Married by John
John Temptation #book3
RERE

Prolog

Sebuah cahaya yang begitu terang menyerang mataku sehingga aku terbangun dan mendapati diriku berada di dalam kamar yang samar-samar masih kuingat di kepalaku. Ya, tidak salah lagi ini adalah villa yang kami tempati selama berbulan madu di Venice. Bagaimana aku bisa berada di sini?

"John?"

Di dalam kesunyian suaraku berbisik pelan mencari pemilik nama tersebut. Aku melangkah menuju ke pintu depan dan menemukan John berdiri memunggungiku di halaman. Benakku mendesah lega setelah menemukan dirinya, aku segera melangkah lebar menghampiri pria itu lalu memeluk tubuhnya yang besar dari belakang.

"Aku senang kau membawaku pergi dari Bruce" kataku.

Tidak ada jawaban. Keanehan dapat kurasakan pada tubuhnya yang dingin dan kaku, aku mengguncangnya dari belakang namun tetap tidak ada satu pun suara atau tanda-tanda kehidupan pada dirinya. Dengan panik aku langsung pergi ke hadapannya lalu menjerit menemukan luka tempat tepat di dadanya, begitu parah dan mengeluarkan banyak darah.

"John!!"

Mata pria itu menatapku lekat.

"Siapa yang sudah melakukan ini kepadamu?!" pekikku.

Tangan John bergerak dan menunjuk ke arah seseorang yang berada tepat di belakangku. Aku menoleh dan menemukan Linus di sana dengan pistol di tangan kanannya dan Bruce yang tergeletak di kakinya.

Ya, Tuhan!

Pistol itu selanjutnya mengarah kepadaku, lebih tepatnya pada perutku yang masih rata. Aku segera memeluk perutku dengan kedua tanganku lalu memohon kepadanya untuk tidak melepaskan tembakan yang bisa membunuh bayiku.

"Kumohon Jangan! Tidak, jangan lakukan itu!"

Dia tidak peduli, dengan memasang wajah dingin yang sama yang terakhir kali kulihat saat ia mengusir ibuku dari rumah Linus melepaskan tembakannya. Aku hendak berlari menghindari peluru yang membidik perutku. Tapi tepat saat aku berbalik peluru itu berhasil menembus punggungku.

Satu

Wajah damai itu, aku tidak pernah melihat kedamaian di wajah itu sebelumnya. Tapi semenjak kami menikah senyum di wajah John tidak pernah luntur, mata birunya yang cerah terus berbinar memancarkan kebahagiaan, dan pria itu tidak henti-hentinya menunjukkan betapa beruntung dirinya menikahi gadis sederhana yang penuh dengan masalah sepertiku.

Aku mengalihkan mataku dari John yang masih terlelap pulas di dalam tidurnya. Saat ini kami sedang dalam penerbangan pulang ke Las Vegas setelah menghabiskan bulan madu yang romantis dan intim di Venice. Astaga, pipiku bahkan mulai memanas hanya dengan mengingat kota itu, Venice sudah menjadi kota yang sangat berarti untukku.

Kutatap dua cincin yang melingkar di jemariku, satu di jari tengah dan yang satunya lagi di jari manis. Saling berdampingan. Aku tidak bisa menjabarkan betapa berarti-nya kedua cincin itu bagiku, yang jelas aku tidak akan pernah melepaskannya sampai kapan pun.

Pesawat mendarat di Las Vegas pada tengah malam. Aku dan John dijemput oleh sopir pribadinya di Bandara dan segera menuju ke suites John yang telah menjadi rumah untuk kami berdua.

"Here you go"

Aku terkekeh pelan ketika John menurunkan tubuhku yang mungil dari gendongannya. Kakiku mulai menapaki lantai kayu, oh aku merindukan suites ini walaupun penginapan kami di Venice jauh lebih indah.

"Senang bisa kembali ke rumah" ucapku dengan semangat. John tersenyum lembut kemudian menghampiriku dan berkata, "Senang bisa memulai kehidupan yang baru bersamamu di sini, *precious one"*

Oh.

Aku membalas senyuman hangat itu dengan kecupan lembut di bibirnya kemudian aku menatap ke dalam mata John yang begitu indah, seindah langit biru yang cerah.

"Are you happy?" tanyanya.

Aku mengangguk lalu mengecup rahangnya yang jantan dan berbisik, *"Yes"*

"Good, aku senang mendengarnya. *Kiss me, wife"*

Aku terkekeh pelan sembari menyalipkan jemariku pada helaian rambutnya yang hitam dan panjang. Sorot mata John yang lelah dan sayu saat ini tengah menatapku dan membuatku merasa cemas, *"You look tired, let's go to the bed"*

"We will. I said, kiss me"

Tanganku turun untuk meremas tengkuknya sebelum aku mempertemukan bibir kami dan mencium John dengan lembut, sangat lembut, sampai-sampai aku tenggelam oleh belaian yang ia berikan pada bibirku.

Ciuman itu berlangsung cukup lama, aku menarik diri sebelum tubuhku menginginkan lebih. Aku tahu John sudah bergairah tapi ini bukan saat yang tepat untuk bercinta, ia kelelahan dan butuh tidur karena ia punya rapat yang penting besok pagi, ia mengatakan itu kepadaku sebelum kami terbang.

"Ok boy, waktunya tidur"

John berdecak sebal namun ia tetap mengikutiku menuju ke kamar tidur kami yang terletak di lantai atas.

Taburan kelopak mawar kering masih berada di atas seprai yang acak-acakan, ya kami sempat menghabiskan malam pengantin di kamar ini dan tidak sempat membereskan kekacauan yang terjadi karena besok paginya kami bangun terlambat.

Aku dan John bekerja sama membereskan ranjang yang berantakan, mengganti seprai dan sarung bantal, juga membersihkan sisa-sisa lilin hias yang ada di meja nakas. Setelah semuanya bersih aku langsung membaringkan tubuhku di atas peraduan. Di dalam benakku, aku mengerang nikmat merasakan betapa nyamannya membaringkan tubuhku setelah penerbangan panjang yang memaksaku untuk terus duduk.

John yang aku pikir akan tidur bersamaku malah mengambil laptopnya lalu datang menghampiriku sambil berkata, "Aku akan mengerjakan sesuatu di ruang tengah kau tidurlah lebih dulu, selamat malam sayang"

"Kau butuh istirahat John, lagi pula ini sudah larut malam dan kau baru saja tiba" kataku, menggerutu.

"Aku tahu tapi besok ada rapat penting, aku janji akan menyelesaikan pekerjaanku secepat mungkin dan bergabung bersamamu di ranjang, hm?"

Aku mendesah gusar lalu menganggguk pelan tidak punya tenaga lebih untuk mendebatnya, "Baiklah" kataku. John mengecup ringan bibirku sebelum pergi meninggalkan kamar.

Besoknya aku terbangun saat merasakan sesuatu yang hangat dan lembap menyentuh lekuk leherku berulang kali disertai dengan bunyi kecupan. Aku membuka kedua mataku dan menemukan John berada di atas tubuhku

dengan pakaian kerjanya. Ia menyeringai menyadariku telah bangun lalu berkata, "Selamat pagi"

Aku mengeluh lalu mengusap wajahku, "Pukul berapa ini?" tanyaku.

"Sembilan" jawab John yang sudah berhenti melakukan 'sesuatu' pada leherku.

Sembilan? Sial.

Aku tersentak dan langsung mengambil duduk. Melihat aku yang tampak panik John bertanya, "Semuanya baik-baik saja?"

Aku menatapnya, "Kau akan pergi dan belum sarapan"

Ia terkekeh pelan, "Sayang aku akan sarapan di kantor, jangan cemas oke?"

Aku mengerang, "Seharusnya aku bangun lebih awal, maaf" kataku.

John mendengus geli, "Tidak. Seharusnya kau bangun lebih lama, aku tahu kau masih kelelahan tapi ketika melihatmu tidur dengan sangat cantik di ranjang membuat aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengusikmu, maaf"

Aku mengulum senyum sambil menggeleng pelan.

"Baiklah, aku pergi sekarang" ucap John sambil turun dari ranjang dan merapikan dasinya.

"Hati-hati di jalan" kataku. John tersenyum manis lalu meninggalkan ciuman di pipiku sebelum ia pergi menuju ke kantornya.

Pintu kamar tertutup rapat dan aku kembali membaringkan tubuhku di ranjang. Pagi ini aku merasa lebih baik, lelah yang kemarin malam kurasakan telah hilang. Aku akan pergi mandi agar jauh lebih segar lalu pergi ke Cafetaria untuk bertemu dengan teman-temanku dan memberikan oleh-oleh yang mereka inginkan dari Venice.

Namun mendadak aku mengingat sesuatu. Ada satu hal lain yang harus kulakukan hari ini, yup mencari pekerjaan baru. Aku telah keluar dari *Andrew Chapman Law Office, LLC* sebelum aku menikah dengan John. Bukan John yang memintaku untuk keluar dari sana, semua ini murni keinginanku sendiri dan aku lakukan demi menjaga perasaannya. Lagi pula suasana di sana telah berubah setelah hubunganku dan Luke berakhir, semua orang memang masih bersikap profesional tapi kita semua tahu kalau Luke adalah pria yang tidak profesional. Semenjak kami putus, dia melakukan hal-hal yang bodoh seperti mengabaikanku dan menyudutkanku di hadapan pengacara yang lain.

Aku memutuskan untuk mencari pekerjaan baru karena aku tidak bisa berdiam diri di dalam suites yang mewah ini seharian penuh sambil menunggu John pulang. Aku akan mati kebosanan. Aku butuh sesuatu untuk kulakukan dan bekerja di firma hukum lain adalah ide yang bagus. Aku sudah punya tiga tempat yang akan kukirimi lamaran, yang pertama Harlett, Morris Law Center, dan *Bribois* milik dosen favorit saat di kampus dulu, Mrs Flynn. Aku sangat berharap panggilan pertama aku dapatkan dari *Bribois*.

Setelah aku mengirim tiga surat lamaran ke tiga tempat melalui E-mail, aku pergi ke Cafetaria untuk bertemu dengan teman-temanku. Di sana Malin dan Cara sudah duduk di salah satu meja sambil membicarakan sesuatu, aku pun menghampiri mereka dan menyapa, "Hai, teman-teman"

Malin tersenyum cerah melihatku, "Tams!" pekiknya, "Bagaimana kabarmu?"

Aku mengambil duduk sambil berkata, "Aku baik"

"Dan di mana oleh-olehnya?" tanya Cara.

Astaga, aku meninggalkannya di dalam mobil!

"Ada di mobil, sebentar biar kuambil" kataku.

Aku kembali bangkit dan berjalan menuju ke mobilku untuk mengambil sembilan *papper bag* yang kubawa untuk teman-temanku dan juga beberapa orang pekerja di Cafetaria. Saat aku berbalik tiba-tiba saja Rod muncul dan mengagetkanku.

"Crap!"

Rod tergelak.

Aku mendengus, "Tidak bisakah kau muncul dengan cara yang lebih baik, Rodrigo Caminero?"

"Maaf, maaf, sini biar aku bantu" ucapnya. Aku menyerahkan sebagian *papper bag* ke tangan Rod lalu kami masuk ke dalam Cafetaria bersama-sama.

Aku mulai membagikan barang-barang yang kubawa dari Venice. Untuk mendapatkan semua ini tidaklah mudah, aku harus memaksa John menemaniku berkeliling di pasar tradisional dan beberapa toko suvenir.

"Terima kasih, Tams ini sangat indah" ucap Malin sambil memandangi sepasang kaus kaki rajut bayi yang sengaja kubeli untuk calon keponakanku.

"Aku ingin itu menjadi kaus kaki pertama yang dia pakai" kataku.

Malin terkekeh pelan namun setetes air mata tumpah membasahi pipinya, "Tentu, tentu saja," ia menghapus air matanya lalu berkata, "Astaga, aku menjadi sangat cengeng"

Kami semua mengulum senyum melihat ibu hamil yang sensitif itu.

"Jadi bagaimana bulan madunya?" tanya Cara sambil menyeringai mesum.

Spontan panas menjalari wajahku. Aku tidak ingin membagi yang satu ini dengan mereka karena hanya aku yang dapat membayangkan dan merasakan apa yang kulalui bersama John di Venesia. Tidak akan kubiarkan seorang pun memikirkan betapa panasnya John di ranjang.

"Katakan Tams, apakah John tidak membiarkanmu turun dari ranjang?"

Aku hendak mengomel tapi Rod menyelaku, "Maaf teman-teman, aku harus pergi sekarang" ucapnya.

Aku menatapnya bingung, "Kau baru saja tiba Rod, mau ke mana?" tanyaku.

Ia tersenyum kecil kepadaku, "Aku punya beberapa urusan, kita bertemu lain kali ya, oke?"

Rod datang kepadaku dan mengecup pipiku, Cara dan Malin juga mendapatkan kecupan yang sama. Ia pergi setelah pamit. Kami bertiga memandangi punggungnya yang menjauh sampai ia menghilang di balik pintu.

"Dia tampak aneh akhir-akhir ini" gumam Malin.

"Ya, dia memang aneh" celetuk Cara.

Aku pikir juga begitu, Rod menjadi aneh.

Dua

Menjadi istri John artinya aku harus siap menerima banyak kejutan setiap harinya. Bunga, cokelat, dan hal-hal manis lainnya sering aku dapatkan setiap kali ia pulang kerja. Tapi hari ini John mengirimkan sebuah hadiah sebelum ia sampai di rumah, sebuah *papper bag* dari *brand* ternama tiba di suites diantarkan langsung oleh sekretarisnya, Keith.

Keith pergi setelah aku menerima *papper bag* yang ia bawa. Aku langsung menuju ke ruang tengah untuk melihat apa yang John berikan kepadaku kali ini tapi sebelum aku duduk di sofa ponselku berdering dan nama suamiku muncul di layarnya.

Aku pun mengangkat panggilan itu, "John" sapaku.

"Kau sudah menerima paketnya, sayang?"

"Ya, aku baru ingin melihatnya" jawabku.

"Bagus, buka sekarang aku ingin mendengar pendapat-mu"

Aku pun mulai membuka *papper bagnya*. Di dalam *papper bag* itu terdapat sebuah kotak dan di dalam kotak itu terdapat sepotong gaun berwarna merah yang sangat indah.

"Sebuah gaun?"

"Ya, sebuah gaun" sahut John, *"Bagaimana menurutmu?"*

"Cantik, maksudku ini sangat cantik," aku gelagapan melihat betapa indahnya gaun itu dengan panjang sampai mata kaki dan potongan bagian atas yang cukup rendah, sebelum aku memakainya aku juga sudah tahu kalau gaun itu akan mempertontonkan sebagian dari dadaku, "Tapi mengapa kau memberikanku gaun?" tanyaku.

"Kita punya acara untuk dihadiri malam ini baby, berdandanlah dengan cantik satu jam lagi sopir akan menjemputmu"

Oh?

"Acara apa—"

Panggilan terputus sebelum aku dapat bertanya acara apa yang akan kami hadiri. Aku mendengus sebal, ini adalah kebiasaan John pria itu senang membuatku mati penasaran. Ah baiklah, lebih baik aku bersiap-siap sekarang.

Aku membawa gaun itu ke kamar dan membentangkan-nya di atas ranjang agar tidak kusut. Aku lebih dulu mem-bersihkan tubuhku dan mengambil beberapa menit untuk berendam. Setelah selesai aku keluar dengan handuk yang membalut tubuhku lalu kukeringkan rambutku dengan *hair dryer* dan aku mulai merias wajahku dengan make up yang tidak terlalu tebal.

Setelah selesai merias wajah, aku mengambil gaunku dan mulai memakainya. Saat tubuhku telah masuk ke dalam gaun aku cukup kesulitan menarik resleting gaun yang berada di bagian tengah belakang, tapi tiba-tiba saja seseorang datang untuk membantuku. Spontan kedua alisku terangkat naik melihat siapa yang berdiri di belakangku.

"John?"

"Hai" bisiknya, ia mengecup pundakku yang telanjang. Aku terkesima melihat John yang sudah berada di dalam balutan setelan berwarna biru tua, dia sangat tampan dan gagah.

"Kau? Aku pikir kita akan bertemu di kantormu?"

"Aku berubah pikiran," John memegang kedua bahuku dan membawa tubuhku untuk berbalik, "Kau terlihat sangat cantik"

Aku tersenyum kecil, "Gaun ini membantuku"

Sembari mengangkat kedua bahunya John berkata, "Kau bahkan cantik saat tidak mengenakan apa-apa sekali pun"

Oh.

Aku memalingkan wajahku karena merasa malu tapi John langsung mengambil daguku dan memaksaku untuk menatap ke dalam matanya, "Sudah siap untuk pergi?" tanyanya.

Aku mengangguk, "Ya" kataku.

"Bagus, ayo kita pergi sekarang"

Aku mengangguk dan menjauh dari John untuk mengambil sepatuku di *walk in closet.* Tak lupa pula aku membawa *clutch* kecil berwarna hitam dan kuletakkan antingku di sana untuk kupakai di dalam mobil.

Setelah aku keluar dari *walk in closet* John sedang berdiri bersandar pada daun pintu sambil memainkan ponselnya. Suara ketukan heels pada lantai kayu membuat John sadar akan kehadiranku, ia memandangi langkahku yang semakin mendekat sampai aku berdiri tepat di hadapannya.

"Ayo" kataku.

John tersenyum lembut lalu membukakan pintu kamar untukku.

Aku keluar dari kamar disusul oleh John, ia menggenggam tanganku dan membawaku turun ke bawah dengan hati-hati karena gaun yang kukenakan agak membuatku kesulitan.

Tanpa butuh waktu yang lama kami sudah berada di dalam mobil. Seorang sopir yang mengemudi dan mengantarkan kami ke tempat tujuan. Di dalam perjalanan

John kembali sibuk dengan ponselnya sementara itu aku sibuk memasang anting di telingaku.

Kupandangi anting yang sudah terpasang di telingaku melalui cermin. Ya, sempurna anting itu ikut menunjang penampilanku. Kuletakkan cermin kecilku di dalam *clutch* lalu aku mendekat kepada John dengan maksud yang jahat, yaitu ingin mengusiknya.

"Ponselmu lebih menarik daripada aku, Johny?"

Ia mendengus geli lalu tanpa ragu melemparkan ponselnya ke belakang. Aku memekik kaget melihat kegilaannya itu.

"John!"

"Aku tidak ingin istriku cemburu dengan benda kotak yang tidak berguna itu" katanya.

"Tapi itu sialan ponselmu, bagaimana jika layarnya pecah atau ponselmu rusak?"

Dengan santainya John merengkuh pinggangku lalu berkata, "Siapa yang peduli sayang, aku punya pabriknya"

Oh, dia mulai angkuh lagi. Aku mendekat kepada John lalu melingkarkan lenganku di lehernya dan berkata, *"You crazy, aren't you?"*

"Yes, i am" bisiknya dengan suara yang parau. John mendekatkan wajahnya untuk menciumku tapi seketika itu juga mobil berhenti dan Sopir berkata, "Kita telah sampai, Mr Gage"

"Damn it!" umpat John tepat di permukaan bibirku. Aku terkekeh geli kemudian mengecup ringan bibir John dan menghapus bekas lipstikku yang tertinggal di sudut bibirnya.

"Ayo, Mr Gage" kataku.

Kami turun dari mobil dan masuk ke dalam gedung mewah Las Vegas Plaza. John mengeluarkan kartu undangan

dari dalam saku jasnya lalu menyerahkan kartu itu kepada seorang pria yang menyambut kami di depan pintu masuk.

"Mari ikuti saya, Sir"

Pria itu mengantarkan kami menuju ke sebuah hall yang sangat megah, di dalamnya sebuah perayaan tengah berlangsung dengan sangat meriah. Musik dan dansa dari para tamu undangan menjadi tontonan, tanpa sengaja mataku menangkap sepasang pengantin yang berada di tengah-tengah tamu undangan yang sedang berdansa. Ah tidak salah lagi, ini resepsi pernikahan.

"Lewat sini" kata John. Ia menggenggam tanganku dan membawaku menuju ke sebuah meja yang telah diisi oleh beberapa orang yang tidak aku kenal.

Saat kami tiba orang-orang di meja itu bangkit dan menyambut kami dengan ramah. Mereka tampak cukup dekat dengan John, bukan seperti rekan kerja melainkan teman lama.

John memperkenalkan aku sebagai istrinya dan tak lupa pula ia memperkenalkan orang-orang itu kepadaku sebagai teman sekaligus rekan bisnisnya dalam bidang resort. Aku tahu John punya minat di bidang itu tapi aku tidak pernah tahu kalau ia punya bisnis resort sebelumnya. Well, John Gage adalah pembuat dolar dan dia bisa memilih bisnis apa saja yang ia mau hanya dengan menjentikkan jari. 'Menjentikkan jari' juga berlaku untukku semenjak aku menjadi istrinya tapi terkadang aku merasa asing dengan hal instan seperti ini, ya mungkin karena sejak kecil aku selalu berjuang keras untuk mendapatkan apa yang kuinginkan.

Oke, lupakan.

Di meja obrolan berjalan seputar bisnis mereka. John tidak terlalu banyak bicara, dia hanya bicara seperlunya dan

mereka tampak memaklumi sikap John yang dingin dan pendiam, sepertinya mereka sudah terbiasa.

Setelah pengantin selesai berdansa John membawaku untuk menghampiri sepasang pengantin itu agar kami bisa segera pulang, aku tidak tahu apa yang membuat ia menjadi terburu-buru padahal sebelumnya John tampak santai dan cukup menikmati acaranya.

"Tamara, ini George dan Eve"

Aku mengulurkan tanganku kepada sepasang pengantin yang sedang berbahagia, "Selamat untuk kalian berdua, semoga bahagia" kataku.

"Oh, selamat juga untukmu Mrs Gage, kau juga belum lama menempuh hidup baru" balas si pengantin wanita. Aku tersenyum kepadanya.

"Mari bawa istri Anda ke lantai dansa Mr Gage, anggap ini sebagai hadiah pernikahan untuk kami" ucap George.

Ah, dansa aku suka itu!

John melirikku dan ia mengangguk setuju setelah melihat keantusiasan di balik kedua bola mataku. Aku memekik senang dan tanpa merasa malu menarik John menuju ke lantai dansa dan kami mulai berdansa di sana.

"Mengapa kau sangat terburu-buru malam ini, John?" tanyaku sambil meletakkan kedua lenganku di lehernya.

"Hanya sedikit lelah" jawab John. Aku menatap ke dalam mata birunya yang indah dan dengan mudah mengetahui kalau ia sedang berbohong.

"Katakan apa yang terjadi sebenarnya?" tanyaku.

John menghembuskan nafas pelan kemudian matanya menunduk melihat dadaku yang sedikit terekspos, "Beberapa orang melihatnya" ucap John.

Oh.

"Apa yang mereka lihat?" tanyaku, pura-pura bodoh.

"Sesuatu yang hanya boleh dilihat olehku"

Aku terkekeh pelan, suamiku terdengar seperti anak-anak saat sedang cemburu, "Jangan salahkan aku, aku mendapatkan gaun ini darimu" kataku.

Rahang John mengeras, "Bukan aku yang memilihnya, tapi Keith sialan. Kau tahu aku tidak pandai memilih gaun yang bagus jadi aku meminta Keith untuk membeli gaun malam untukmu namun ia malah membeli gaun yang sangat terbuka" omelnya.

"Hei, tenanglah" bisikku.

John menggeram, "Aku yakin Keith sialan itu pasti membayangkan yang bukan-bukan tentang tubuhmu!"

Aku tergelak.

"So, mulai lah belajar Jonathan, kau tidak bisa percaya kepada pria lain" bisikku sebelum mencium bibirnya yang terus menggerutu.

Tiga

Aku melompat dari sofa setelah menerima panggilan interviu dari *Bribois*. Astaga, aku tidak percaya mereka menerima surat lamaranku secepat ini tapi yang jelas aku merasa senang karena aku punya harapan untuk kembali bekerja, bersama dosen favoritku pula!

Mereka memintaku untuk datang satu jam lagi sebelum jam makan siang. Aku segera bersiap-siap dan mengganti bajuku dengan salah satu setelan wanita yang aku miliki. Setelah tampil dengan sempurna dengan mengendarai mobilku aku menuju ke *Bribois*.

Aku tahu bukan Mrs Flynn langsung yang akan mewawancaraiku tapi jika aku diterima di sana pasti aku akan segera bertemu dengannya. Dia adalah dosen terbaik di fakultas hukum tempat aku belajar. Jelas mahasiswa favoritnya saat itu adalah aku dan Ben, kami selalu tertarik membantunya menangani kasus agar nilai kami di mata kuliahnya bagus dan menjadi nilai yang tertinggi. Apakah itu adalah bentuk dari nepotisme? Aku menyengir lebar, well aku tidak peduli selagi aku berusaha keras untuk mendapatkannya.

Sesampainya di *Bribois* aku tak menyangka seseorang akan mengantarku langsung menuju ke ruangan Mrs Flynn. Ia tersenyum lebar dan tampak senang menyambutku, interviu yang ia lakukan juga tidak seperti interviu pada umumnya kami lebih terlihat seperti dua orang kenalan lama yang tengah mengobrol.

"Aku tidak percaya Mr Chapman mau melepaskanmu, Tamara" ucap Mrs Flynn.

Aku menjilat bibir bawahku dan duduk dengan tidak nyaman di tempatku, "Mr Chapman punya banyak pengacara yang handal di tempatnya, Mrs Flynn" kataku.

Wanita itu mengangguk setuju, "Kau benar," katanya, "Aku dengar anaknya, Lucas Chapman, telah berhasil memenangkan kasus yang besar di Melbourne"

Uh, perbincangan ini semakin aneh saja.

Aku tersenyum kecil dan berpikir untuk mengalihkan topik, tapi sebelum aku dapat melakukannya Mrs Flynn lebih dulu berkata, "Omong-omong, kau sudah bisa mulai bekerja besok lusa"

Batinku bersorak penuh kegirangan. Akhirnya, aku mendapatkan pekerjaan lagi!

"Terima kasih, Mrs Flynn" ucapku dengan tulus.

Mrs Flynn tersenyum lembut kepadaku, "Aku telah menunggu mahasiswa cerdas seperti dirimu dan Ben datang ke kantorku, aku beruntung dapat menerimamu di sini Tamara"

Kami sama-sama bangkit dan aku bersiap-siap untuk pergi dari ruangan Mrs Flynn. Aku pamit kepadanya dan ia malah ikut bersamaku untuk mengantarku sampai ke pintu lift. Aku mengangguk sopan kepada Mrs Flynn sebelum pintu lift tertutup dan membawaku menuju ke basemen.

Dengan heelsku aku melompat sambil bersorak kegirangan. Beberapa orang yang lewat memandangku aneh tapi aku tidak peduli, aku senang karena bisa bekerja lagi!

Aku masuk ke dalam mobilku dan berpikir untuk mengunjungi John di kantornya, kami bisa makan siang bersama untuk merayakan pekerjaan baruku, astaga itu terdengar menyenangkan. Tanpa menghubungi John aku mengemudi menuju ke kantornya karena ingin memberikan

kejutan. Sesampainya aku di depan ruangan John, Keith yang melihatku langsung berdiri dan hendak membukakan pintu untukku.

"Aku bisa sendiri, Keith" ucapku. Keith mengangguk dengan canggung. Melihat tingkahnya yang kikuk membuat aku merasa kasihan kepada pemuda itu, John pasti menekannya habis-habisan di sini.

Kudorong pintu lalu kutemukan pria tampan yang ingin kutemui tengah menghadap ke arah jendela besar sambil mengomeli seseorang di ponselnya. Aku menutup pintu dengan rapat kemudian menghampiri pria tampan itu tanpa menciptakan bunyi yang membuat ia sadar akan kehadiranku.

John terus memarahi seseorang melalui teleponnya, sepertinya ia mengalami hari yang berat. Aku datang dan memeluk erat tubuhnya dari belakang sehingga ia menegang kaku di dalam dekapanku.

John menoleh lalu menatapku dengan wajah terkejutnya, aku mengambil kesempatan itu untuk mengecup ringan bibirnya, "Hai" sapaku.

Ia tersenyum kemudian berbalik dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Aku tersenyum kepadanya dan tanpa membalas senyumanku ia menyapukan ibu jarinya di bibir bawahku, matanya menatapku dengan penuh kehangatan tapi kemudian ia malah kembali mengomel, "Tunda pertemuannya, tidak ada pertemuan sebelum mereka mengirim hasil yang mereka janjikan, kalau perlu cari saja perusahaan keamanan lain untuk diajak bekerja sama"

Aku terkekeh pelan. Tanganku yang sebelumnya melingkari perut John kini memeluk lehernya, aku berjinjit

dan membawa diriku semakin dekat kepada pria itu, menggoda John adalah salah satu tujuanku datang ke sini.

"Fuck" umpatan itu lolos dari bibir John saat bibirku sibuk mengecup lembut rahangnya.

Satu tangannya yang nakal turun untuk menelusuri lekuk punggungku tapi kemudian tangan nakal itu berhenti tepat di pantatku, ia meremas bongkahan padat itu sementara aku menggesek miliknya yang mengeras dengan pahaku.

"Wanna some kinky games, baby?" ia berbisik tepat di telingaku. Aku menatapnya sambil menjilat bibir bawahku kemudian berkata dengan parau, *"I do"*

Rahangnya mengeras, ia mendorong pelan tubuhku sehingga aku mundur beberapa langkah darinya kemudian ia kembali berbicara dengan seseorang yang ada di ponselnya, "Atur semuanya, lakukan seperti yang kukatakan, aku harus pergi sekarang"

John mematikan ponselnya lalu ia mendekat kepadaku dengan perlahan. Sambil tersenyum miring aku mengambil langkah mundur di setiap langkahnya yang semakin dekat kepadaku.

"Aku tidak tahu kau akan datang" ucap John masih berjalan dengan tenang menghampiriku.

"Istrimu memblokir nomorku di ponselmu, Mr Gage"

Kedua alis John terangkat naik, sorot matanya memandangku dengan geli, "Oh benarkah, Ms Kelsey?"

"Mm hmm" gumamku.

"Dan kau masih nekat datang ke mari untuk bertemu denganku?" langkahku terhenti begitu pula dengan John yang kini yang berjarak dua langkah dariku, kedua tangannya ia simpan di dalam saku dan matanya menggelap

menatapku seperti sepotong daging yang segar, *"You're so fucking beautiful when you 'hungry', you know?"*

Aku terkekeh dengan suara yang serak. Lalu tanpa aba-aba John datang dan menangkapku dengan lengannya besar, ia memeluk erat sehingga dengan sekuat tenaga pun aku tidak bisa lepas dari cengkeramannya.

"I got you, i got this bad kitten"

"John lepas, aku hanya menggodamu saja" kataku sambil terus berusaha melepaskan diri.

Tanpa peduli John meletakkan wajahnya di ceruk leherku dan menghirup dalam aromaku di sana sehingga tulang kakiku melunak seketika, *"Well,* kau harus tahu akibatnya"

"Please," aku memelas, "Setidaknya bisakah kita berbicara terlebih dahulu, ada kabar baik yang ingin kusampaikan kepadamu"

Jemari John melingkari batang leherku dengan lembut, ia menatap ke dalam mataku lalu dengan nafasnya yang memburu ia berkata, "Kita bisa bicara nanti, Tamara"

Ia mencium rakus bibirku, melumat tanpa ampun sampai aku menyerah oleh serangannya dan membalas setiap belaiannya pada lidahku. John dengan mudah mendorongku ke sofa sehingga aku berbaring di sana dengan pinggul John Gage yang berada di antara kedua kakiku yang terbuka lebar.

Nafasku berhembus dengan sangat buruk, aku terbakar dan menginginkan John dengan keras dan cepat setelah aku menolaknya beberapa menit yang lalu. Sementara itu John dengan tenang membuka satu persatu kancing blazerku, di dalam blazer itu aku hanya mengenakan tank top berwarna

putih yang berhasil menyulut api lain di dalam dirinya, yeah api cemburu.

"Ke mana sebelumnya kau pergi, *precious one?*"

"Aku—*mmphh*" tanpa membiarkan aku menjawab John kembali membungkamku dengan ciumannya yang liar, ciuman yang panas dan mengundang lebih banyak keinginan untuk segera merasakan dirinya berada di dalamku.

Ciuman John perlahan turun ke leherku, ia memberikan banyak gigitan yang aku yakini akan meninggalkan bekas biru yang sukar hilang. Dari leher ciuman John berpindah ke dada, tanpa merasa sungkan ia merobek tank top putih yang kukenakan lalu mencecap sebagian payudaraku yang keluar dari bra.

"Aahhh...." satu desahan yang lembut lolos dari bibirku. Kedua tungkaiku memeluk pinggul John semakin erat, astaga bisakah ia melakukannya dengan cepat? Aku sialan menginginkannya sekarang juga.

"John....."

"Yes, baby"

"I wanna feel you inside me" pintaku dengan parau.

"Fuck baby, i do want to"

John menarik rok dan celana dalamku keluar melalui tungkaiku, ia menyampirkan kedua kakiku di bahunya yang kokoh dan mulai mengarahkan wajahnya pada intiku yang basah.

"Oh tidak....John, aku—"

"Kau akan menyukainya, sayang"

Aku tahu itu, aku tahu betapa aku menikmati bibirnya berada di bawah sana dan memanjakanku tapi yang benar-benar kubutuhkan saat ini adalah dirinya berada di dalam milikku dan menggempurku dengan sangat keras.

Pinggulku meliuk resah saat bibir John tiba. Aku sialan tidak ingin datang dengan sangat cepat tapi John memaksaku, ia menggodaku dengan cumbuan lidahnya sehingga aku tidak bisa menahan desakan untuk datang lebih lama lagi.

Aku meledak dengan keras, panas menyelimutiku hingga ke tulang dan jantungku berdetak semakin cepat menerima ledakan yang menakjubkan itu. Aku mendesah dan menyebut nama John di ambang pelepasanku bersama kebohongan yang keluar dari bibirku, *"Damn, i hate you"*

Sambil terkekeh pelan John kembali menindihku kemudian berbisik, *"No, you don't"*

Tepat setelah bisikan itu berlalu aku merasakan keperkasaannya melesak masuk memenuhi ronggaku. Kami sama-sama terengah. John mulai bergerak di dalam diriku dan aku berpegangan erat padanya. Sesaat mataku terpejam dan aku mencoba untuk mengingat-ingat, apa sialan tujuanku datang ke mari?

Empat

"Aku diterima di Bribois dan akan bekerja mulai besok lusa" kataku kepada John. Pria itu berhenti menyantap makanannya kemudian menatapku dengan kedua alis yang terangkat naik, "Bukankah itu kabar bagus?" senyum lebar masih bertahan di bibirku.

"Ya, itu kabar yang bagus" sahut John. Ia menggenggam satu tanganku yang ada di atas meja lalu berkata dengan tulus, "Selamat untukmu sayang, aku tahu kau pasti akan mendapatkannya"

"Terima kasih, John" kataku.

John menghembuskan nafas pelan dan kembali menyantap makanannya tapi aku masih betah memandangi John karena gelagatnya yang mendadak menjadi aneh, seperti ada sesuatu yang sedang ia sembunyikan.

"John?" panggilku.

"Mm hmm" ia bergumam dengan mulut yang penuh.

"Semuanya baik-baik saja, benar 'kan?"

"Ya tentu, *precious one"* sahutnya. Aku hanya diam sambil terus menatap John yang duduk di seberangku, menunggu ia untuk berkata jujur kepadaku.

"Sebenarnya aku harus pergi ke Washington untuk melakukan pertemuan, aku berpikir akan membawa ikut bersamaku tapi sepertinya kau tidak bisa" lanjutnya, mengaku.

Oh, aku mengerti.

"John" aku menggenggam erat tangannya dan merasa sedikit bersalah, "Maaf"

Ia memaksakan senyum di wajahnya, "Bukan masalah baby, aku bisa pergi sendiri"

Aku tersenyum lalu maju untuk memberikan kecupan pada bibir pria itu, "Kapan kau akan pergi?" tanyaku.

"Dalam minggu ini" jawabnya, "Kau baik-baik saja di rumah sendirian?"

Aku menganggguk sambil mendengus geli, "Aku bukan anak kecil sayang, tentu aku akan baik-baik saja lagi pula Malin akan melahirkan sebentar lagi aku telah berjanji untuk menemaninya saat proses persalinan"

Senyum cerah kembali di wajah Jonathan Gage. Tangan-nya terulur untuk mengusap puncak kepalaku lalu kami melanjutkan makan siang kami dengan beberapa obrolan mengenai tempat kerja baruku.

Dan hari di mana John pergi ke Washington pun tiba. Aku mengantarnya sampai ke Bandara dan ia tampak enggan untuk pergi. Aku tahu ada sesuatu yang ia cemaskan ketika ia meninggalkanku sendirian di rumah, yup Linus Clayton masih menjadi ancaman yang besar baginya.

"Ini pertama kalinya aku meninggalkanmu sendirian di rumah setelah kita menikah" ucap John dengan kegelisahan yang terlihat sangat jelas di kedua bola matanya. Aku mendekap erat tubuh kekasihku kemudian berkata, "Aku akan menghubungimu setiap hari, aku janji"

John mendesah gusar lalu mengecup pelipisku. Aku melepaskan kaitan lenganku di pinggangnya dan membiar-kan ia mengusap kedua pipiku sampai ia merasa puas, "Jaga dirimu"

"Berhenti mencemaskan aku John, kau sudah menugas-kan pengawal untuk berjaga di suites aku akan baik-baik saja" kataku.

John mengambil tasnya dariku lalu ia mengecup bibirku sekali lagi sebelum masuk ke dalam antrean dan menyerahkan tiketnya kepada petugas bandara. Aku masih berdiri di tempatku menunggu John masuk ke dalam *boarding room,* ia berbalik dan melemparkan senyum manisnya kepadaku sebelum pergi.

Baiklah, saatnya kembali ke Bribois. Waktu makan siangku hanya tersisa 35 menit, aku harus memanfaatkannya dengan baik.

Di dalam perjalanan menuju ke Bribois aku mendapatkan pesan dari Rod yang mengatakan kalau ia ingin bertemu denganku secepat mungkin. Ia bahkan mengirim *emoticon* tanda darurat setelah pesannya, aku pun segera menyetujui keinginannya dan memilih restoran yang berada tak jauh dari Bribois agar aku bisa menggunakan waktu istirahat untuk makan siang.

Sesampainya aku di restoran tersebut, Rod sudah duduk di salah satu meja dan menyambutku dengan wajahnya yang gugup. Aku bingung dengan apa yang sedang terjadi dengan temanku yang satu ini, apakah ia sedang menghadapi masalah yang sangat serius?

"Tamara" sapanya.

"Kau baik-baik saja, Rod?" tanyaku.

"Aku pikir tidak" jawabnya.

Oh?

Aku tersenyum kecil untuk menenangkan Rod kemudian berkata, "Biarkan aku memesan, setelah itu kau bisa cerita"

Rod menganggguk kaku, "Baik"

Aku pun memesan makan siang sementara Rod hanya memesan segelas float dan soda. Aku duduk dan menatapnya sesudah memberikan pesananku kepada pelayan tapi

Rod tidak mengatakan apa pun selain bernafas dengan cemas.

"Hei, kau sedang dalam masalah?" tanyaku.

"Yeah" ia menghembuskan nafas panjang.

"Jadi, siap untuk cerita?"

Rod menatapku dan aku melihat keraguan di balik kedua bola matanya. Sejenak aku merasa prihatin kepada pria itu, dia seperti sedang berperang dengan dirinya sendiri untuk menyampaikan masalahnya kepadaku.

"Jangan memaksa dirimu, Rod" kataku.

"Aku bingung bagaimana harus mengatakan ini kepadamu Tamara tapi hanya kau satu-satunya orang yang akan mengerti keadaanku"

Kedua bola mataku membesar lalu aku memekik, "Keadaanmu? Kau punya penyakit yang kau sembunyikan dari kami?!"

Oh, pantas saja ia menjadi aneh dan kerap kali mendadak pergi saat kami tengah berkumpul, ia pasti pergi untuk menemui dokter atau melakukan kemoterapi, astaga aku tidak percaya satu-satunya teman pria terbaik yang aku punya ternyata mengidap penyakit yang serius.

"Rod?" aku hampir menangis.

Rod menjadi gelagapan, "Astaga, bukan seperti itu!" ucapnya, gusar.

"Lalu?"

"Aku sehat dan tidak mengidap penyakit apa pun" tekannya, "Aku hanya punya kelainan"

Kelainan?

Satu alisku terangkat naik, "Kelainan kulit, seperti alergi?" tanyaku, bingung.

Rod mendesah gusar, "Bukan Tamara, bukan kelainan yang seperti itu"

"Lalu? Tolong jangan berbelit-belit, Rod"

Sambil menundukkan kepalanya Rod menarik nafas dalam. Aku terus memandangi Rod dan merasa semakin kebingungan menerka kelainan seperti apa yang ia maksud. Apa yang sebenarnya sedang menimpa Rodrigo? Sebagai satu-satunya pria dalam pertemanan kami, ia jauh dari masalah yang rumit.

"Aku gay" ucap Rod sambil mengangkat wajahnya untuk melihat reaksiku.

Spontan aku terdiam, tidak tahu harus berkata apa karena seingatku Rod adalah pria yang normal. Ia suka wanita bahkan punya banyak mantan pacar yang seksi tapi sekarang dengan gamblangnya ia mengatakan kepadaku kalau ia adalah gay. Penyuka sesama jenis. *Well,* sulit bagiku untuk percaya.

"Apa?"

"Aku tahu kau terkejut"

"Aku bingung, Rod" sahutku, "Kau punya banyak mantan pacar dan aku juga pernah menemukan celana dalam wanita di bawah kasurmu, kau pasti bercanda"

"Aku serius Tamara," kami saling bertatapan dan aku sepenuhnya kehabisan kata-kata. Rod mengambil tanganku ke dalam genggamannya kemudian berkata, "Dengar, kau adalah orang pertama yang tahu dan kuharap kau bisa menolongku"

"Menolong apa?" tanyaku.

"Menyampaikan ini kepada Cara dan Malin"

Uh?

"Aku pikir itu bukan ide yang bagus Rod, kau yang harus menyampaikan hal ini secara langsung kepada mereka" saranku.

Rod mengusap wajahnya kasar, "Aku tidak punya keberanian"

"Hei," aku menggenggam balik tangan Rod, "Apa yang membuatmu takut?" tanyaku.

Rod menundukkan kepalanya sekali lagi lalu bergumam, "Aku takut mereka tidak bisa menerimaku"

Oh, itu tidak mungkin. Aku kenal Malin dan Cara dengan sangat baik, mereka menyayangi Rod sama besarnya seperti aku. Mereka tidak mungkin menghakimi Rod hanya karena ia gay apalagi sampai menyingkirkan Rod dari pertemanan ini, itu adalah hal yang mustahil untuk terjadi.

"Mereka pasti mengerti Rod, percaya kepadaku" kataku.

"Benarkah?" tanya Rod dengan kedua alisnya yang terangkat naik.

"Benar" sahutku, "Mungkin mereka akan terkejut tapi setelah itu mereka pasti mengerti"

"Tamara," ia menggenggam erat tanganku, "Terima kasih banyak"

Aku tersenyum, "Bukan apa-apa, Rodrigo"

Pesanan kami sampai di meja. Aku mulai menyantap makananku dan merasa beruntung karena hari ini Rod dapat menemaniku makan siang karena jika tidak aku akan makan siang seorang diri di dalam ruanganku dengan memesan makanan *delivery.*

Setelah selesai makan aku dan Rod berpisah di parkiran mobil. Aku memeluk erat pria itu dan mengatakan kalau aku bangga karena ia mampu menyampaikan hal ini kepadaku, banyak orang yang lebih memilih untuk menyembunyikan

kelainan seksual mereka seperti aib tapi Rod tidak malu mengakuinya di hadapanku.

Rod membalas pelukanku sama eratnya. Aku tahu di dalam benaknya ia masih merasa cemas, namun ia berusaha keras untuk tersenyum dan berjanji kalau ia akan secepatnya menyampaikan hal ini kepada Cara dan Malin.

Aku harap mereka dapat menerima Rod apa adanya dan semoga Rod segera menemukan kebahagiaannya.

Lima

Aku pergi menuju ke pintu depan dan menemukan dua orang pengawal yang John tugaskan untuk menjagaku masih berdiri di belakang pintu. Mereka mengangguk menyapaku saat aku berdiri tepat di hadapan mereka.

"Mrs Gage" sapa keduanya.

Aku hanya tersenyum kecil kemudian berkata, "Kalian boleh duduk jika lelah"

"Kami baik-baik saja, Mrs Gage" jawab salah satu di antara mereka.

"Siapa nama kalian?" tanyaku.

"Aku Clyde dan dia Terry"

"Baiklah Clyde dan Terry, kalian boleh menggunakan ruang tengah untuk beristirahat dan kalau kalian merasa haus atau lapar kalian bisa mengambil apa pun yang kalian inginkan di dapur" kataku dengan lembut.

Mereka berdua tampak terkejut dan saling melemparkan tatapan bingung tapi kemudian pria bertubuh besar bernama Terry mengangguk, "Terima kasih atas kemurahan hati Anda, Mrs Gage"

Aku mendesah pelan lalu memandangi mereka berdua. Sudah berjam-jam mereka berdiri di belakang pintu dan berjaga, aku tahu mereka sudah terbiasa melakukan ini tapi kaki mereka pasti pegal dan butuh istirahat. Clyde dan Terry sepertinya hanya mengiyakan tawaranku agar aku tidak perlu merasa khawatir.

"Aku serius, istirahatlah, ini adalah perintah kalian bisa berjaga sambil duduk di sofa ruang tengah dan menonton telivisi" kataku.

Kali ini tanpa bisa mengelak mereka akhirnya menuruti keinginanku. Aku mengantarkan mereka menuju ke ruang tengah dan sekali lagi meminta mereka untuk duduk di sana sebelum aku pergi ke kamarku untuk mendapatkan istirahat.

Sesampainya aku di kamar, kutemukan ponselku yang tergeletak di atas ranjang berdering. Oh panggilan dari John, dia telah menghubungiku sebanyak lima kali. Aku segera mengangkat panggilan itu dan suaranya yang diselimuti oleh kecemasan pun terdengar*, "Tamara, kau baik-baik saja?!"*

"Ya, aku baik. Aku meninggalkan ponselku di kamar, maaf"

"Oh, sayang kau membuat aku cemas" ucapnya sambil menghembuskan nafas panjang, *"Bagaimana kabarmu?"*

"Aku baik John, bagaimana penerbanganmu?" tanyaku balik.

"Tidak terlalu buruk, aku baru sampai tiga puluh menit yang lalu" jawabnya.

"Kedengarannya buruk" aku meringis.

"Yeah, aku sangat ingin kau ada di sini, bersamaku,"

Oh.

"Tapi bukan masalah, aku pulang besok malam"

Uh, dia baru saja sampai dan sudah merencanakan kepulangannya. John pasti terburu-buru karena mencemaskanku, aku tidak ingin pertemuannya di Washington terganggu karena ia tidak pernah berhenti mengkhawatirkanku di sini.

"John, kau tidak perlu pulang secepat itu aku baik-baik saja di sini" kataku dengan lembut agar John mau mengerti. Namun pria itu malah menggerutu, *"Kau tidak merindukanku?"*

Astaga, ini dia *Johny*-ku telah kembali.

"Tentu saja aku merindukanmu, tapi aku tidak ingin pekerjaanmu terganggu karena kau terus memikirkan keadaanku di sana" jawabku.

"Aku tidak bisa bernafas tanpa memikirkanmu, precious one" ucapnya. Aku membaringkan tubuhku di ranjang dan terbuai oleh kalimat manis John yang tidak pernah gagal membuatku basah, *"I'm losing my mind without you,"*

"John...." astaga, apakah aku baru saja menyebut namanya sambil mendesah?

"I can't think, i can't work or sleep, my body aches for you, baby"

"Cukup" selaku, "Kau tidak bisa membuatku bergairah sementara kau berada beribu mil jauhnya dariku John, itu curang" omelku.

John terkekeh serak di seberang sana, *"Percayalah sayang, aku juga tersiksa di sini"* ucapnya.

"Jadi," aku mengambil posisi tengkurap lalu merapatkan kedua kakiku, "Pukul berapa pertemuanmu besok?" tanyaku.

"Sembilan" jawab John, *"Aku punya banyak waktu untuk istirahat sambil berbicara dengan istriku, so jangan berpikir untuk menyuruhku pergi tidur"*

Aku mendengus geli. Dia bisa membaca pikiranku dengan mudah meskipun berada jauh di Washington.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku malam ini, Johny?" tanyaku, menggodanya.

"Tidak ada, hanya beberapa perbincangan yang sering kita lakukan" aku tahu ia ingin membuatku menginginkan-nya dengan sangat buruk.

"John" aku mengeluh sambil menghembuskan nafas pelan. Perbincangan yang biasa kami lakukan selalu

berakhir di ranjang dengan tubuh yang telanjang dan John yang berada di dalam diriku.

"Yes, baby" sahutnya, memprovokasi.

"Cepat pulang, kau harus bertanggung jawab karena sudah menggodaku" balasku, serak.

"I will, baby dan aku memilih untuk bertanggung jawab sekarang, aku ada di dekatmu dan akan melayanimu, my little wife"

Oh persetan. Aku ingin John dan tidak peduli jika harus merasakannya lewat *kinky chat* yang kami lakukan. Dialah yang lebih dulu menggodaku, aku tidak bisa disalahkan hanya karena tidak kebal akan godaannya itu. Aku bersumpah saat ia sampai di rumah nanti, ia harus bertanggung jawab secara langsung atas kalimat yang ia bisikkan kepadaku lewat panggilan telepon malam ini.

***

Aku tersenyum puas setelah ruanganku di Bribois tertata dengan sempurna. Mrs Flynn mengatakan kalau ruangan yang kutempati sebelumnya digunakan oleh seorang pria yang kini telah pensiun dan orang itu meninggalkan banyak berkas yang menumpuk di ruangan ini, tapi bukan masalah aku sudah mengatasinya dengan tanganku sendiri.

Kuambil pot berisi tanaman kaktus hias yang baru saja kubeli pagi tadi, lalu kuletakkan pot itu di mejaku sebagai teman kerja. Aku memilih tanaman kaktus karena mudah untuk dirawat dan tidak sulit untuk didapatkan. Setelah setiap sudut ruangan ini terlihat sempurna, kududukkan bokongku di kursi kerja. Aku berputar sambil memandangi ke sekeliling ruangan kerjaku yang jauh lebih baik, baru hari ini aku sempat menatanya.

Tok, tok, tok!

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatianku, kubawa kursiku berbalik dan aku melihat seorang office boy datang untuk mengantarkan segelas susu hazelnut yang kuinginkan.

"Minumanmu, Mrs Gage"

"Terima kasih" kataku.

Ia pergi setelah meletakkan susuku di atas meja. Aku mengambil susu yang hangat itu kemudian meminumnya dengan hati-hati. Ah, terasa enak walaupun tidak sebaik buatan suamiku, Jonathan Gage. Oh, aku jadi merindukannya.

Kembali kulanjutkan pekerjaanku yang menumpuk. Pagi ini, ketika rapat, Mrs Flynn menunjukku untuk memimpin kasus penggelapan mobil mewah yang dilakukan oleh adik korban sendiri. Aku tidak mengerti bagaimana ia tega menuntut adiknya hanya karena sebuah mobil, jika aku jadi dia aku akan merelakannya dan memberikan ia peringatan sebagai hukuman. Bukan malah menuntutnya secara serius, baiklah ini bukan urusanku barangkali mobil mewah itu jauh lebih berharga daripada adiknya sendiri.

Bekerja di Bribois memang jauh berbeda dengan bekerja di Andrew Chapman Law Office, LLC. Kebanyakan kasus yang ditangani oleh firma hukum tempatku bekerja sekarang adalah kasus kecil-kecilan, bisa dibilang sepele. Sementara ketika aku bekerja di Andrew Chapman Law Office, LLC dulu banyak kasus besar yang kutangani bersama Luke seperti pembunuhan, penyuapan, dan masih banyak lagi.

Ponselku berdering saat aku sedang sibuk-sibuknya. Aku melirik layar ponselku dan melihat nama Cara muncul di sana, oh mungkin dia hanya ingin menanyakan pendapatku mengenai salah satu koleksi gaun yang ingin ia

pakai untuk ke pesta atau salah satu koleksi teman kencannya yang membuat masalah. Aku pikir aku tidak punya waktu untuk membantunya saat ini, aku akan mengurus Caroline Latt nanti.

Ponsel terus berdering berulang kali meskipun aku mengabaikannya. Oh Cara, tidak tahukah ia kalau ini adalah jam kerja? Aku yakin ia juga sedang berada di kantornya.

Sambil menghembuskan nafas jengah akhirnya aku memutuskan untuk menjawab panggilan itu.

"Bisakah kita bicara nanti aku sedang—"

"For god shake Tamara, Malin akan melahirkan!"

"Sialan, apa?!" aku memekik.

"Aku akan membunuhmu jika tidak segera datang ke rumah sakit, aku benar-benar panik dan sendirian, Rod kabur setelah membuat masalah"

Rod?

"Aku akan segera datang" kataku.

Aku langsung menutup telepon dan berlari menuju ke ruangan Mrs Flynn untuk meminta izin pulang lebih awal. Setelah mendapatkan izin aku langsung masuk ke dalam mobilku dan melaju menuju ke rumah sakit yang Cara kirim alamatnya lewat pesan.

Tuhan, semoga Malin dan bayinya baik-baik saja!

Enam

Sesampainya aku di rumah sakit Malin sedang berada di ruang persalinan menunggu pembukaan demi pembukaan sampai ia siap untuk melahirkan bayinya. Cara dan aku duduk di ruang tunggu dengan gelisah, kami tahu Malin akan baik-baik saja karena ia berada di tangan yang ahli tapi kami tidak bisa berhenti mencemaskannya.

"Di mana Jackson?" tanyaku.

"Sedang dalam perjalanan menuju ke mari, ban mobil-nya bocor di tengah jalan dan ia kesulitan mencari taksi" jawab Cara.

Oh.

"Dan Rod?" aku ingat Cara mengatakan kalau Rod kabur setelah 'membuat masalah', aku masih belum mengerti bagian yang satu itu.

Cara mendengus, "Pria gay sialan" umpatnya, "Dia kabur setelah membuat Malin terkejut dengan pengakuannya sampai-sampai ketubannya pecah"

Aku meringis, itu terdengar sangat mengerikan.

"Mengapa ia kabur?" tanyaku.

"Entahlah, ia bahkan tidak menolongku membawa Malin masuk ke dalam mobil" tepat pada saat Cara sibuk mengomel Jackson dan Rod datang menghampiri kami sambil berlari. Wajah panik Jackson dan wajah pucat Rod menyambut kami ketika mereka berdua berdiri tepat di hadapan kami.

"Ah, ini dia cowok sialan" gerutu Cara, menyindir Rod.

Rod meringis, "Maaf aku panik dan lupa memberitahu-mu kalau aku pergi untuk menjemput Jackson"

Caroline mendengus sebal.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Jackson kepadaku.

"Ia baik-baik saja dan masih pembukaan ke delapan, kita harus menunggu" jawabku.

"Aku akan melihatnya" ucap Jackson. Aku mengangguk lalu berinisiatif untuk mengantar Jackson menuju ke ruang persalinan Malin tapi sebelum itu aku melirik Cara dan Rod secara bergantian sambil memberikan peringatan, "Jangan bertengkar"

Cara membuang muka sementara Rod mengacungkan ibu jarinya. Kuharap mereka benar-benar menuruti perintahku untuk tidak bertengkar di situasi yang genting ini.

Sesampainya kami di ruang persalinan, Malin sedang berada pada posisi menungging ditemani oleh seorang perawat yang memandunya. Jackson menghampiri istrinya lalu menggantikan posisi perawat itu untuk menggenggam tangan Malin yang sesekali mengejan.

"Jack?"

"Aku di sini, sayang" sahut Jackson.

"Sudah kukatakan kau tidak boleh berada di sini, hanya Tamara yang akan menemaniku" omel Malin.

"Hanya sebentar, aku janji" ucap Jackson, ia berpaling menatapku lalu berkata dengan sopan, "Tamara bisakah kau tinggalkan kami untuk beberapa menit?"

Aku mengangguk kemudian berjalan keluar dari ruang persalinan, memberikan waktu kepada Jackson berbincang dengan istrinya yang akan melahirkan. Setelah aku menunggu selama beberapa menit Jackson keluar dengan wajah frustrasinya, aku pun menghampiri pria itu dan bertanya, "Semua baik-baik saja?"

"Aku berusaha membujuknya tapi ia tidak mau membiarkan aku menemaninya selama proses persalinan"

Aku menghembuskan nafas pelan merasa kasihan kepada Jackson Gage, kakak iparku. Aku tahu betapa besar cinta yang ia miliki untuk Malin dan dengan tidak membiarkan Jackson menemaninya selama proses persalinan secara tidak langsung Malin telah mematahkan hati Jackson yang malang.

"Malin dan bayimu akan baik-baik saja, percaya kepadaku" kataku agar perasaan Jackson menjadi lebih baik.

Jackson mengangguk pasrah lalu seorang perawat datang menghampiri kami dan bertanya, "Di mana Tamara Kelsey?"

Aku pun melangkah maju, "Aku Tamara Kelsey" kataku.

"Silahkan masuk, proses persalinan akan segera dimulai" ucapnya. Aku menoleh memandang Jackson lalu melemparkan senyum kepada pria itu, ia melambaikan tangannya kepadaku sambil berkata, "Tolong sampaikan kepada Malin kalau aku sangat mencintainya"

Aku menyeringai geli, "Tentu" kataku. Oh sekarang aku mengerti mengapa Malin tidak ingin Jackson yang menemaninya selama proses persalinan berlangsung, sikap Jackson yang berlebihan hanya akan memperburuk keadaan.

Aku masuk ke dalam ruang bersalin dan duduk tepat di sisi Malin yang sudah mulai mengejan dengan keras. Seorang dokter memegang kedua lututnya yang terbuka lebar dan membimbing Malin untuk mengejan lebih keras lagi. Malin pun melakukannya sambil meremas erat tanganku sehingga tulang-tulang jemariku nyaris hancur di dalam genggamannya.

Nafas Malin terengah-engah. Peluh dan air mata membanjiri wajahnya yang memerah. Aku meneguk ludahku dengan susah payah menyaksikan proses persalinan yang tampak mengerikan, andaikan saja aku bisa kabur dari sini tapi sialan aku harus kuat dan berani demi mendampingi teman baikku berjuang melahirkan bayinya.

"Sedikit lagi, berikan aku dorongan terakhir yang kuat" ucap dokter itu.

Malin menarik nafas dalam kemudian mengejan dengan segenap tenaga yang ia punya, "Arghhh!!" mendadak aku menjadi tuli setelah mendengar jeritannya yang melengking memekakkan telinga.

"Satu kali lagi" kata dokter itu. Yeah, tebakannya meleset aku pikir ia baru saja mengatakan kalau yang tadi adalah dorongan yang terakhir.

"Sialan" Malin mengumpat lalu kembali mengejan kuat sampai-sampai dadanya terdorong ke depan dan kepalanya mendongak ke belakang. Astaga, dia hebat.

Aku merasa lega setelah mendengar suara tangisan bayi yang melengking, di saat yang sama suara tangisan itu membuat sesuatu di dalam diriku mendorongku untuk ikut menangis. Keponakanku baru saja lahir di dunia dan di dalam benakku aku menyambutnya dengan sebuah doa, semoga ia selalu mendapatkan cinta dan kasih sayang terbaik dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Laki-laki" kata dokter sambil tersenyum kepada Malin.

Aku menatap Malin yang sudah tidak berdaya lalu berkata, "Kau berhasil"

Dokter menaruh bayi mungil itu di atas dada ibunya dan seketika itu juga air mata mengalir turun membasahi pipiku. Malin membuka kedua matanya dengan sayu, ia terisak

sambil memeluk bayinya dengan hati-hati. Astaga, ini momen yang paling berharga di dalam hidupku. Aku berterima kasih kepada Malin yang telah memilihku untuk menemaninya selama proses persalinan. Kini aku tahu bagaimana kerasnya perjuangan seorang demi melahirkan anaknya ke dunia, well sisi buruknya adalah perasaanku menjadi sangat sensitif dan mendadak aku merindukan ibuku setelah bertahun-tahun ia meninggalkanku.

Perawat mengambil bayi itu dari Malin setelah ia mendapatkan pelukan pertama dari ibunya. Aku diminta untuk keluar dari ruang bersalin karena mereka ingin membersihkan Malin dan juga bayinya. Dengan air mata yang tak tertampung aku pun menghampiri Jackson dan dua orang temanku yang menunggu di ruang tunggu.

"Laki-laki" kataku kepada Jackson. Senyum pria itu merekah lalu ia memelukku, "Selamat, Jackson" kataku.

"Terima kasih, Tamara"

Aku menghampiri temanku yang lain dan memberikan pelukan yang sama untuk mereka. Kami saling mengucapkan selamat satu sama lain karena keponakan yang kami tunggu-tunggu telah lahir dengan sehat.

"Aku ingin melihat Malin dan putraku" ucap Jackson.

Aku mengangguk, "Perawat sedang membersihkan mereka berdua" kataku.

Jackson menghembuskan nafas panjang yang menunjukkan bahwa merasa ia sangat lega dan bahagia saat ini. Kami bertiga tersenyum geli melihat wajah Jackson, lalu ia datang menghampiriku dan berkata, "Pulanglah, kau pasti letih"

Aku menggeleng, "Aku akan menginap di sini"

"Tidak perlu Tamara, aku akan menjaga Malin, kau butuh istirahat setelah hari yang panjang ini berlalu"

Well, dia benar.

"Baik" kataku.

Jackson hendak pergi untuk melihat istri dan juga bayinya tapi baru beberapa langkah ia berjalan ia malah berbalik dan berkata, "Ah Tamara aku hampir lupa, John baru saja menghubungiku ia ingin kau menjawab panggilan darinya, ia sudah menghubungimu berulang kali"

Oh, sial.

Aku segera berlari menuju ke basemen karena ponselku tertinggal di dalam mobil. John pasti cemas setengah mati karena aku tidak menjawab panggilan darinya berulang kali hari ini. Sesampainya aku di dalam mobilku, aku segera menghubungi John dan di dering pertama ia langsung mengangkatnya.

"Tamara" dia menyebut namaku dengan sangat cemas.

"Maaf John, aku menemani Malin selama proses persalinan dan tanpa sengaja meninggalkan ponselku di dalam mobil" kataku.

"Aku tahu, Jackson sudah mengatakannya kepadaku" ucap John, *"Jadi laki-laki atau perempuan?"*

"Laki-laki" jawabku sambil tersenyum.

"Well, selamat untukmu sayang"

Aku terkekeh pelan, "Selamat untukmu juga, John"

"Aku akan terbang ke Las Vegas dalam beberapa jam lagi, besok pagi aku akan sampai di rumah"

"Itu bagus, aku butuh pelukanmu secepat mungkin" bisikku. Kusandarkan punggung pada jok mobil dengan lelah, ini hari yang berat dan terasa semakin berat karena aku sangat merindukan suamiku, "Aku merindukanmu"

Dapat kurasakan John sedang tersenyum di seberang sana, *"I miss you too, precious one. Tidurlah dan mimpikan aku, aku akan muncul di ranjangmu besok pagi"*

Oh, John.

Tujuh

John Point of View

Rambut panjang bergelombangnya tergerai indah di atas bantal bersarung putih, beberapa helai dari surai cokelat itu menutupi wajahnya dan mengganggu pemandanganku. Aku mendekatinya, memandangi istriku yang masih terlelap pulas di dalam tidurnya. Ia sangat indah. Wajahnya yang cantik dan damai, juga tubuh moleknya yang meringkuk karena kedinginan mengundangku untuk bergabung bersamanya di atas ranjang.

Tamara Kelsey....

Lima hari yang kulalui tanpanya persis seperti berada di dalam neraka. Aku sialan sangat merindukan manik hazelnya yang berbinar indah saat menatapku, senyumnya yang terulas manis dan tipis, juga suaranya yang mengalun manja. Yeah Tamara, aku sangat merindukanmu.

Dengan hati-hati aku duduk di tepi ranjang lalu menyingkirkan helaian rambut nakal yang menutupi wajahnya, ia mengerang malas di dalam tidurnya lalu berbalik membelakangiku. Aku tersenyum geli melihat betapa pulasnya istriku tertidur pagi ini sampai-sampai ia tidak menyadari kehadiranku.

Kubuka kemejaku lalu aku bergabung bersama Tamara di atas peraduan kami. Aku berbaring tepat di belakangnya lalu memeluk pinggangnya dengan erat, dia masih tenang di dalam tidurnya seakan-akan tidak merasa terganggu. Itu bagus, aku tidak ingin dia terbangun sampai aku puas mencumbu setiap jengkal dari tubuhnya yang indah.

Kuletakkan wajahku di antara helaian rambutnya yang halus lalu kuhirup dalam-dalam aromanya yang lembut. Ia tercium manis, aku merindukan aromanya dengan sangat buruk. Kubawa rambutnya ke atas kemudian kukecup tengkuknya yang hangat, ia melenguh, aku tersenyum miring mendengar desahan lembut itu.

"I miss you" bisikku tepat di daun telinganya.

Tamara mundur dan merapatkan tubuhnya di dalam dekapanku. Entah ia sudah sadar atau belum, aku benar-benar tidak peduli.

Sambil terus mencumbu ceruk lehernya yang wangi aku menyingkirkan selimut yang menutupi sebagian tubuh indah istriku. Ia bergerak dan mengeluh merasakan udara dingin di pagi hari yang menyentuh kulitnya, segera kulindungi ia dengan kedua lenganku.

"John...."

Oh, suara itu!

"Morning" sapaku.

Tamara hendak berbalik namun aku mencegahnya. Kukunci tubuh mungilnya dari belakang sehingga ia tidak bisa bergerak dan merengek ingin dilepaskan.

"Stay there" bisikku, memerintah.

"Aku ingin menyentuhmu"

Sialan, sayang.

Pertahananku nyaris runtuh mendengar suaranya yang membujuk penuh rayu, tapi tidak, aku tidak akan membiarkan ia menyentuhku sebelum aku dapat melampiaskan rindu ini.

"Kau bisa menyentuhku nanti" kataku.

Tamara menurut. Ia bertahan di tempatnya dan membiarkan aku menarik gaun tidur tipis yang ia kenakan

dengan perlahan-lahan. Aku ingat gaun ini, ia memakainya beberapa kali saat kami menghabiskan bulan madu Venice.

"Jonathan"

Aku menatap lapar tubuhnya yang polos. Kukecup pipinya ringan sebelum aku mengulurkan tanganku untuk menelusuri kulit pahanya yang kencang dan halus. Dia sangat hangat dan rapuh, bahkan ketika tanganku menyelinap masuk ke dalam kain segitiga yang menutupi kewanitaannya ia tak mampu mengatakan apa-apa selain mendesah menyebut namaku.

"Mmhhh...."

Tamara semakin tidak berdaya. Ia melemparkan kepalanya ke belakang dan segera kuambil kesempatan itu untuk mencium bibirnya yang manis, ia membalas setiap pagutanku bahkan kini pinggulnya bergoyang menggoda milikku yang mengeras di dalam celana.

"Aku ingin ini" bisiknya. Aku mengumpat lalu menatap mata hazelnya yang kini telah terbuka dan memandangku dengan penuh permohonan.

"Bagaimana kau menginginkannya, *precious one?"*

"Hot and throbbing"

Tamara menatapku dengan liar dan lapar, dan seketika itu juga aku kalah. Aku memberikan apa yang ia inginkan meskipun aku belum puas merasakan setiap jengkal kulitnya yang halus dengan bibirku.

Tamara menjerit saat kami menyatu dengan keras. Ia begitu basah dan hangat, rongganya menjepitku dengan kuat. Kuambil satu kakinya kemudian kubawa tungkai yang jenjang itu untuk bersandar di atas pahaku agar aku dapat bergerak dengan lebih leluasa di dalam miliknya yang rapat.

"You feel so good, baby" bisikku, parau.

Ia merengek dan memintaku untuk bergerak lebih keras dan cepat. Aku memberikan apa yang ia mau, melayaninya dan membuatnya menjerit keras karena hujamanku. Aku kehilangan kendali di dalam percintaan kali ini, aku bergerak di dalam celah yang teramat basah itu seperti orang yang kehausan.

"Aahhh!!" desahan Tamara memenuhi kamar kami ketika ia nyaris mendapatkan pelepasannya. Tubuhnya berguncang dan bergerak dengan brutal, aku memeluknya dengan erat sampai ia mendapatkan pencapaiannya dan menjadi lebih tenang.

Peluh membasahi tubuh kami. Nafas berhembus kencang tak terkendali. Tamara menyandarkan punggungnya di tubuhku ketika ia disapu habis oleh orgasme yang berhasil ia raih. Aku berhenti dan memberikan Tamara sedikit waktu untuk mengendalikan diri.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Mm hmm....." gumamnya sambil mengusap lembut rahangku.

Aku mencium bibirnya dengan rakus lalu berpindah ke atas tubuhnya. Miliknya masih berdenyut memijat sepanjang keperkasaanku tapi aku tidak bisa memberikan dia lebih banyak waktu lagi untuk beristirahat.

Desahan tak karuan menyembur keluar dari bibir Tamara saat aku kembali bergerak di dalam kerapatannya yang semakin licin dan basah. Aku menggempurnya. Memberikan banyak tekanan dan desakan yang begitu kuat di dalam celahnya yang memerah memohon ampun.

"John! John!"

Aku mengerang. Kepalaku seperti berputar merasakan milik Tamara yang menjepitku kian erat. Ia nyaris mendapatkan pelepasan yang lain dan aku pikir aku juga tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Dengan beberapa hujaman yang dalam aku membawa Tamara datang bersamaku, kuhirup dalam aromanya yang sangat kurindukan di sela-sela pencapaianku.

Sial, aku bersumpah aku tidak akan pergi lagi tanpa membawa Tamara Kelsey ikut bersamaku.

Hembusan nafas lega lolos dari bibir Tamara. Tubuhnya yang mengencang perlahan melemas disertai dengan permainan jemarinya yang menyenangkan di antara helaian rambutku.

"Aku merindukanmu" bisiknya, serak. Aku tersenyum sembari memandangi wajah cantiknya yang tertimpa sinar mentari pagi. Dia adalah malaikatku. Satu-satunya wanita yang sangat berarti untukku.

"Bagaimana penerbanganmu?" tanyanya. Aku mengabaikan pertanyaan itu dan malah berkata, "Lain kali aku tidak akan pergi tanpamu, *i can't live without this baby girl"*

Ia mendengus geli seolah-olah baru saja mendengar rayuan yang paling murahan yang pernah ia dengar. Namun melalui bola matanya yang berbinar indah, aku tahu ia menyukai rayuan itu.

"Jangan berlebihan John, kita bahkan pernah berpisah selama...." kalimatnya berhenti di sana dan ia tampak menyesali apa yang hampir tercetus dari bibirnya. Yeah, ia akan mengatakan kalau kami pernah berpisah selama satu tahun, aku sialan tidak ingin mengingat saat-saat terkutuk itu, bagaimana buruknya hari-hari yang kulalui tanpa Tamara Kelsey di sisiku.

"Itu tidak akan terjadi lagi" bisikku.

Ia tersenyum lembut lalu mengecup bibirku sebagai permintaan maaf karena tanpa sengaja telah mengungkit masa lalu kami yang sedikit rumit.

"Well," aku menggeram pelan ketika Tamara mengambil duduk sambil mendorong tubuhku untuk menjauh, "Aku harus pergi bekerja"

Sial, andai saja ini akhir pekan dan aku bisa menghabiskan banyak waktu bersamanya di rumah. Aku baru saja kembali dari Washington dan masih sangat merindukannya.

"Kau harus libur hari ini" kataku.

Tamara menatapku dengan satu alis yang terangkat naik, "Mengapa?"

"Aku ingin bersamamu seharian penuh"

Kekehan kecil lolos dari bibirnya, "Kita akan bertemu nanti sore, sayang"

Aku tahu, tapi apa yang harus kulakukan sampai menunggu sore tiba? Aku tidak pergi ke kantor hari ini dan suites akan terasa membosankan tanpa Tamara.

"Please, don't go" kupeluk erat pinggangnya sambil membujuknya meskipun mustahil. Tamara adalah orang yang sangat disiplin dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya, ia tidak akan rela mengambil cuti hanya untuk bersantai-santai di rumah.

"Aku harus bekerja John" ucapnya.

"Kau tidak harus," selaku, "Aku bisa memenuhi kebutuhanmu, *precious one"*

Kedua alis Tamara terangkat naik lalu dengan kejam ia melepaskan ikatan lenganku pada pinggangnya, "Lihat, kau dan kakakmu sama saja, Malin pernah mengeluh kepadaku soal sikap Jackson yang satu ini" omelnya.

"Kami hanya mencintai istri kami" sahutku. Aku dan Jackson tidak salah 'kan?

Senyum Tamara kembali, ia mencubit pelan ujung hidungku lalu kembali menjauh, "Rayuanmu tidak berhasil. Kita akan bertemu nanti sore, jemput aku ya?"

"Baiklah" aku menghembuskan nafas pasrah sambil menghempaskan tubuhku di ranjang dan memandangi Tamara yang menghilang di balik pintu kamar mandi.

Aku mulai berpikir untuk menghubungi pemilik Bribois agar Tamara bisa cuti hari ini, tapi tidak, Tamara akan mengetahuinya dan dia pasti akan membunuhku. Well, tidur sampai sore kedengarannya tidak terlalu buruk.

Delapan

Senyum kecil terlukis di bibirku setelah sepuluh menit lebih aku menunggu wanita cantik yang akhirnya muncul dari balik pintu masuk Bribois. Ia sangat manis dengan kemeja berwarna merah muda dan juga rok kembang berwarna hitam, aku sudah melarangnya menggunakan rok ketat sejak ia mulai bekerja di *Bribois.*

Matanya melirik ke sana ke mari mencari keberadaan mobilku yang terparkir di antara deretan mobil yang lain. Aku membunyikan klakson mobilku sehingga ia berhasil menemukan keberadaanku.

"Hai, sayang" sapanya sambil masuk ke dalam mobil, "Kau parkir terlalu jauh"

"Yeah, tempat ini sangat ramai" kataku. Aku memajukan wajahku dan Tamara segera memberikan kecupan yang ringan di bibirku.

"Mrs Flynn mendapatkan kejutan dari suaminya hari ini jadi ada perayaan kecil-kecilan di kantor"

"Kejutan apa itu?" tanyaku.

"Kejutan hari jadi pernikahan" jawabnya.

Aku melajukan mobilku keluar dari area parkir Bribois setelah Tamara memakai sabuk pengamannya.

"Omong-omong bagaimana pertemuanmu di Washington? Semuanya berjalan dengan lancar 'kan?" tanya Tamara sambil menggenggam satu tanganku yang menganggur.

"Yeah, cukup lancar meskipun kami harus mencabut kerja sama dengan perusahaan keamanan yang lama dan

mencari perusahaan keamanan yang baru, tapi pada akhirnya semua dapat teratasi" kataku.

"Syukurlah" sahut Tamara.

"Dan bagaimana persalinan Malin?"

Senyum lebar mengembang di wajah Tamara. Jelas dia bahagia mengingat momen yang berharga itu, bagaimana tidak, untuk menemaninya selama proses persalinan Malin lebih memilih Tamara daripada suaminya sendiri, Jackson.

"Bayinya lahir dengan sehat, beratnya 3.2 kg, dan mereka masih merahasiakan namanya" jawab Tamara dengan penuh suka cita.

Aku mengecup pelipisnya, "Kau senang dapat melihat langsung proses persalinannya?" tanyaku.

Tamara mengangguk dengan penuh semangat, "Ya, sangat senang, itu momen yang langka kau tahu, tapi menyaksikan secara langsung bagaimana Malin mengeluarkan bayinya dari bawah sana membuat aku....." Tamara tidak melanjutkan kalimatnya, ia bergidik ngeri mengingat kembali proses persalinan Malin.

Aku meringis, "Mengerikan, ya?"

"Huum, seperti mengeluarkan bola ping pong dari hidungmu, bayangkan saja" aku tergelak mendengar perumpamaan Tamara yang konyol. Yeah, dia memang sampai pada pointnya tapi melahirkan bayi dan mengeluarkan bola ping pong dari lubang hidung jelas adalah dua hal yang jauh berbeda. *Well,* aku tidak perlu menjelaskannya.

"Kau bisa tertawa karena kau tidak melihatnya langsung" cibir Tamara.

"Ya, aku beruntung" sahutku, "Jadi mereka sudah pulang ke rumah?" tanyaku.

Tamara melihat jam di ponselnya kemudian berkata, "Sepertinya sudah, kau ingin datang untuk melihat bayinya malam ini?"

"Sure"

Aku harus menyampaikan ucapan selamat kepada Malin dan Jackson secara langsung. Selain itu aku juga ingin melihat Gage kecil yang baru saja lahir, aku harap ia tidak mirip dengan ayahnya.

Tamara memberitahukan kedatangan kami kepada temannya malam ini saat kami dalam perjalanan pulang. Malin terdengar sangat senang mengetahui kami akan berkunjung untuk melihat bayinya, ia meminta kami datang sebelum makan malam agar kami bisa makan bersama-sama sebagai keluarga di rumahnya.

Sebelum kami pergi ke rumah Malin kami sengaja mampir di toko perlatan bayi dan membeli hadiah untuk keponakanku yang baru saja lahir. Tamara begitu antusias memilih baju-baju bayi yang akan kami beli sebagai hadiah, aku tidak bisa mengatakan betapa senangnya aku melihat senyum manis itu mengembang di wajah cantiknya.

"Sepertinya kita harus membeli peralatan makan juga" ucap Tamara.

Aku terkekeh pelan kemudian mengecup puncak kepalanya dan berkata, "Ambil apa pun yang kau inginkan, baby"

Setelah mendapatkan dua kotak berisi hadiah untuk bayi Malin dan Jackson kami segera menuju ke rumah mereka. Tamara meletakkan dua bingkisan di atas pangkuannya dan senyum manis tak kunjung luntur dari wajahnya.

Sesampainya kami di rumah Jackson aku mengambil bingkisan itu dari tangan Tamara karena tidak ingin membuatnya kesulitan. Ia tersenyum kepadaku lalu memberikan satu kecupan di pipiku sambil mengucapkan terima kasih.

Bel Tamara tekan berulang kami sampai pintu terbuka dan sosok Jackson muncul di baliknya. Ia menyambut kami dengan hangat dan mempersilahkan kami untuk masuk, aku mengoper hadiah-hadiah yang kubawa ke tangan kakakku.

"Kalian tidak perlu repot-repot membelikan hadiah" ucap Jackson.

Aku mendengus, "Itu bukan untukmu"

"Aku tahu, *jerk!"* cibirnya.

Tamara tertawa geli melihat pertengkaran kecil kami.

"Sayang mereka sudah tiba!" Jackson berteriak memanggil istrinya saat kami sampai di ruang tengah. Malin turun dengan sosok mungil di tangannya sambil tersenyum riang menyambut kedatangan kami.

"Aku senang kalian datang!" serunya.

"Mereka membawakan beberapa hadiah" ucap Jackson. Malin menoleh dan melirik bingkisan yang ada di tangan suaminya kemudian berkata, "Oh itu sangat banyak, kau tidak perlu memberikan apa-apa lagi Tamara kaus kaki rajut yang kemarin saja sudah cukup. Lihat, dia sangat menyukainya"

Mata Tamara berbinar indah melihat kaus kaki yang membalut kaki mungil itu. Ia menyentuhnya sambil tersenyum lebar, "Ini sangat cocok di kakinya"

"Setuju!" sahut Malin.

"Bibi hampir lupa telah memberikanmu hadiah, anggap hadiah kali ini dari Paman John oke?"

Sesuatu di dalam benakku menghangat melihat istriku berbicara dengan bayi Jackson suaranya dengan sangat menggemaskan. Ia menyentuh pipi mungil itu dengan hati-hati lalu memanggilku untuk mendekat.

"Kau tidak ingin menggendongnya?" tanya Tamara kepadaku. Aku menjadi gelagapan, "Aku tidak tahu bagaimana caranya menggendong bayi"

Jackson tertawa geli, "Dasar payah"

Tamara menatap Malin dengan penuh harap kemudian bertanya, "Boleh kami meminjamnya sebentar?" Malin tersenyum sambil mengangguk lalu ia mengoper bayinya dengan hati-hati kepada Tamara.

"Baiklah, kami akan menghidangkan makan malam nikmati waktu kalian"

Aku mengangguk sementara Tamara terlalu sibuk dengan bayi mungil di tangannya dan mengacuhkan kedua orang tuanya yang pergi ke dapur.

"Bukankah ia sangat lucu?" tanya Tamara kepadaku.

Aku mengangguk setuju, "Yeah, dia lucu" benakku mendengus geli, *well* aku tidak pernah menggunakan kata itu sebelumnya.

"Dia akan menjadi anak laki-laki yang pintar" ucap Tamara sambil menatap keponakan kami dengan penuh kasih sayang.

Kubawa diriku semakin dengan dengannya lalu kupeluk tubuhnya dari belakang, "Kau sangat cocok menggendong bayi" kusandarkan daguku di bahunya.

Tamara terkekeh geli, "Kau pikir begitu?"

"Mmm hm" gumamku, "Kau akan menjadi seorang ibu yang paling baik yang pernah kutemui"

Air mata berlinang di kedua bola mata Tamara yang indah dan siap untuk tumpah. Aku merutuki diriku karena sudah mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya kukatakan. Kami baru saja menikah, Tamara pasti belum siap untuk memiliki bayi. Aku terlalu gegabah dengan mendorongnya ke dalam perbincangan ini.

"Maaf baby, aku tidak bermaksud—"

"Tidak John, aku baik-baik saja" selanya, "A-aku hanya.....itu adalah kalimat terindah yang pernah kudengar dari bibirmu"

Aku tersenyum lembut kemudian mencium bibirnya.

Sembilan

Kami menikmati makan malam sebagaimana keluarga menghabiskan waktu bersama-sama. Aku merasa senang dapat berkumpul seperti ini apalagi bisa mendengar tawa dari istriku yang cantik ketika ia sedang mengobrol bersama Malin dan Jackson. Pada akhirnya semua perjuangan dan pengorbanan yang kulakukan tidak berakhir dengan sia-sia, aku berbahagia bersama Tamara dan tidak lagi menanggung beban dendam yang sangat besar di pundakku.

"Jadi siapa namanya?" tanya Tamara dengan penasaran.

Jackson dan Malin sama-sama tertawa geli, "Kami masih merahasiakannya" sahut Malin.

Wajah Tamara langsung tertekuk sebal, "Konyol, kalian ingin merahasiakannya sampai kapan? Sampai dia sudah bisa mengendarai sepeda motor harley?"

Jackson tergelak, sementara aku tersenyum geli mendengar lelucon kekasihku. Oh, itu bukan lelucon dia mengatakannya karena kesal.

"Kami akan mengumumkan namanya saat baby shower" kata Jackson.

"Baby shower?" Tamara mendengus geli, "Kalian sudah terlambat untuk mengadakan acara baby shower"

Jackson mengangkat kedua bahunya dengan acuh sambil berkata, *"Who cares"*

"Jadi kapan baby shower ini diadakan?" tanyaku.

"Jika semuanya berjalan dengan lancar kami akan mengadakannya minggu ini, dan ingat, kami tidak menerima hadiah dalam bentuk apa pun" jawab Malin.

Tamara tersenyum geli, "Beruntung kita sudah membawa hadiahnya hari ini" aku mengangguk setuju.

Malam itu meja ramai dipenuhi oleh obrolan. Meskipun hanya ada empat orang—maaf maksudku lima, ditambah bayi Jackson yang berbaring di keranjang bayinya, suasana tidak terasa sepi. Tawa Malin dan Tamara meramaikan meja makan sementara itu aku dan Jackson sudah cukup senang menyaksikan wanita yang kami cintai bahagia.

Tamara menyuapkan sesendok puding ke mulutku sebagai makanan penutup kemudian ia meninggalkan satu kecupan di bibirku dan kembali mengobrol bersama Malin. Hal kecil seperti itu mampu membuat senyumku tak surut selama berhari-hari. Yeah, aku hanya butuh cinta yang seperti ini.

Jackson yang duduk di seberangku melirikku dengan senyum kecil yang terlukis di bibirnya. Melalui tatapannya yang hangat itu secara tidak langsung ia berkata, *'dude, kau berhasil mendapatkan kehidupan sempurnamu'*

Aku setuju. Tamara Kelsey adalah gol terbesar di dalam hidupku.

Setelah makan malam selesai kami pindah ke ruang tengah dan bersantai di sana. Aku dan Jackson membicarakan banyak hal mengenai perjalanan bisnisku ke Washington, sementara itu Tamara dan Malin lebih memilih bermain bersama bayi dan membicarakan beberapa hal mengenai rencana baby shower yang akan segera diadakan minggu ini

Tanpa terasa malam semakin larut bahkan bayi mungil yang berada di dalam keranjangnya kini sudah tertidur pulas dengan dot di mulutnya. Aku mengajak Tamara untuk

pulang dan beristirahat karena besok kami sama-sama harus bangun pagi untuk bekerja.

"Sampai ketemu lagi, ingat hubungi aku kapan pun kau membutuhkan bantuan" Tamara memeluk Malin dengan hangat.

"Tentu saja, *sist" s*ahut Malin.

Aku melambaikan tangan sekedarnya kepada sepasang suami istri itu lalu merangkul pinggang Tamara dan membawanya menuju ke mobil kami yang terparkir di halaman rumah Jackson. Ia tersenyum manis saat aku membukakan pintu mobil untuknya.

"Terima kasih" bisiknya.

"Dengan senang hati, baby"

Tamara terkekeh pelan.

Mobil melaju meninggalkan pekarangan rumah Jackson dan Malin menuju ke suites kami yang berada tak jauh dari sini. Di sepanjang perjalanan Tamara tampak mengantuk, matanya terbuka dengan sayu dan beberapa kali ia menguap.

"Tidurlah, aku akan membangunkanmu ketika kita sudah sampai" kataku.

Ia memosisikan dirinya pada posisi yang nyaman lalu bersandar di jok mobil dan mulai memejamkan matanya. Aku mengusap rambutnya sebentar dan kembali fokus menyetir menuju ke rumah kami.

Sesampainya kami di basemen gedung aku memarkirkan mobilku lalu melepas sabuk pengaman dan memandangi istriku yang cantik yang masih terlelap. Wajahnya tenang dan damai, dia terlelap dengan sangat pulas sampai aku merasa tidak tega untuk membangunkannya.

Jemariku terulur untuk mengusap pipinya yang halus kemudian aku memutuskan untuk menggendong Tamara

sampai ke suites. Matanya terbuka sebentar ketika ia telah berada di dalam dekapanku, ia tersenyum lalu memeluk erat leherku sambil melanjutkan tidurnya.

Lift membawa kami langsung ke suites. Tamara yang masih berada di dalam gendonganku kubawa menuju ke kamar tidur lalu kubaringkan tubuhnya dengan hati-hati di sana agar tidur cantiknya tidak terusik, tapi sekeras apa pun aku berusaha kekasihku yang cantik tetap terbangun.

"John" dia menyebut namaku dengan suaranya yang serak.

"Tidurlah, kau harus bangun pagi besok" kataku.

Dahinya berkerut, "Kau tidak tidur bersamaku?"

"Aku akan tidur sayang, tapi aku butuh menggunakan kamar mandi sebentar"

Ia diam sambil memandangku dengan matanya yang sayu. Aku mengusap rambutnya yang halus lalu hendak menuju ke kamar mandi agar dapat segera bergabung dengan Tamara di ranjang tapi sebelum aku dapat melangkah Tamara menggenggam tanganku dan berkata, "Sebentar John, aku ingin mengatakan sesuatu"

Aku pun mengambil duduk di tepi ranjang.

"Ada apa?" tanyaku.

Tamara mengambil kedua tanganku lalu menggenggam-nya erat, "Apakah kau bersungguh-sungguh ketika mengata-kan kalau aku akan menjadi seorang ibu yang baik?" Tanya-nya.

Aku tersenyum lalu menganggguk tanpa ragu, "Ya Sayang, tentu saja"

Air mata mulai berkumpul di matanya. Aku mengecup kedua punggung tangannya lalu bertanya, "Apa yang membuatmu sedih?"

Aku sempat berpikir kalau ia belum siap untuk memiliki bayi saat ini, dan aku tidak pernah bermaksud untuk memaksanya.

Tamara menghapus air mata yang tumpah dari sudut matanya, "Aku hanya....aku merasa terharu mendengarnya" ucapnya dengan suara yang serak, "Ketika aku menemani Malin selama proses persalinan, aku menyadari satu hal yang tidak pernah kuketahui sebelumnya"

"Apa?" tanyaku dengan kedua alis yang bertaut.

"Tentang seberapa besar perjuangan seorang ibu saat melahirkan anaknya" jawab Tamara.

Oh, aku setuju.

"Aku menyaksikan Malin berusaha keras untuk melahirkan bayinya, ia seperti berjuang melawan kematian tapi semua terbayarkan setelah bayi itu lahir. Malin tersenyum puas dan menangis"

"Baby, aku tidak ingin kau menangis hanya karena memikirkannya" kataku dengan lembut.

Tamara menggeleng pelan, "Aku merindukan ibuku John, perjuangannya bukan hanya melahirkanku dia juga berusaha keras membesarkanku dan melindungiku dari suaminya yang brengsek" ucap Tamara. Nafasnya tersengal lalu berhembus dengan berat.

Aku sedikit terkejut, sebelumnya aku tidak tahu banyak mengenai ibunya dan aku pikir Tamara juga enggan membahasnya. Aku tahu betul betapa berat membicarakan kejadian buruk di masa lalu, itu seperti luka yang akan kembali terbuka jika diingat dan aku tidak mau Tamara mengalami kesedihan yang berkepanjangan setelah ini.

"Ibumu sudah tenang di sana, sayang" bisikku sambil menghapus air matanya yang tumpah semakin banyak.

"Aku belum bisa membalas perjuangan yang telah ia lakukan untukku John, aku bahkan tidak berdaya dan hanya mampu menyaksikannya saat dia sekarat"

Aku terkejut, "Apakah Linus—"

Tamara menggeleng menyela asumsiku, "Bukan, Linus sama sekali tidak peduli kepada kami setelah dia berpisah dengan ibuku"

"Lalu?"

"Ibuku berjuang melawan Leukimia" ucapnya.

Oh, itu sangat buruk.

"Sayang....." aku membawa tubuh Tamara masuk ke dalam dekapanku dan ia terisak kuat di dadaku.

"Kami mengalami kesulitan, beruntung ibuku mendapatkan bantuan dari kelompok sosial tapi Leukimia adalah penyakit yang sulit untuk disembuhkan"

"Setidaknya ibumu telah berjuang melawan penyakitnya, dan kau ada di sisinya selama ia membutuhkanmu, kau sudah melakukan yang terbaik, baby" ucapku.

Tamara menggeleng pelan di dadaku, "Aku tidak memberikan yang terbaik John, ibuku akan hidup sampai sekarang jika aku memberikan yang terbaik untuknya"

"Tamara..." aku mengambil wajah yang dibanjiri oleh air mata lalu menatap ke dalam mata hazelnya dengan sendu, "Nyawa ada di tangan Tuhan, kau tidak bisa melakukan apa pun jika memang sudah waktunya bagi ibumu untuk pergi" kataku.

Tamara terdiam tapi air matanya tidak kunjung berhenti mengelir. Ia kembali membenamkan wajahnya di dadaku dan aku membiarkan ia menumpahkan tangisnya sampai ia merasa puas. Yang kulakukan hanyalah mengusap

punggungnya sambil memeluknya erat agar ia dapat kembali tenang.

"Berapa usiamu ketika ibumu meninggal?" tanyaku.

"Lima belas tahun"

Sial, dia masih sangat muda untuk menghadapi banyak masalah.

"Dan kau tinggal sendirian sejak saat itu?"

Tamara menggeleng, "Tidak," jawabnya, "Hak asuhku jatuh ke tangan Linus. Aku pikir ia terpaksa harus menampungku di rumahnya, karena itulah ia ingin menikahkanku dengan bajingan tua kaya raya ketika aku berumur 18 tahun. Dia mendapatkan keuntungan banyak jika pernikahan itu berhasil terjadi"

Brengsek, aku tidak pernah bertemu dengan ayah seburuk dirinya. Terkutuklah, Linus Clayton.

"Kau gadis yang kuat, aku tidak pernah bertemu dengan orang yang memiliki hati setegar dirimu sebelumnya Tamara" kataku.

Tamara mengangkat wajahnya dari dadaku, "Aku tidak kuat, John" ucapnya, lirih, "Aku kabur saat itu dan melarikan diri dari hidupku yang kacau"

Aku menghela nafas pelan, "Kau lari dari ayahmu yang bajingan, itu sudah seharusnya kau lakukan" kataku, meyakinkannya kalau ia adalah wanita yang tegar.

Tamara terdiam. Aku merangkum wajahnya lalu menghapus habis air mata yang membasahi wajahnya. Sekali lagi perasaan bersalah menyelimuti hatiku, aku menyesal pernah melukainya dengan sangat buruk sementara ia telah melewati banyak kesulitan di masa lalu. Namun kami telah bersumpah untuk saling memaafkan kesalahan yang pernah

kami lakukan sebelum menikah, kami juga sudah berjanji untuk tidak mengungkit-ungkitnya lagi.

"Berhenti menangis dan pejamkan matamu, aku tidak ingin melihatmu bangun dengan mata yang sembab besok pagi, *Precious one*"

Sepuluh

Back to Tamara Point of view

Aku memandangi John yang masih terlelap pulas di dalam tidurnya. Kelopak matanya terpejam, wajahnya tenteram, dan nafasnya berhembus dengan tenang. John tertidur seperti bayi. Ia kelihatan semakin tampan tanpa kerutan yang selalu muncul di dahinya ketika ia sedang berpikir terlalu keras atau mencemaskanku.

Karena terbawa oleh suasana kemarin malam tanpa sadar aku menumpahkan tangisku dan bercerita banyak kepadanya. Aku bahkan lupa mengatakan apa yang seharusnya kusampaikan kepada John. John yang mengira kalau selama ini aku adalah wanita yang kuat jelas terkejut, ia belum pernah melihatku menangis sambil menceritakan banyak hal mengenai masa laluku yang tak kalah pahit darinya. Ya, ibuku adalah satu-satunya kelemahanku. Aku bisa bercerita panjang lebar mengenai keberengsekan Linus Clayton tanpa mengeluarkan air mata sama sekali, namun aku tidak akan sanggup mencegah diriku untuk menangis jika aku teringat kepada ibuku.

Amanda Kelsey....

Setelah ibuku wafat, Linus Clayton terpaksa harus menampungku di rumahnya. Jelas-jelas ia memperlakukan-ku jauh berbeda dengan putranya yang selalu ia bangga-banggakan. Linus menyayangi saudaraku dan menunjukkan semua ketidak adilannya secara terang-terangan di hadapanku. Tapi aku tidak bodoh, aku tahu betul Linus tidak menyayangi saudara laki-lakiku dengan tulus, kasih sayangnya kepada kakakku merupakan salah satu bentuk

ambisinya. Sama seperti aku yang nyaris dijual kepada bajingan tua, kelak kebahagiaan putranya juga akan ia gadaikan demi keserakahannya terhadap dunia.

Aku tidak membenci saudaraku, aku bahkan tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengenalnya dengan baik tapi aku harap ia akan bahagia, semoga saja keberengsekan Linus Clayton tidak membuatnya hidup seperti budak berjubah emas. John benar, kabur ke Las Vegas bukanlah bentuk pelarian diri dari masalah. Aku melakukannya demi menyelamatkan diriku dari ayahku yang brengsek. Dan aku merasa beruntung telah melakukan-nya, aku berani mengadu nasib di kota besar ini dan bisa hidup mandiri di atas kakiku sendiri.

Nama Clayton sudah tidak menjadi nama belakangku lagi sejak kedua orang tuaku bercerai. Ibuku memberikan nama belakangnya untukku dan aku menggunakan nama itu sampai dewasa tanpa berpikir untuk mengubahnya. Sedikit banyak nama belakang itu membuatku merasa dekat dengan ibuku yang sudah tiada. Tapi sekarang aku telah menjadi istri dari Jonathan Gage, yang mana tanpa bisa kucegah orang-orang akan mengenalku sebagai Tamara Gage atau Mrs Gage. Ya, itu bukan masalah yang besar selagi John tidak berpikir untuk mencari Mrs Gage yang lain.

Pergerakan kecil kurasakan dari *sleeping handsome* itu. Ia mendekap erat pinggangku lalu meletakkan wajahnya di ceruk leherku. Aku kegelian merasakan pangkal janggutnya yang mulai tumbuh menggesek kulit leherku.

"Kau senang memperhatikanku ya?" gumamnya di leherku.

Ups, aku ketahuan.

"Aku tidak punya pilihan lain, jika saja aku tidak terjebak bersamamu mungkin aku dapat memilih siapa yang bisa kupandangi pagi ini" gurauku, "Coba tebak siapa" bisikku di telinganya.

John mengangkat wajahnya untuk menatapku lalu bertanya, "Siapa?"

"Johny deep" aku terkekeh pelan.

John yang tidak pernah menyukai candaan yang membawa-bawa pria lain langsung menggelitiki pinggangku. Aku tergelak sambil memohon kepadanya untuk berhenti.

"Aku bercanda, kau lebih baik daripada kapten Jack Sparrow kau tahu"

Dia mendengus sebal kemudian mengecup ringan bibirku. John kembali memelukku tapi kali ini ia meletakkan dahinya menempel di dahiku. Kami menikmati beberapa menit dengan saling menatap tanpa mengatakan apa pun. Mata birunya yang cerah sangat cocok untuk dinikmati di pagi hari.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya John.

"Lebih baik" kataku. Aku kembali teringat akan sesuatu yang seharusnya kusampaikan kepada John kemarin malam, "Aku ingin mengatakan sesuatu"

"Lagi?" tanyanya. Aku menganggukk sambil menyeringai lebar, *"Yeah,* lagi"

John mengecup bibirku, "Oke, tapi tidak ada air mata"

Oh, pria ini.

"Dimengerti" sahutku. Aku menjilat bibir bawahku yang mendadak mengering lalu berkata, "Seharusnya kemarin malam aku menyampaikan ini tapi kau tahu, aku menangis dan itu membuatku buyar"

"Bukan masalah, baby" sela John dengan lembut, "Apa pun yang kau rasakan kau harus membaginya kepadaku"

Aku tersenyum, "Itu sangat manis" kataku, "Kembali ke topik, kita membicarakan banyak tentang bayi kemarin malam dan kau juga mengatakan kalau aku akan menjadi ibu yang baik, jadi bagaimana menurutmu?" tanyaku.

Dahi John berkerut dalam, jelas ia tidak mengerti dengan cara bicaraku yang berbelit-belit. Oh, aku sangat gugup.

"—maksudku apakah ini waktu yang tepat bagi kita untuk memiliki bayi? Aku ingin tahu pendapatmu"

Perlahan senyum lebar terbit di wajah tampan itu, *"Well,* aku juga memikirkannya kemarin malam,"

Yeah, aku tahu.

"Tamara terima kasih telah menanyakan pendapatku tapi aku menyerahkan semua ini kepadamu. Aku bahkan menginginkan bayi saat aku melihatmu berjalan menghampiriku dengan gaun putihmu,"

"John!" aku memekik dan memukul dadanya yang keras karena merasa malu. Aku ingin perbincangan ini berjalan dengan serius tapi dia malah merayuku.

"Bayi kita akan lahir dari tubuhmu sayang, kau akan menjadi ibunya, orang yang sangat berarti di dalam hidupnya. Karena itu aku tidak ingin memaksamu, kita akan memiliki anak jika kau sudah siap—"

"Aku siap, John" selaku.

Spontan kedua alis John terangkat naik, "Apa?" tanyanya, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Aku tahu kita memang belum lama menikah, tapi aku sudah benar-benar siap untuk membangun keluarga kecil bersamamu" lanjutku.

Mata John mengerjap beberapa kali. Aku tahu dia tidak menyangka aku akan berkata seperti ini, tapi dari mana ia berasumsi kalau aku belum siap memiliki bayi bersamanya? Salah satu alasan aku bersedia menikah dengannya adalah karena aku sangat ingin membangun keluarga kecil bersama pria yang kucintai, itu adalah impian terbesar semua wanita.

"Well, let's make a baby" ucap John sambil naik ke atas tubuhku.

Aku tertawa geli tapi tawa itu lenyap seketika ketika melihat raut wajah John berubah menjadi serius. Ia mendekatkan wajahnya lalu mempertemukan bibir kami. Melalui ciuman itu aku dapat merasakan betapa bahagianya suamiku saat ini. Dengan lembut dan intim ia mencium bibirku sehingga aku terhanyut dan tidak bisa berpikir banyak selain menginginkan ia berada di dalam diriku dengan sangat buruk.

***

"Kau suka dengan yang ini?" Malin menanyakan pendapatku soal kartu undangan untuk acara baby shower bayinya.

"Ya, tapi jangan merah muda" kataku.

"Oh, itu bisa diatur" sahut Malin.

Aku masih betah melihat-lihat kartu undangan yang lain meskipun Malin telah menemukan pilihannya. Ia sedang menghubungi kantor percetakan yang memberikan sampel ini lalu mengatakan kepada mereka untuk mengganti warna merah muda menjadi biru pada kartu undangan yang ia pilih.

Cara yang duduk di seberangku tampak acuh. Dia berpikir ide baby shower ini tidak cerdas karena bayinya sudah lahir. Well aku sempat punya pikiran sama seperti gadis itu, tapi setelah melihat betapa bersemangatnya Malin

menyusun rencana aku langsung berubah pikiran, dia bisa melakukan apa pun yang dapat membuatnya bahagia.

"Apakah ada sampanye?" tanya Cara yang duduk di seberang kami.

"Tentu" sahut Malin, berbangga diri.

"Well, aku juga ingin pesan pinot noir kesukaanku!" seruku.

Malin mendengus geli, "Kau bisa memintanya langsung kepada John, dia akan memberikan seratus botol untukmu"

Aku mencebik sebal, "Dia melarangku minum terlalu banyak akhir-akhir ini"

Sontak Malin dan Cara menoleh menatapku secara bersamaan, "Mengapa?" tanya mereka berdua.

Dengan malu-malu aku menjawab, "Aku sedang dalam program hamil" Malin tersenyum lebar sementara itu Cara bersiul nakal. Aku melempar tisu bekas ke wajahnya dan ia langsung menggerutu.

"Woah, selamat untukmu!" seru Malin sambil memelukku.

"Aku bahkan belum hamil" gumamku.

"Kau pasti akan segera hamil, aku yakin, tembakan bersaudara Gage selalu cepat dan tepat—"

"Astaga, Malin aku tidak ingin mendengar bagian itu!" pekikku. Malin dan Cara tergelak.

"Oh astaga Tams, tidak sabar rasanya melihatmu dengan perut yang buncit lalu aku akan meminum banyak pinot noir di hadapanmu, pasti sangat seru" gurau Cara.

Aku menggerutu, "Itu sangat kejam" Cara menyengir jahil.

Ketika kami sedang seru-serunya mengobrol mengenai program hamilku, seorang pekerja Cafetaria tiba-tiba saja

menghampiri kami dan berkata, "Tamara seseorang mencarimu"

Dahiku berkerut dalam lalu bertanya, "Siapa?"

"Entahlah, dia tidak mengatakan namanya, dia berada di meja nomor tiga"

Aku, Cara, dan Malin sama-sama melihat ke arah nomor tiga. Di sana ada seorang pria yang duduk membelakangi kami sambil menatap ke arah *high school* yang berada tepat di seberang Cafe. Uh, siapa pria itu?

"Kau mengenalnya?" tanya Cara.

Aku menggeleng, "Sepertinya tidak, tapi kita akan segera tahu" kataku sambil bangkit dari dudukku.

Cara dan Malin membiarkanku meninggalkan meja tapi aku dapat merasakan kalau mereka mengawasiku dari sana. Aku pun melangkah menuju ke meja nomor tiga dan berdiri tepat di samping seorang pria yang duduk di sana.

"Permisi, kau ingin bertemu denganku?"

Ia tersentak kecil saat mendengar suaraku, sepertinya ia sedang melamunkan sesuatu sejak tadi. Pria itu menoleh lalu menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Sesuatu seperti memukul pelan jantungku, aku merasakan hal yang aneh dan familier saat menatap wajah yang tidak asing itu.

Siapa dia?

Dan apa yang ia inginkan dariku?

Sebelas

Sepasang lengan yang kekar memeluk tubuhku dari belakang. Aku tersentak kaget dan nyaris saja mengumpat pelan jika tidak segera menyadari kalau pemilik lengan itu adalah suamiku, John Gage.

"Melamun, baby?"

Aku menggeleng pelan, "Tidak," kataku, berbohong, "Aku hanya sedang memikirkan sesuatu"

John membawa tubuhku untuk berbalik. Dengan ujung jari telunjuknya ia mengangkat daguku kemudian menatap lekat ke dalam mataku, "Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya John.

Aku tersenyum, "Bukan sesuatu yang penting, hanya memikirkan nama apa yang Jackson berikan kepada keponakan kita"

John mendengus geli, "Kita akan segera tahu" ucapnya, "Kau sudah siap?"

Aku menganggguk lalu menjauh dari John untuk mengambil tas tanganku. Saat aku kembali menghampirinya John segera mengulurkan lengannya kepadaku, aku tersenyum dan langsung memeluk mesra lengan itu lalu kami mulai berjalan menuju ke basemen.

Di dalam mobil menuju ke rumah Malin dan Jackson aku tidak bisa berhenti memikirkan sesuatu yang terjadi kepadaku tiga hari yang lalu. Pria itu terus memenuhi kepalaku, pikiranku menjadi runyam mengetahui apa yang ia inginkan dariku. Aku menghembuskan nafas pelan kemudian menoleh menatap John yang sedang menyetir. Kami sudah berjanji untuk membagi segalanya bersama tapi

sulit bagiku untuk menyampaikan hal ini kepadanya, aku tidak berdaya.

"Kau ingin kita menepi, cantik?" John menggodaku setelah ia menyadari kalau aku terus memandanginya sejak tadi.

Aku terkekeh pelan lalu memalingkan wajahku dan memandang keluar jendela mobil. Astaga Tamara, bersikaplah normal, lupakan pria itu, tidak akan ada hal buruk yang terjadi selama John ada di sisimu!

Mobil memasuki pekarangan rumah Malin yang halamannya sudah dihias dengan cantik. Deretan mobil terparkir di sisi halaman rumah dengan rapi dan beberapa tamu yang telah datang mulai masuk ke dalam kediaman Jackson dan Malin.

John memeluk pinggangku dengan mesra lalu membawaku masuk ke dalam rumah kakaknya. Aku memandang takjub ruang tengah yang luas dan telah didekorasi dengan gaya yang keren untuk bayi laki-laki. Well, Malin memang pengurus acara yang pintar, dia menyiapkan acara baby shower sekeren ini hanya dalam kurun waktu beberapa hari.

"Tamara!" pekikan itu muncul dari arah belakang. Aku dan John berbalik lalu mendapati Cara menghampiriku bersama teman kencannya yang baru, "Ayo kita mabuk!" serunya.

Aku memutar mata, "Ini acara baby shower Caroline Latt, bukan pesta tahun baru"

Cara tertawa geli, "*Well* apa pun itu yang jelas aku butuh minum, benarkan sayang" ia mengerling kepada teman kencannya, "Oh omong-omong kenalkan dia Butch, kekasihku"

Uh, kekasih ya?

Butch tersenyum sambil mengulurkan tangannya kepada kami. Yup, ia memperkenalkan dirinya sebagai kekasih Cara. Untuk yang pertama kalinya aku mendengar Cara nekat menyebut salah seorang 'teman mesranya' dengan sebutan kekasih. Well, bisa jadi setelah melihat aku dan Malin yang sudah berkeluarga ia ingin berhenti bermain-main dan mulai menjalin hubungan yang serius.

"Jadi Butch, nikmati waktumu bersama John dan John, bolehkan aku meminjam Tamara sebentar?"

John memandangku sejenak lalu mengangguk, "Ya, tapi jangan biarkan dia minum terlalu banyak"

"Dimengerti, Sir" guraunya. Aku terkekeh geli sementara John sama sekali tidak merespons lelucon itu. Beruntung Cara tidak mempermasalahkannya, ia sudah terbiasa dengan sikap John yang datar bahkan dia sering menyebut John sebagai 'Tuan tanpa selera humor' tepat di depan wajahku.

Setelah mencuriku dari John, Cara membawaku menuju ke meja hidangan. Ia mengambil sampanye dari seorang pelayan yang lewat kemudian meminumnya sekali tenggak.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Aku dan Butch baru saja jadian, aku gugup kau tahu" ungkap Cara.

Oh.

"Aku mengerti" sahutku, dibarengi seringaian geli, "Jadi di mana kau kenal cowok itu?" tanyaku.

Cara menatap ke sekelilingnya lalu mendekat kepadaku dan berbisik tepat di telingaku, "Dia bosku"

Woah!

"Menarik" kataku.

"Aku tahu" sahut Cara dengan angkuh, *"Anyway,* di mana keponakan kita yang lucu?"

Kami melirik ke sana ke mari untuk mencari keberadaan Malin dan bayinya, tapi yang kami temukan malah Rod yang datang bersama seorang pria yang tampan, super tampan, dia seperti cowok-cowok sampul majalah.

"Hell no!" pekik Cara melihat mereka datang menghampiri kami.

"Yeah" mereka semakin dekat dan aku segera menyenggol bahu Cara sambil memperingatinya, "Bersikap baik, jangan membuat masalah"

Cara mendengus.

Rod dan 'pacar gay-nya' kini berada tepat di hadapan kami, dan yang bisa kulakukan hanyalah memperkenalkan diri. Cara yang tampak enggan tetap menyambut baik kedatangan mereka.

"Hai, aku Tamara dan dia Cara, kami sahabat Rod" kataku dengan ramah.

"Sahabat baik" tambah Rod. Cara memutar matanya.

"Aku Matt, kekasihnya"

Aku tersenyum kikuk. Well, ini bukan untuk yang pertama kalinya aku berhadapan dengan sepasang kekasih gay tapi entah mengapa rasanya aneh mendengar pria itu menyebut Rod, temanku, sebagai kekasihnya.

"Senang bertemu denganmu, Matt" kataku. Aku menginjak kaki Cara dengan heelsku agar gadis itu mau mengucapkan hal yang sama tapi ia hanya memekik lalu mengabaikan Rod dan kekasihnya.

"Omong-omong kalian sudah bertemu dengan Jackson dan Malin?" aku mencoba mengalihkan mereka dari sikap Cara yang acuh. Matt dan Rod sama-sama menggeleng,

"Bagus kami juga belum, mungkin kita bisa menemui mereka bersama-sama"

Rod menyengir lebar, "Ide yang bagus!" serunya. Tapi dengan cepat Cara menyela, "Maaf, aku harus menyusul Butch"

Aku berdeham canggung dan membiarkan Cara pergi. Rod memandangi kepergiannya dengan wajah yang kelihatan sedih, sementara itu Matt sama sekali tidak terganggu dengan sikap dingin Caroline.

"Ayo, Matt"

Aku tersenyum lalu berjalan di antara kedua pria itu. Kami menghampiri Malin yang sedang menggendong bayinya, dia tampak anggun dengan gaun putih yang membalut tubuhnya yang seksi. Heck, aku jadi iri dengan lekuk-lekuk yang ia punya. Kedua alis Malin terangkat naik saat kami tiba di hadapannya. Ia menatap Rod kemudian Matt secara bergantian, air mukanya tampak kebingungan.

"Hai, Mom" sapaku, "Perkenalkan dia Matt, kekasih Rod"

Malin mengerjap beberapa kali namun kemudian ia tersenyum ramah kepada Matt sambil berkata, "Terima kasih sudah datang, Matt"

Uh, syukurlah Malin lebih waras daripada Cara!

"Selamat untuk bayimu, maaf kami tidak membawa hadiah Rod mengatakan kepadaku kalau kalian tidak menerima hadiah dalam bentuk apa pun"

"Memang benar" sahut Malin.

Mereka mulai mengobrol mengenai bayi mungil yang ada di dalam gendongan Malin, sementara aku yang kembali sibuk dengan pikiranku yang kacau tidak dapat merespons obrolan itu dengan baik. Hingga akhirnya aku memutuskan

untuk permisi dan pergi ke salah satu meja lalu duduk di sana sambil berusaha menenangkan diriku.

Sial, bisakah pria itu pergi dari kepalaku? Setidaknya biarkan aku menikmati acara ini dalam beberapa jam saja.

Tanpa sengaja mataku menangkap John yang sedang berbincang bersama Jackson di dekat perapian. Mendadak tenggorokanku terasa kering, aku berdeham pelan tapi itu tidak membantu. Aku pun meraih segelas sampanye dari pelayan yang lewat lalu menegaknya hingga tandas.

Uh, ini sampanye atau parfum?

Aku duduk di meja sambil termenung. Sepertinya aku butuh lebih banyak minuman untuk meringankan kepalaku yang terasa berat. Aku memanggil seorang pelayan dan memintanya membawakan sebotol minuman —apa pun itu, ke mejaku. Dia menawarkan sampanye dan pinot noir, dengan senang hati aku pun memilih pinot noir.

Duduk sendirian di meja yang paling sudut adalah ide yang bagus untuk menenangkan diriku sejenak. Keramaian ini sedikit banyak membuat pikiranku jauh lebih kusut daripada sebelumnya, tapi aku harus bertahan hingga acara selesai untuk Malin, Jackson, dan keponakanku yang baru lahir.

Cheers!

Aku mulai mabuk.

Sial.

"Shit, baby!" tanpa kusadari John memergokiku dan sebotol pinot noir di tanganku. Oh, dia memperingatiku untuk tidak minum terlalu banyak dan aku telah melanggarnya.

"Kau minum terlalu banyak Tamara!" pekik John.

"Maaf" gumamku, "Aku haus"

John mendengus geli, "Kau bisa meminta air putih atau jus kepada pelayan, kau tidak mungkin menghabiskan sebotol pinot noir karena haus"

Ya, dia tidak bodoh.

"Please, jangan marah" rengekku. John menunduk di sisiku. Ia mengambil tanganku lalu meninggalkan satu kecupan yang manis di punggung tanganku, "Bagaimana aku bisa marah kepadamu?"

Oh.

Aku mengusap rahangnya yang berbulu, "Kau sangat tampan" gumamku.

John terkekeh pelan, "Dan kau mabuk berat" ia menarik tanganku dan membantuku untuk berdiri.

Aroma John yang jantan tercium jelas menggoda hidungku. Aku yang sangat menyukai aroma itu langsung merapat kepada suamiku lalu meletakkan wajahku di ceruk lehernya. Aku mengecupnya di sana lalu berbisik, "Aku tidak mabuk, kau memang tampan"

Dan seksi, lebih tepatnya.

"Baiklah cewek perayu, ayo kita bergabung dengan yang lain Jackson dan Malin akan mengumumkan nama bayi mereka, bukankan itu yang kau tunggu-tunggu sejak kemarin?"

Aku mengangguk dengan semangat dan membiarkan John membawaku bergabung dengan kerumunan para tamu undangan. Kami berdiri di barisan paling depan bersama Cara, Butch, Rod, dan juga Matt. Aku bersandar pada John dan pria itu memegang kuat pinggangku, yeah rasanya sulit bagiku untuk menjaga keseimbangan saat ini.

"Kau baik-baik saja?" tanya John, berbisik.

Aku mengangguk, "Mm hmm"

Jackson mengetuk gelas sampanyenya dengan garpu kecil. Ia berdiri di sisi Malin yang masih menggendong bayinya lalu berkata, "Perhatian semuanya, aku dan istriku yang cantik akan mengumumkan nama bayi kami"

Tubuhku nyaris terhuyung ke depan dan John segera memelukku, *"Ups,* Maaf" kataku.

"Kau yakin kau baik-baik saja baby?" tanyanya dengan cemas. Aku menganggguk dan kami kembali mendengarkan Jackson yang hendak mengumumkan nama bayinya.

"Aku dan Malin telah memikirkannya jauh hari sebelum bayi kami lahir dan kami pikir nama ini adalah nama yang cocok untuknya"

Astaga Jackson, bisakah kau langsung menyebutkan nama bayimu sekarang? Aku pikir aku tidak bisa berdiri lebih lama lagi di sini.

"Dia adalah Edward Gage!" seru Jackson.

Mataku terasa semakin berat, aku memegang kerah jas John dengan erat.

Jackson mengangkat gelas sampanye-nya sambil berseru, *"Cheers for Ed!"* semua orang ikut mengangkat gelas sampanye mereka, terkecuali aku, dan dengan serentak berkata, *"Cheers for Ed!"*

Kurasakan kepalaku mulai berputar dan lututku lemas seperti tak bertulang, "John aku...."

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, saat itu juga kakiku tak lagi mampu menopang tubuh. Aku luruh tapi beruntung John segera menangkap tubuhku.

"Tamara!" kubuka kedua mataku yang terasa sangat berat. Dengan pandangan yang mengabur aku masih bisa melihat John yang berusaha menenangkan dirinya meskipun ia panik.

"Dia baik-baik saja?" tanya Malin dengan cemas. Semua perhatian para tamu undangan jatuh kepada kami.

John mengangguk, "Dia hanya terlalu banyak minum"

"John...."

"Jangan sekarang, Tamara" John mengangkat tubuhku dengan kedua tangannya lalu membawaku keluar dari rumah kakaknya.

Dua Belas

Sampai di rumah, aku langsung melompat ke atas ranjang. John menyusul masuk ke dalam kamar lalu ia melepaskan sepatuku dan menarikku keluar dari gaun yang memeluk erat tubuhku.

Aku berbalik dan berbaring telentang memandangi John yang tampaknya kesal kepadaku. Yeah, dia berlebihan, selain terlalu banyak minum aku sepenuhnya baik-baik saja. Aku bahkan masih ingat siapa aku dan bersama siapa aku menikah.

"Jangan marah kepadaku, *please...*" aku mengambil duduk lalu memeluk erat tubuh John dari belakang.

"Aku sudah memperingatimu untuk tidak minum terlalu banyak, tapi kau—"

"Aku kelepasan, John" kukecup lembut tengkuknya, "Aku janji tidak akan minum selama satu bulan penuh sebagai hukumannya"

John berbalik lalu mengusap pipiku dengan telapak tangannya yang besar, "Kau tidak perlu melakukan itu, baby" sahut John, "Aku tidak melarangmu minum, aku hanya tidak mau kau minum terlalu banyak"

"Dimengerti" kuakhiri perdebatan kami dengan memberikan kecupan di sudut bibir John.

John mengulas senyum tipis di wajahnya yang tampan. Ia menyentuh rambutku yang terikat lalu membuka ikatannya sehingga rambutku yang bergelombang tergerai membingkai wajahku, "Kau sangat cantik" bisik John.

Aku terkekeh pelan, "Kau juga tidak terlalu buruk, John Gage"

Kusingkirkan jas sialan itu dari tubuh kekasihku lalu kuserang bibirnya dengan ciuman yang panjang dan intim. Kedua lengan John mendekap erat tubuhku yang nyaris telanjang, aku melenguh merasakan putingku bergesekkan dengan kain kemejanya yang halus.

"Aku menginginkanmu" bisikku. Mendadak John berhenti menciumku. Ia bergerak mundur kemudian meletakkan kedua lengannya di bahuku agar aku berhenti menyerangnya.

"John?"

"Aku tidak ingin kita melakukannya ketika kau tidak sadar"

Aku mengumpat, "Aku sialan sadar, John!" omelku, "Aku bahkan bisa mengingat alfabet sesuai dengan urutannya"

John mendengus geli, "Tidurlah Baby, kau kelelahan"

Wajahku tertekuk sebal, "John" rengekku, *"Please...."*

Mata itu menjadi gelap. John menatapku tajam layaknya aku adalah sepotong daging segar yang sangat ingin ia santap ketika ia sedang berpuasa. Ketika John lengah, aku berhasil mendekatinya dan naik ke atas pangkuannya.

"Kau tidak akan bisa menolakku" bisikku dengan angkuh.

John tertawa geli lalu merangkum wajahku. Ia menyerah dan mempertemukan bibir kami lalu mencumbu bibirku dengan rakus. Lidahnya membelit lidahku dan giginya menggigit lembut bibir bawahku. Aku bergerak gelisah di atas pangkuan John sambil menyingkirkan kemeja yang menyembunyikan otot-ototnya yang padat dan kencang. Setelah tanganku berhasil mendarat di atas dadanya dan lengannya yang keras, jantungku berdetak semakin cepat.

John membawaku ke tengah peraduan kami. Ia membaringkan tubuhku di bawah tubuhnya yang besar dan

masih terus mencium bibirku seperti orang yang kehausan. Aku mendesah di dalam mulutnya yang manis, kutanggalkan celana dalamku seorang diri lalu kulilit pinggul John dengan kedua tungkaiku.

Mabuk membuatku menjadi lebih liar daripada biasanya.

"You're so fucking beautiful when you get all teritorial" bisik John di permukaan bibirku. Ia tersenyum lalu membawa bibirnya turun untuk menikmati dua bongkahan bulat kesukaannya.

Aku menggeliat resah saat John melingkupi putingku dengan bibirnya yang hangat dan basah. Sekujur tubuhku memanas seketika itu juga dan aku menginginkannya lebih buruk dari pada malam-malam panas yang sudah pernah kami lalui.

"Jonathan....."

Bunyi decakan terdengar. John mengecup ringan bibirku lalu menyingkirkan celana bahan yang ia kenakan dengan gerakan yang cepat dan teratur. Aku terperangah menyaksikan tubuh kecokelatannya yang polos dan terhidang di hadapanku layaknya sebuah sajian yang paling nikmat.

John kembali menindihku namun kini ia mendorong tubuhku untuk berbalik kemudian mencumbu punggungku dengan bibir dan lidahnya.

"Ouhh!"

Aku melenguh. Akal sehatku lenyap dan gairah mengendalikanku. Jejak-jejak ciuman yang John tinggalkan menusukku hingga ke tulang, tubuhku terasa ngilu karena menginginkannya.

Dapat kurasakan bukti gairahnya menusuk pantatku. Kuangkat bokongku lalu kugerakkan pinggulku secara

perlahan, John menggeram menikmati godaan kecilku pada miliknya.

"Fuck it baby, i lost my control!"

Persetan dengan kendali, aku tidak butuh itu saat ini.

John menarik tubuhku untuk bangkit dan berlutut dengan membelakanginya. Punggungku yang rentan menyentuh dadanya yang terasa panas dan bergemuruh, aku dapat merasakan betapa cepat jantungnya berdetak untukku

Lenguhan panjang lolos dari bibirku saat aku menyambut sepanjang keperkasaan suamiku yang tenggelam di dalam celahku. Dari belakang John menggenggam tubuh dengan erat sebelum ia bergerak cepat menggempur ronggaku yang basah dan licin karena ulahnya.

Aku menjerit, merengek, dan memohon, tapi aku tidak pernah memintanya untuk berhenti. John pun tahu, air mata yang keluar dari sudut mataku adalah bentuk kenikmatan, bukan karena aku tidak menginginkan semua ini.

Saat aku berada di ambang pencapaianku mendadak John bergerak perlahan. Aku mendesah lembut lalu bersandar lemas di dadanya, ia menampung sebagian besar dari berat badanku.

"Don't.....don't stop!" bisikku terengah-engah. Aku menikmatinya bergerak lembut dan intim seperti ini, dia menekan lebih banyak titik sensitifku di dalam sana.

"Say my name" bisiknya tepat di daun telingaku.

Tubuhku mulai menggelinjang hebat, "John...." desahku dengan lembut.

"Say it again!"

"John, oohh i'm going to—"

John membungkam bibirku dengan ciuman yang panjang saat aku meledak dengan keras di sekelilingnya.

Tubuhku berguncang hebat merasakan orgasme menghantamku dengan sangat kuat dan intens. Perlahan aku melemah di dalam dekapan John dan dia mendorong tubuhku pelan untuk berbaring di atas ranjang.

Tubuhnya yang keras kembali menindihku, begitu pula dengan miliknya yang masih keras dan berada di belahan pantatku. John membawa tubuhku untuk berbaring telentang lalu ia tersenyum kepadaku. Aku merangkum wajahnya kemudian membalas senyumnya yang manis dan menyenangkan mata.

"This is what i love to see you baby...." ia membawa miliknya masuk secara bertahap ke dalam kerapatanku, *"Writhing,"* tubuhku bergetar pelan menyambut kembali kedatangannya.

"Panthing," kugigit lembut bibir bawahku sebelum aku terengah merasakan John masuk kian dalam dan penuh tekanan.

"And wet." tanpa bisa kucegah dan kuduga aku meledak tepat saat John menghantamku dengan sangat kuat. Bukti pelepasanku yang tumpah memudahkan John untuk bergerak dan mengantarkan tubuhku yang tidak berdaya pada kenikmatan yang lain, kenikmatan yang jauh lebih hebat dari yang pernah kurasakan.

Tiga Belas

Aku baru saja melewati mimpi yang indah, mimpi yang terasa begitu nyata sehingga aku terbangun dengan celana dalam yang basah. Sambil membuka kedua kelopak mataku, aku mengambil duduk lalu melirik John yang sudah menghilang dari sisiku. Uh, ke mana ia pergi? Ini adalah akhir pekan, John tidak bekerja hari ini.

Aroma susu hazelnut yang manis tercium dan menggoda hidungku. Membuat tubuhku yang malas menjadi sedikit lebih bersemangat. Aku melirik meja nakas lalu menemukan segelas susu hazelnut di sana bersama dua lapis roti isi dan juga sebuah catatan yang John tinggalkan untukku. Pertama-tama aku meraih catatan itu lalu membacanya.

Maaf ada sesuatu mendadak yang harus kuurus di kantor, nikmati sarapanmu kita akan bertemu pada jam makan siang. Aku mencintaimu. John.

Kuusap wajahku dengan kasar. Entah apa saja yang sudah kulakukan kemarin malam sampai-sampai tubuhku menjadi sangat lelah pagi ini. Ya, aku ingat kalau aku telah meminum banyak pinot noir dan mabuk berat di acara baby shower keponakanku. Aku bahkan melewatkan nama bayi Malin yang semestinya sudah Jackson umumkan kemarin malam. Ah, sialan.

Dengan lemas aku beranjak turun dari ranjang lalu berjalan menuju ke sofa dengan membawa baki berisi sarapan buatan John untuk kunikmati. Aku tahu aku adalah istri yang buruk, aku tidak bisa bangun lebih awal darinya dan sering kali ia yang menyiapkan sarapan untukku. Tapi mau bagaimana lagi, John adalah pria dengan pola hidup

yang sangat teratur. Ia bangun pagi-pagi sekali untuk berolahraga, sementara aku hanya melakukan yoga itu pun tidak terlalu rutin.

Setelah menghabiskan sarapanku, aku memindahkan setelan yang John tinggalkan di sofa ke keranjang pakaian kotor. Aku juga meletakkan gaunku di keranjang itu dan berpikir untuk mencucinya sebelum aku pergi mandi.

Di akhir pekan tidak ada asisten rumah tangga yang datang untuk bersih-bersih, aku juga tidak bisa membiarkan pakaian ini menumpuk dan menunggu hingga hari senin, jadi lebih baik kucuci baju ini seorang diri. Kupindahkan baju dari keranjang ke dalam mesin cuci namun sebuah kejanggalan yang kutemukan di kemeja John membuat aku berhenti.

Sial, apa-apaan ini? Mengapa ada noda lipstik di krah kemejanya? Kemarin malam kami tidak melakukan apa pun, aku memang mabuk tapi aku tidak mungkin melupakan segalanya, jika kami bercumbu atau bercinta aku pasti ingat. Namun tidak, aku bahkan tidak mengingat sedikit pun cumbuan yang kuberikan kepada John selain kecupan ringan di bibirnya sebelum kami pergi. Astaga, dari mana dia mendapatkan noda lipstik sialan ini!

Kemeja putih itu kusimpan bersamaku sementara pakaian yang lain kumasukkan ke dalam mesin cuci. Aku pergi ke kamar lalu meletakan kemeja itu di atas tempat tidur.

Setelah John sampai di rumah nanti aku ingin dia menjelaskan dari mana ia mendapatkan noda lipstik di kerah kemejanya, aku tidak akan memaafkan John jika ia benar-benar melakukan apa yang memenuhi kepalaku saat ini.

Selingkuh.

Ya, meskipun nyaris meledak seperti bom tapi aku tidak mau membuat asumsi terlebih dahulu, lebih baik aku menunggu John sampai di rumah kemudian bicara baik-baik dengannya.

Tak mampu memendam hatiku yang terbakar lebih lama lagi aku kembali ke kamar untuk mengambil ponselku. Lebih baik kutanyakan kepada Malin apa yang terjadi kemarin malam, mungkin dia tahu dari mana John mendapatkan lipstik di krah kemejanya, bisa jadi salah seorang tamu undangannya sudah menggoda suamiku. Oh, aku harap Jackson tidak mengundang Chelsea kemarin malam. Sialan.

Malin menjawab panggilanku di dering pertama. Ia menyapaku di sela-sela suara tangisan bayi yang melengking.

"Uh, kau sedang sibuk?" tanyaku, tak enak hati.

"Tidak, Ed hanya menangis karena baru saja mendapatkan suntikan, Jackson sedang mengurusnya"

Dahiku berkerut bingung, "Siapa Ed?" tanyaku.

"Ed. Edward Gage, bayiku. Ada apa denganmu, kau hilang ingatan?" ia mendengus geli.

Sialan, itu nama bayinya yang kulewatkan kemarin malam.

"Tidak pikiranku hanya sedikit terganggu" kataku, "Aku menghubungimu untuk bertanya, apakah Jackson mengundang Chelsea ke acara baby shower Ed kemarin malam?"

Suara pekikan Malin yang melengking membuatku meringis. Ia memaki Jackson di seberang sana dan Jackson yang bingung mendapatkan makian itu terus bertanya apa yang sebenarnya telah aku katakan kepada istrinya.

"Sial" umpatku, menyadari kekacauan yang telah kuciptakan di minggu pagi yang cerah, "Malin! Malin! Dengarkan aku!"

Suara hembusan nafas Malin yang penuh amarah bahkan terdengar hingga ke mari, ia berhenti memaki dan memukuli Jackson lalu kembali berbicara kepadaku, *"Shit, Tamara kenapa kau tidak mengatakan kepadaku kemarin malam kalau kau melihat pelacur itu!"*

Astaga Malin, hormon ibu hamil masih belum sepenuhnya pergi darinya.

"Dengar, aku tidak melihat Chelsea justru aku bertanya kepadamu apakah kau melihat dia kemarin malam, Jackson tidak mengundangnya 'kan?" tanyaku.

"Aku sialan akan merusak masa depannya jika dia berani mengundang wanita itu!" cetus Malin. Aku meringis mengetahui 'masa depan' mana yang Malin maksud.

"Jadi kau yakin tidak ada Chelsea di acara baby shower Ed kemarin malam?" tanyaku, memastikan.

"Aku yakin tidak" ucap Malin, *"Apa yang terjadi mengapa mendadak kau menanyakan dia?"*

Sontak aku bungkam. Yeah, aku tidak bisa memberitahukan alasannya kepada Malin karena aku belum mengetahui kebenarannya. Lagi pula ini adalah masalah di antara aku dan John, aku tidak bisa menceritakannya kepada Malin. Aku harus segera mencari tahu siapa pemilik noda lipstik di krah kemejanya, menerka-nerka membuat perasaanku menjadi semakin buruk.

"Aku hanya bertanya, baiklah terima kasih sampai nanti!"

Aku segera memutuskan panggilan sebelum Malin mendesakku untuk berkata jujur. Kulemparkan ponselku di

atas ranjang kemudian aku menghela nafas panjang, baiklah tidak ada yang bisa kuketahui sampai John pulang.

John sampai di rumah tepat pukul dua belas siang. Ia membawakan sebatang cokelat untukku namun aku mengabaikan cokelat itu dan langsung melemparkan kemeja yang ia pakai kemarin malam ke wajahnya.

"Apa maksudnya ini, baby?" tanya John, tak mengerti.

"Entahlah," kuangkat bahuku bersamaan, "Sebuah bukti?"

Dahi John semakin berkerut dalam, "Aku tidak mengerti bukti apa yang kau bicarakan" dia mendekatiku lalu menggenggam erat tanganku. Lihat, ini pasti tak tik untuk menutupi kegugupannya, ia berpura-pura tidak tahu.

Aku menghembuskan nafas jengah lalu mengambil kembali tanganku dari genggaman John sambil berkata, "Ada noda lipstik di krah kemejamu" aku bersedekap, "Apa yang kau lakukan kemarin malam, John?"

Kedua alisnya yang lebat terangkat naik. Ia memeriksa dengan mata kepalanya sendiri lipstik merah yang menodai krah kemejanya, aku melirik ke arah yang sama untuk sesaat lalu memalingkan wajahku karena dadaku kian memanas.

"Tamara ini—"

"Explain the lipstick on your shirt, Jonathan." aku menatapnya tajam, namun tanpa merasa berasalah John tersenyum geli sambil berkata, *"No"*

Sialan.

"Tebakanku benar, iya 'kan?" John tidak menjawab pertanyaanku. Ia berusaha keras untuk menahan tawanya dan aku merasa dipermainkan di sini.

"Persetan denganmu!" umpatku.

Aku berjalan melewati John namun dengan segera pria itu memegang lenganku dan menarikku untuk kembali berdiri tepat di hadapannya, "Inilah alasannya mengapa aku tidak ingin bercinta denganmu ketika kau sedang mabuk"

Aku menatapnya sinis, "Apa yang kau bicarakan?" tanyaku, ketus.

"Babe i'm not fucking anyone but you"

Aku mendengus, *"Until you get bored you mean"*

Tatapan John berubah menjadi tajam bersamaan dengan rahangnya yang menegang, "Lipstik ini milikmu, Tamara. Haruskah aku mengulang kembali apa yang sudah kita lakukan kemarin malam agar kau dapat mengingatnya?"

Aku memalingkan wajahku dari John namun dengan sigap ia memegang daguku dan membawa mata kami untuk bertemu, "Kemarin malam kau mabuk dan memaksaku untuk bercinta denganmu, *precious one"* bisikku John, *"Here"*

John membuka dasinya lalu menunjukkan sebuah tanda kemerahan yang ada lehernya. Kedua bola mataku membesar, sial itu masih terlihat baru dan cukup mengerikan, "Kau ingin melihat bukti yang lain, Tamara? *I got lots of bites from your mouth"*

Wajahku memerah dan tertunduk malu. Aku tidak pernah semalu ini sebelumnya bahkan saat aku lupa menarik zip celanaku ketika melakukan presentasi di depan kelas sewaktu kuliah dulu. *Well,* aku hanya cemburu, itu tidak salah bukan?

Empat Belas

Sewaktu aku masih kecil tidak pernah sedikit pun terlintas di kepalaku kelak aku akan menjadi seorang pengacara yang sukses. Mimpi itu aku dapat dari Mr Clifford yang sudah hampir 30 tahun menjadi pengacara kepercayaan Linus Clayton. Ia adalah pria yang pintar dengan pemikiran yang tajam dan luas. Aku yakin Linus sudah berada di penjara sejak puluhan tahun yang lalu tanpa bantuan Mr Clifford, John dan Jackson pasti sudah berhasil membongkar pembantaian yang Linus lakukan kepada kedua orang tua mereka.

Mr Clifford yang menjemputku dari rumah ibuku tepat setelah upacara pemakaman. Ia membawaku terbang ke LA dan di sepanjang perjalanan ia bercerita banyak mengenai dunia hukum dan politik. Semua terdengar sangat menarik setelah aku mendengarnya langsung dari Mr Clifford dan dari sanalah keinginanku untuk menjadi seorang pengacara dimulai.

Namun sayang, Mr Clifford membela orang yang tidak benar dan itu adalah satu alasan besar mengapa aku berhenti mengaguminya. Jika dia adalah orang yang baik dan pintar maka ia akan berhenti bekerja untuk Linus Clayton. Aku yakin Mr Clifford punya banyak klien atau pebisnis lain yang sangat menginginkannya untuk menjadi pengacara pribadi. Dengan terus bekerja kepada Linus Clayton, secara tidak langsung ia berperan besar dalam kejahatan yang telah Linus lakukan selama ini.

Tapi biar bagaimana pun kuakui Mr Clifford adalah pengacara yang paling handal yang pernah kutemui, bahkan

lebih handal dari Mr Dixon. Meskipun aku sudah berada di posisi yang cukup memuaskan dan bekerja di salah satu firma hukum yang terpercaya aku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Mr Clifford. Coba bayangkan, saat seusiaku ia sudah menjadi pengacara sekaligus orang kepercayaan dari pebisnis dan politikus terkenal seperti Linus Clayton.

Menjadi pengacara pribadi juga sempat terlintas di pikiranku ketika aku duduk di bangku kuliah. Tapi setelah kupikir-pikir bagaimana jika kelak aku berada di posisi yang sama seperti Mr Clifford? Membela orang yang tidak benar adalah hal yang tidak akan pernah kulakukan. Benjamin, mantan pacarku, pernah mengejekku soal sikapku yang satu ini. Ia mengatakan kalau aku ingin menjadi seorang pengacara yang sukses aku harus mampu bersikap netral, benar atau salah itu tidak menjadi urusanku yang terpenting adalah aku berhasil memenangkan kasusnya dan membuat klien-ku merasa puas.

Ya, Ben sialan tidak benar-benar memikirkan apa yang ia katakan. Ugh, bagaimana aku bisa jatuh cinta kepadanya dulu? Oke, lupakan.

Sekarang, tawaran yang baru saja kubicarakan tiba di mejaku pagi ini. Mrs Flynn datang langsung ke ruanganku dan mengatakan kalau ada seorang pebisnis sukses yang menginginkan aku untuk menjadi pengacara pribadinya. Aku tahu ini adalah sebuah keberuntungan, bukan karena uang melainkan keberhasilan karierku sebagai seorang pengacara sukses yang selalu aku idam-idamkan.

Bribois yang memberikanku kontrak. Jadi pria itu akan membayar kepada Bribois lalu Bribois akan menggajiku sesuai dengan kesepakatan kami. Tidak seperti Mr Dixon

dan John, aku tidak terlalu terhubung langsung dengan calon klien-ku. Aku masih berada di bawah naungan firma hukum ini.

"Pikirkan baik-baik *darling,* Tuan Steve Carell bisa menjadi batu lonjakan bagi kariermu" ucap Mrs Flynn, membujukku.

"Entahlah Mrs Flynn, aku masih terkejut mengapa ia bisa memilihku, dia dapat menemukan pengacara yang jauh lebih handal, aku bahkan belum lama bekerja sebagai pengacara aku masih minim pengalaman" kataku.

Mrs Flynn tersenyum mengerti lalu ia menggenggam tanganku yang ada di atas meja dan berkata, "Kau pantas mendapatkannya Tamara, bahkan Steve Carell pun punya pendapat yang sama denganku, kelak kau akan menjadi pengacara yang hebat dan ini adalah kesempatanmu emas untukmu"

Aku bingung untuk mengambil keputusan. Membela orang yang benar adalah prinsipku, sementara jika aku menerima posisi sebagai pengacara pribadi Steve Carell aku harus siap membantunya kapan pun dia terlibat masalah. Kalian tahu sendiri bisnis dan politik sama-sama bertahan dengan cara yang kotor dan licik, Jadi aku menginginkan satu kali pertemuan bersama calon klien-ku agar aku dapat yakin kalau ia bukan sejenis manusia jahat seperti Linus Clayton.

Pertemuan kami di salah satu restoran di dalam hotel bintang lima pada pukul 8 malam. Aku meminta John mengantarku ke sana namun sayangnya ia tidak bisa bergabung karena juga punya pertemuan di *Jackies John.* Yeah, andaikan dia tahu kalau calon klien yang harus kutemui adalah seorang pria, ia pasti akan membatalkan

segala macam urusan demi mengawasiku. Baiklah, lebih baik John tidak ikut.

"Hubungi aku setelah pertemuanmu selesai, aku akan menjemputmu"

"Oke" aku mendekat kemudian mencium bibir pria tampan itu sebelum aku turun dari mobilnya.

Aku masuk ke dalam gedung yang menjulang tinggi di hadapanku setelah mobil John melaju meninggalkan kawasan hotel. Aku bertanya kepada seorang penjaga di mana restoran di hotel ini berada, dengan berbaik hati ia mengantarkanku langsung menuju ke lantai dua, aku pun memberikannya beberapa dolar sebagai ucapan terima kasihku setelah kami sampai.

Hembusan nafas pelan lolos dari bibirku. Well, aku gugup, *bussiness man* ini adalah orang pertama yang akan menjadi klien tetapku jika ia melewati standar yang kuinginkan. Menggelikan bukan? Seolah-olah akulah orang yang ingin memperkerjakannya di sini.

Mantelku kuserahkan kepada salah seorang pelayan. Aku bertanya kepada pelayan yang sama di mana meja atas nama Steve Carell berada, dengan sopan ia menunjukkan meja yang berada tak jauh dari bar kepadaku. Di sana aku melihat seorang pria dengan setelan sedang duduk membelakangiku, ah itu pasti dia, Steve Carell.

Aku menghampiri meja itu kemudian menarik kursi sambil berkata, "Maaf membuatmu menunggu, Mr Carrell"

"Bukan masalah, Ms Kelsey"

Kedua bola mataku membesar ketika ia mengangkat wajahnya dan tersenyum kepadaku. Jantungku seperti naik ke tenggorokan dan aku ingin sekali memuntahkannya saat itu juga, dia....mengapa aku harus bertemu dengannya lagi!

"Silakan duduk" ucapnya.

"Tidak" sahutku dengan tegas.

Hembusan nafas gusar keluar dari bibirnya. Ia menatap ke sekelilingnya kemudian berkata, "Duduklah Tamara Kelsey, kita harus bicara"

"Gage. Aku Tamara Gage" selaku. Kedua tanganku terkepal di sisi dan siap mendarat di wajahnya dengan sangat keras, "Kau masih berani menunjukkan wajahmu di hadapanku, bajingan!" umpatku.

Tanpa memedulikan amarahku yang siap meledak pria itu memandangi kursi yang sama sekali belum kududuki, *"Please take a sit,* kita belum menyelesaikan perbincangan kita minggu lalu"

Perbincangan?

Such a bad luck!

Lima Belas

Dengan berpura-pura menjadi seorang pebisnis bernama Steve Carrell dan menginginkanku untuk bekerja sebagai pengacara pribadinya, pria itu berhasil menipuku telak. Ia menjebakku duduk bersamanya di sini dan aku tidak bisa melakukan apa-apa karena reputasi suamiku.

Bayangkan bagaimana jika aku pergi dan dia membuat keributan di sini? Maka besok wajah kami akan menjadi trending topik di internet dan masuk ke dalam artikel murahan yang tidak bertanggung jawab. Aku adalah istri Jonathan Gage sekarang, aku tidak bisa bertindak seperti Tamara Kelsey yang masih lajang.

"Kau seharusnya berpikir panjang" segelas wine berada di tangan kirinya, ia menatapku dengan bola matanya yang mengingatkanku kepada seseorang.

"Aku berpikir panjang, oleh karena itu aku tidak termakan oleh rencana busukmu dan juga ayahmu yang bajingan itu, Bruce Clayton!" semburku.

Ya, dia bukan Steve Carrel si pebisnis sukses. Dia adalah Bruce Clayton putra dari pebisnis sukses dan mereka sama liciknya. Aku sempat tak mengenali wajahnya saat ia datang kepadaku satu minggu yang lalu. Itu adalah pertemuan pertama kami yang cukup mengejutkan, sebab kami bahkan tidak punya kedekatan sebagai kakak beradik dan bertemu lagi dengan Bruce tidak pernah terbesit di pikiranku sebelumnya.

"Tamara dengarkan aku, pria itu menikahimu untuk membalaskan dendamnya kepada kami, kepada ayah kita!"

"Dia ayahmu, bukan ayahku" aku mendengus, "Dan aku tidak perlu menjelaskan kepadamu alasan mengapa John menikahiku karena kau sama buruknya dengan Linus kalian tidak kenal cinta"

Tatapan Bruce berubah menjadi datar seolah-olah kalimatku berhasil memukulnya dengan telak. Sesaat aku merasa bersalah tapi persetan, dia bukan seseorang yang memiliki hati sehingga dapat tersinggung oleh kata-kataku barusan.

"Setelah bertahun-tahun lamanya kau baru muncul di hadapanku dan mencemaskanku, apa kau pikir aku ini bodoh, Bruce? Seluruh dunia juga tahu kalau kau dan aku bukanlah kakak beradik yang normal, kita bahkan nyaris tidak saling kenal!"

"Tapi aku memang mencemaskanmu Tamara" tekan Bruce, "Selama ini aku mengawasimu dari jauh Tamara, aku baru berani muncul di hadapanmu setelah aku tahu bahwa kau sudah menikah dengan pria itu"

Dahiku berkerut dalam tidak mengerti apa yang baru saja Bruce katakan.

"Aku sering mengunjungi kafemu, setidaknya aku bisa menjagamu dari jauh sampai bajingan itu memenjarakan-ku!"

"John bukan bajingan!" selaku, "Kau telah mencuri uangnya dan kau pantas mendapatkan pelajaran, brengsek"

Bruce terdiam mengakui kesalahannya. Dia menyandar-kan punggungnya pada sandaran kursi dengan lelah kemudian menatapku dengan tatapan yang sulit untuk kuartikan, seakan-akan ada sesuatu yang berat untuk ia sampaikan.

"Aku ingin pulang" kataku, "Jangan pernah muncul di hadapanku lagi dengan cara apa pun, ini peringatan yang terakhir" aku menatapnya tajam.

Ketika aku hendak pergi Bruce segera bangkit dan menggenggam tanganku. Aku terkejut melihat ia berani menyentuhku, segera kutarik tanganku dari genggamannya lalu aku mendekat dan berkata, "Lupakan saja rencanamu untuk menghancurkan hubunganku dengan John, itu tidak akan berhasil"

"Tolong percaya kepadaku, Tamara" kedua bola matanya yang mengingatkan aku kepada ibuku menatapku dengan lekat, "John Gage menikahimu hanya untuk membelaskan dendamnya!"

Aku membalas tatapan itu, "Bruce,"

Aku sialan nyaris hilang akal setelah bertemu lagi dengannya di tempat ini.

"Persetan denganmu" umpatku.

Langkahku yang lebar meninggalkan restoran tanpa peduli dengan teriakan Bruce yang terus memanggilku dan memintaku untuk berhenti. Nafasku berhembus dengan memburu karena emosi, Bruce sialan, dia adalah orang terakhir yang ingin kutemui di muka bumi ini setelah Linus Clayton tapi sekali lagi ia muncul di hadapanku dan ingin menghancurkan rumah tanggaku dengan omong kosongnya.

Oh, dia tidak ada bedanya dengan ayahnya!

Aku tahu pasti Linus yang mengutusnya untuk datang kepadaku, tua bangka itu telah kehabisan akal untuk meracuni pikiranku dan kini ia mengirim putra tercintanya ke Las Vegas. Rencana mereka hanya satu yaitu menghancurkan hubunganku dan John.

Sialan, Bruce seharusnya bersyukur karena John yang telah membebaskannya dari penjara!

Masuk ke dalam lift, aku merogoh tasku dan mengambil ponselku. Kukirim pesan kepada John agar pria itu segera datang menjemputku, aku benar-benar ingin meninggalkan gedung ini secepat mungkin atau emosi yang memenuhi dadaku menjadi tidak terkendali sehingga tanpa pikir panjang aku bisa saja kembali ke restoran untuk menampar wajah Bruce Clayton tanpa memedulikan reputasi suamiku.

Lift terbuka dan aku sampai di lobby. Aku menunggu John di depan pintu keluar lalu segera masuk ke dalam mobil setelah ia muncul. John menjadi heran melihat istrinya yang kembali dalam keadaan kesal namun tanpa bertanya ia melajukan mobilnya menuju ke suites kami, yeah dia sebaiknya tidak bertanya atau aku terpaksa harus berbohong lagi kepadanya.

Setibanya kami di suites aku hendak masuk ke dalam kamar tapi John dengan sigap berdiri tepat di hadapanku dan menghadangku. Aku tahu ia ingin bertanya mengenai pertemuanku bersama Steve Carell si pengusaha palsu, namun aku tidak sedang dalam suasana hati yang baik untuk berbicara dengannya.

Aku mendesah pelan, "John aku lelah, aku ingin tidur"

John tersenyum lembut lalu merangkum wajahku, *"Is everything okay?"* tanyanya, berbisik.

Aku menatap ke dalam mata biru yang indah itu, bagaimana cara John menatapku membuat air mataku nyaris saja tumpah. Aku menyesal karena harus menjadi istri yang paling buruk untuknya sementara dia terus berupaya menjadi yang terbaik untukku.

"Baby...."

"Aku baik-baik saja," aku menarik nafas, "Hanya butuh tidur"

John bungkam namun aku tahu di dalam benaknya ia ingin aku duduk bersamanya di ruang tengah dan bercerita apa yang sebenarnya mengganggu pikiranku, tapi John menelan semua pertanyaannya dengan mengecup keningku kemudian ia berkata, "Pergilah, aku akan bergabung denganmu setelah melakukan panggilan telepon"

Aku mengangguk lesu lalu memeluk erat tubuh suamiku dengan penuh rasa bersalah. John menegang kaku tapi kemudian ia membalas pelukanku dengan sangat erat sambil mengusap lembut punggungku, "Semuanya akan baik-baik saja" bisiknya.

Oh andai aku bisa berkata seperti itu namun sayangnya tidak, aku tahu betul mereka akan terus mengganggu kehidupan kami layaknya mimpi buruk. Baik Linus maupun putranya Bruce, adalah dua orang pria yang sama jahatnya. Aku tidak ingin menyalahkan gen hanya saja tempat di mana Bruce dibesarkan persis seperti kandang emas yang dikelilingi oleh api. Kekejaman ayahnya, ambisi ayahnya, dan kelicikan ayahnya, Bruce tumbuh besar dengan menyaksikan semua itu sehingga pada akhirnya ia hanya tahu bagaimana caranya menghabisi siapa pun yang akan menghalangi jalannya.

Andai dulu ibuku membawanya ikut bersama kami.

Enam Belas

Kupandangi selembar kertas foto yang menampilkan wajah muda Amanda Kelsey. Aku ingat dulu, saat kami meninggalkan rumah Linus Clayton aku pernah bertanya kepada ibuku mengapa ia tidak membawa Bruce ikut bersama kami, dan ibuku berkata kalau Bruce harus tinggal di rumah untuk menjaga ayahnya. Aku yang tidak menyukai Linus sejak kecil merasa beruntung karena aku bukanlah Bruce yang harus tinggal di rumah itu. Coba bayangkan apa yang akan terjadi jika ibuku tidak membawaku pergi? Yeah, aku akan menjadi budak Linus alih-alih anak kesayangannya.

Baiklah lupakan Bruce dan masa lalu yang pahit untuk diingat, aku beruntung aku berhasil keluar dari kandang emas Linus Clayton dan sekarang aku akan menjalani hidupku yang sempurna sebagai istri dari Jonathan Gage. Omong kosong yang Bruce tuduhkan kepada John sama sekali tidak mempengaruhiku, aku yakin pria itu hanya ditugaskan ayahnya untuk mencuci pikiranku.

Sialan.

Kuletakkan dua gelas anggur di meja makan bersama dua piring *Rosemary Chicken* yang menjadi menu makan malam kami malam ini. Biasanya aku dan John akan masak bersama-sama namun hari ini John pulang sedikit terlambat dan ia kelihatan lelah, jadi aku memintanya untuk pergi mandi sementara aku menyiapkan makan malam kami.

Aku masih belum mengatakan kepada John kalau aku bertemu dengan saudara laki-lakiku kemarin malam, atau aku memang tidak berniat untuk mengatakannya. Entahlah, aku ragu untuk membahas masalah ini lagi, John pasti akan

kembali merasa terancam jika tahu Linus mengirim Bruce untuk menghancurkan rumah tangga kami.

Kedamaian yang kami dapatkan sejak menikah adalah sesuatu yang berharga bagi John, begitu pula denganku. Aku tidak akan membiarkan kedamaian itu lenyap jika aku mengatakan hal ini kepadanya, lagi pula tampaknya Bruce sudah kehabisan akal ia tidak akan berani muncul di hadapanku lagi.

Omong-omong soal pengacara pribadi, aku sudah tidak peduli.

John datang ke meja makan dengan rambutnya yang basah. Ia mengambil duduk di sisiku dan tersenyum lebar melihat hidangan yang ada di meja makan.

"Sepertinya ada yang spesial hari ini" ucapnya.

Aku tersenyum sambil menggeleng pelan, "Tidak ada, hanya ingin makan malam romantis bersama suamiku" gurauku.

John menggenggam tanganku, "Kita bisa pergi makan malam di luar jika kau ingin, kita jarang berkencan akhir-akhir ini benar 'kan?"

Oh.

Aku mengecup rahang yang terasa segar itu kemudian berkata, "Mungkin lain kali"

"Bagaimana dengan malam minggu?" tanya John. Astaga, dia sangat menginginkan kencan.

"Oke" sahutku.

John tersenyum puas dan kami mulai menyantap hidangan sambil membicarakan beberapa hal mengenai *Gage Inc* yang punya sedikit masalah akhir-akhir ini, tapi John meyakinkanku kalau itu bukanlah masalah yang serius sebab ia dan Jackson sudah mengurusnya dengan baik.

Gage Inc memang mutlak menjadi milik John sejak Jackson menyerahkan perusahaan itu kepada John beberapa tahun yang lalu. Dia pergi ke Tenterden untuk menenangkan dirinya dan meninggalkan banyak tanggung jawab kepada John, meskipun akhirnya ia kembali ke Las Vegas dan membantu John menjalankan perusahaan peninggalan orang tua mereka. Tapi aku tidak tahu dengan pasti apakah John yang memegang penuh kekuasaan di perusahaan itu atau kini mereka telah membagi rata bagiannya. Astaga Tamara kau tidak perlu memikirkan hal itu.

Setelah makan malam selesai aku hendak tidur tapi John mengajakku untuk bersantai di ruang tengah. Dia membentangkan ambal yang empuk di dekat perapian kemudian mengajakku untuk bergabung bersamanya.

"Sebentar, aku akan ambil wine—"

"Kita tidak membutuhkan wine baby, aku tidak ingin kau minum malam ini"

Ya, aku telah melanggar janjiku 'tidak minum terlalu banyak' di acara baby shower Ed, sekarang sikap protektif John semakin berlebihan saja.

Aku membaringkan tubuhku dengan posisi tengkurap di sisi John lalu meletakkan kepalaku di dadanya yang keras, "Kau tidak sabar untuk memiliki bayi?" tanyaku.

John memandangku dengan geli, "Aku pikir kau juga"

"Yeah," aku menghembuskan nafas panjang, "Tapi belum ada tanda-tanda hingga sekarang" kataku.

John mengusap rambutku lalu berkata dengan lembut, "Aku tidak terburu-buru baby, kita pasti akan segera mendapatkan bayi"

Aku tersenyum kecil, beruntung rasanya memiliki suami yang pengertian seperti John. Kerap kali aku kecewa karena

tidak kunjung mendapatkan tanda-tanda kalau diriku sedang hamil, tapi John selalu menenangkanku dengan kata-katanya ia membangkitkan kembali semangatku padahal aku tahu ia menginginkan bayi sama besarnya sepertiku.

Kupandangi mata gelap John yang sedang menatap wajahku dengan hangat. Bayangan perapian tampak jelas di kedua bola matanya dan entah mengapa itu terlihat sangat indah.

"Aku mencintaimu" bisikku sambil membawa diriku naik ke atas tubuh kekar itu.

John menyambutku dengan kedua lengannya. Bibirnya terbuka sedikit dan hembusan nafas yang berat keluar dari sana. Ia tersenyum kepadaku dan aku tersenyum kepadanya, senyum yang menunjukkan bahwa aku menginginkannya sekarang juga.

"Kau sadar?" tanya John kepadaku. Aku mendengus geli lalu berkata, "Seratus persen sadar"

Ia mengambil posisi duduk sambil memeluk erat pinggangku, "Bagus, aku tidak ingin bercinta kalau kau sedang mabuk"

"Jonathan...." aku memeluk erat leher itu, *"I don't need alcohol to get drunk"* bisikku.

John tersenyum geli mendengar rayuanku. Tapi itu bukan hanya sekedar rayuan, sebab aku bersungguh-sungguh. Sentuhannya adalah sesuatu yang paling memabukkan yang pernah kurasakan. Belaian bibirnya tak pernah berhenti membuatku kecanduan. Belum lagi hembusan nafasnya, erangannya, detak jantungnya yang berdebar kencang, dan.....*hasratnya.*

Aku hanya butuh satu orang untuk membuatku menjadi tidak waras dan orang itu adalah dirinya, suamiku, Jonathan Gage.

Malam kami lalui dengan sangat panas di depan perapian. John menggenggam kedua tanganku di atas kepala dan tidak membiarkan aku menyentuhnya. Itu adalah siksaan terbesar sepanjang hidupku, aku hanya mampu melihat dirinya terbakar di atas tubuhku, begitu seksi, liar, dan panas.

Dulu aku tidak menginginkan apa pun selain kenikmatan ini, tapi semuanya menjadi berbeda setelah perasaan yang tidak semestinya datang dan mengguncang diriku. Dulu John juga melarangku dengan tegas untuk tidak punya perasaan lebih kepadanya namun di sinilah kami berada sekarang, bercinta di ruang tengah dengan aku yang telah menjadi istrinya.

Dalam sekejap peluh membasahi tubuh kami, gairah terasa semakin panas dan tak terkendali. Aku menjerit dan menyebut nama John yang sibuk bercumbu dengan tubuhku. Yeah, pelepasan yang pertama baru saja menenggelamkanku bahkan sebelum John Gage berada di dalam diriku dan mengguncang duniaku secara nyata.

"Ini yang kau sebut memabukkan, baby?" John bertanya dan berbisik tepat di puncak dadaku.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan itu John sudah lebih dulu membuka lebar kedua kakiku dan melesak masuk dengan keras ke dalam diriku. Aku tersentak dan melenguh. Sepanjang kejantanannya menggesek dinding lunakku, sisa lembap yang ada di sana memudahkan John untuk bergerak dengan kasar di dalam milikku.

"You're right precious one, tidak ada yang lebih memabukkan daripada ini"

Oh...

Tujuh Belas

Sabtu malam John menepati janjinya dengan membawaku pergi berkencan. Kalung permata cantik pemberiannya dulu kukenakan di leherku, mata John sering mampir di sana dan ia terlihat senang melihatku memakai kalung pemberiannya.

Mobil berhenti tepat di depan sebuah restoran mewah yang berada tak jauh dari STRAT Skypod. John membukakan pintu mobilnya untukku lalu ia memeluk mesra pinggangku sambil membawaku masuk ke dalam restoran yang berkelas itu. Seorang pelayan mengambil mantel kami dan menyimpannya. Kami diantar menuju ke meja yang sudah John pesan jauh-jauh hari sebab restoran ini kerap kali penuh di akhir pekan.

Sesampainya di meja kami memesan makanan dan juga sebotol wine. Mataku memandang ke luar restoran untuk melihat STRAT Skypod yang dikelilingi oleh cahaya lampu yang menarik. Ah, sepertinya menyenangkan melihat pemandangan dari atas sana, aku akan mengajak John pergi ke sana lain kali.

"Babe" sentuhan John pada punggung tanganku membuat perhatianku teralihkan, *"Cheers?"*

Kulihat pria itu sudah mengangkat gelasnya untuk bersulang denganku. Aku tersenyum geli dan meminta maaf karena sesaat perhatianku tercuri oleh Skypod yang menjadi pemandangan kami. Kuambil gelas wine-ku yang sudah terisi lalu kami bersulang untuk kencan makan malam romantis kami di akhir pekan.

"Kau sangat cantik" pujiannya masih membuat pipiku memerah hingga saat ini, aku tertawa geli.

"Apa yang lucu?" tanya John, menggerutu.

"Tidak ada, aku hanya merasa aneh karena aku masih saja tersipu oleh rayuan itu padahal kau mengatakannya hampir setiap hari" John mendengus geli.

Makanan sampai di meja kami lima belas menit kemudian. Aku dan John mulai menyantap hidangan yang kami pesan dan sesekali John menyuapiku dengan makanan yang ada di piringnya. Aku sangat menikmati makan malam romantis ini. Menghabiskan waktu bersama pria yang kucintai ternyata mampu meringankan pikiranku yang runyam karena kemunculan Bruce Clayton. Oh, aku tidak ingin mengingat Bruce sekarang, suasana hatiku yang sedang bagus dapat menjadi rusak bila aku mengingat wajah brengseknya itu. Lagi pula aku yakin dia pasti sudah kembali ke kandang emas ayahnya setelah pertemuan terakhir kami.

Selesai menikmati hidangan, aku meminum sedikit wine di gelasku lalu melirik kembali STRAT Skypod yang semakin terlihat cantik dari bawah sini. Tanpa kusadari John ternyata memperhatikanku sejak tadi, ia tahu kalau mataku terus melirik ke arah gedung yang menjulang tinggi di sisi kami.

"Kau ingin pergi ke sana sekarang, baby?" tanya John.

Aku menggeleng, "Tidak, mungkin lain kali, ini sudah malam Skypod-nya juga sudah tutup" kataku.

John mengambil ponselnya dari saku sambil berkata, "Jangan cemas soal itu, aku bisa mengatasinya"

Entah siapa yang John hubungi dengan ponselnya yang jelas suamiku meminta bantuan kepada seseorang yang ia hubungi agar kami bisa naik ke Skypod sekarang juga. Oh, aku tidak terkejut, aku sudah terbiasa dengan yang satu ini.

Setelah panggilan teleponnya usai, John menatapku dan berkata, "*Done baby,* ayo kita pergi dari sini"

Ia memanggil seorang pelayan ke meja kami kemudian melakukan pembayaran lalu membawaku keluar dari restoran. Kami meninggalkan mobil kami yang terparkir di restoran lalu menyeberangi jalan menuju ke STRAT Skypod.

STRAT memiliki dua bangunan, bangunan pertama yaitu bangunan yang pendek yang terdapat hotel dan casino di dalamnya, dan yang kedua adalah menara STRAT yang terdapat Skypod dan juga beberapa wahana. Seorang penjaga menyambut kami ketika kami sampai di depan gedung. Ia membukakan pintu untuk kami lalu mengantar kami langsung menuju ke Skypod dengan menggunakan lift.

Pintu lift terbuka dan seketika itu juga lampu menyala dan memperlihatkan pemandangan dari balik dinding kaca tebal yang siap untuk dinikmati. Aku, John, dan seorang penjaga yang mengantar kami melangkah keluar dari lift. Demi berjaga-jaga pria itu tetap berada di sini dan menunggu di dekat pintu lift, sementara aku dan John mulai melangkah menuju ke dek yang ada di luar ruangan.

Angin malam yang lumayan dingin menyapu kulitku yang terbungkus oleh gaun tipis. Aku sedikit menggigil tapi aku tidak peduli, mataku berbinar melihat pemandangan yang memenuhi mataku saat ini. John melepaskan tanganku dan membiarkan aku pergi ke mana pun yang kumau. Ia membuntutiku dari belakang sementara aku terlalu sibuk mencari tempat yang nyaman untuk menikmati pemandangan.

Aku berhenti di suatu tempat yang memungkin aku lebih leluasa untuk melihat Nevada di malam hari. Meriahnya lampu yang menghiasi kota terlihat begitu indah

dari atas sini, mereka seperti titik kecil warna-warni yang berkilau. Kedua telapak tanganku menggenggam pagar pembatas dek dengan erat. Tiba-tiba saja John yang berdiri di belakangku membuka jasnya lalu ia memeluk tubuhku dari belakang dengan jas itu.

"Kau kedinginan" bisiknya.

Oh.

Aku menoleh lalu bertemu dengan mata biru terangnya yang indah, "Terima kasih" kataku. John tersenyum lalu mendekap tubuhku semakin erat.

Dari atas Skypod kami bersama-sama memandangi gemerlapnya malam di kota Las Vegas. Sesekali bercanda dan bercerita tentang betapa beruntungnya kami dapat bertemu dan saling mencintai. Aku kehabisan kata-kata saat John terhanyut dalam kalimatnya, ia terdengar sangat tulus ketika mengungkapkan betapa ia menyayangiku dengan segenap hatinya dan apa yang kudengar sudah membuat mataku berembun. Aku nyaris saja menangis.

Di lubuk hatiku yang paling dalam sejujurnya aku merasa tidak pantas mendapatkan semua ini, mendapatkan John dan cintanya yang begitu besar untukku. Aku tidak lupa siapa diriku yang sebenarnya, aku adalah anak dari pembunuh kedua orang tuanya namun John seakan-akan tidak peduli soal itu. Ia menerimaku siapa pun diriku dan mencintaiku tanpa mengenal batasan.

Sial, tidak akan aku biarkan keluargaku merebut kebahagiaan ini dariku, baik Linus maupun Bruce Clayton mereka tidak akan bisa merebut cintaku dari John sekeras apa pun mereka berusaha.

Sebelum air mataku benar-benar jatuh, aku menoleh untuk membungkam bibir John yang manis dengan ciuman

intim. Pria itu menggeram di bibirku lalu membalas lumatanku sambil membawa tubuhku untuk berbalik. Ah, aku senang bisa datang ke sini dan menambah daftar romantis pada kencan kami.

Di bawah sinar rembulan aku merasa semakin dekat dengan bintang-bintang saat kekasihku membawaku terbang dengan ciumannya. Dia membelai dan menyapu lembut bibirku, menciptakan suasana romantis yang menghanyutkan sehingga jantung kami yang saling memeluk berdebar kencang.

"Aku ingin pulang" bisikku setelah ciuman kami usai. Aku sialan menginginkannya di ranjang.

John meletakkan dahinya menempel pada dahiku kemudian ia bertanya, "Sekarang?"

Aku mengangguk, "Yeah"

Kecupan lembut mendarat di keningku. John mengecup ringan bibirku sekali lagi sebelum membawaku pergi dari dek dan menghampiri penjaga yang masih menunggu kami di depan pintu lift.

Kami keluar dari STRAT Skypod. John memberikan uang tip kepada seorang penjaga yang mengantar kami menuju ke Skypod lalu ia memeluk mesra pinggangku dan membawaku untuk menyeberangi jalan. Sesampainya di tempat parkir restoran, kami menghabiskan beberapa menit untuk bercumbu. John mengangkat tubuhku untuk duduk di atas kap mobil bagian belakang lalu ia mencium bibirku dengan rakus di sana. Sesekali aku tertawa melihat betapa bersemangatnya ia menyerangku dengan ciumannya.

"Cukup!" kudorong dada padat John dengan perlahan sehingga cumbuannya pada bibirku pun terhenti, "Kita bisa melanjutkannya di rumah" kataku.

John kembali memajukan wajahnya sambil berbisik parau, "Sebentar" aku tersenyum geli saat ia menyerang bibirku lagi.

Akhirnya aku menyerah dan membalas lumatannya sambil meremas rambutnya yang telah ia ikat dengan rapi. John mengerang di dalam mulutku. Keperkasaannya yang mengeras di balik celana kain yang ia kenakan menekan pahaku, oh aku mulai berpikir untuk mengajaknya bercinta di sini. Di dalam mobil.

Lumatan John berubah menjadi kecupan-kecupan manis di tepi bibirku. Aku tahu betapa sulitnya ia untuk mengendalikan diri saat ini dan aku juga tidak punya ide untuk menolaknya lagi.

"Jonathan" panggilku, berbisik.

"Yes" sahutnya. Bibirnya turun ke rahangku.

"Kita bisa melakukannya di mobil" aku melenguh. Astaga, bibirnya benar-benar lihai.

"Tidak, kita akan bercinta di rumah tapi berikan aku beberapa menit untuk merasakanmu"

Sial.

Aku terkekeh pelan dengan suaraku yang serak kemudian mendekap erat kekasihku dan membiarkan ia mencumbu leher dan dadaku dengan bibirnya yang menakjubkan. Sesekali milikku berdenyut karena semakin menginginkannya, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa sampai John puas memberikan jejak kemerahan di sekitar leherku.

Di sela-sela kegiatanku menikmati cumbuan John, mendadak aku melihat sesuatu yang aneh di balik bahunya yang kekar. Itu seperti sebuah moncong pistol yang muncul di balik mobil yang terparkir dan mengarah kepada kami.

Lebih tepatnya kepada John yang sedang mendekap erat tubuhku.

"John...." bisikku. Sekujur tubuhku menjadi dingin dan membeku.

"Five minutes, baby"

Kedua lenganku memeluk tubuhnya semakin erat, aku semakin ketakutan tapi kukendalikan diriku agar tetap tenang.

"John seseorang sedang mengintai kita" ucapku, berbisik.

Mendadak John berhenti mencumbuku, "Apa?" tanyanya, tak mencerna.

"Dia bersembunyi di balik mobil dan mengarahkan pistolnya kepadamu" suaraku mulai gemetaran.

Delapan Belas

"Jangan melihatnya, sembunyikan wajahmu di bahuku" John menggeram di telingaku.

Aku melakukan apa yang John perintahkan. Kupeluk tubuhnya sangat erat lalu kusembunyikan wajahku di bahunya. John mengambil kedua tungkaiku lalu membimbing tungkai itu untuk memeluk erat pinggangnya. Tuhan, aku sangat ketakutan!

"Jangan takut baby, aku ada bersamamu"

Setelah mengatakan itu John berlari dengan cepat menuju ke sisi mobil, tepat saat itu juga suara tembakan terdengar. John membuka pintu mobil lalu dengan segera ia mendorongku masuk ke dalamnya. Aku masuk dengan tubuh yang gemetar ketakutan. John membuka dashboard lalu kedua bola mataku membesar melihat apa yang ia ambil dari sana.

Sebuah pistol!

"Jangan keluar dari mobil" kata John, memperingatiku.

"Apa yang ingin kau lakukan?!" pekikku.

Tanpa menjawab pertanyaanku John menutup pintu mobil lalu dengan nekat ia menghampiri orang yang berusaha membunuhnya sambil menyerang balik setiap tembakan yang pria itu berikan. Betapa terkejutnya aku melihat kegilaan John, aku pikir ia akan masuk ke dalam mobil bersamaku lalu membawaku pergi dari sini, tapi ternyata dia malah menghadapi pria itu tanpa peduli dengan peluru yang terus ditujukan ke arahnya.

"Jonathan!" jeritku.

Aku melihat ke belakang dan menemukan pria itu telah keluar dari persembunyiannya. Adu tembak pun terjadi, John maju tanpa rasa takut sambil memuntahkan pelurunya ke arah pria itu. Tanpa pikir panjang aku langsung menghubungi polisi, tapi sebelum aku dapat melakukannya suara teriakan yang melengking membuatku berhenti.

"John...."

Suara tembakan tidak terdengar lagi, aliran darah ke seluruh tubuhku mendadak terhenti. Aku segera keluar dari mobil dan menemukan seorang pria tergeletak di kaki John dengan darah yang keluar dari kepalanya. Tubuhku melemas seketika itu juga namun aku merasa lega karena suamiku baik-baik saja. Aku segera berlari menghampiri John lalu memeluknya dengan erat.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku, panik. John mengangguk dengan wajahnya yang menggelap.

"Kita harus menghubungi polisi!" kataku. John hanya terdiam sambil menatap lurus pria itu dan membiarkan aku menghubungi polisi untuk melaporkan kejadian ini.

Beberapa menit kemudian beberapa orang polisi datang dan mulai memeriksa pria yang berusaha menembak kami. Pria itu sudah tidak bernyawa lagi, tentu saja John menembaknya tepat di tengah dahi. Kami pun mulai diinterogasi, beruntung John punya izin kepemilikan senjata api dan dia menggunakannya demi melindungi diri.

Kami diperbolehkan pulang setelah John berbicara secara pribadi dengan seorang polisi. Di dalam perjalanan menuju ke suites kami sama-sama terdiam. Aku masih terlalu *shock* dengan apa yang baru saja terjadi, kepalaku berputar memikirkan siapa dalang di balik penembakan ini.

Yeah, tanpa butuh waktu yang lama aku tahu siapa orang itu, Bruce Clayton.

Sama seperti ayahnya, Bruce adalah orang yang tidak mudah menyerah. Kedua tanganku terkepal di atas pangkuan, aku sialan sangat ingin membunuh Bruce dengan tanganku sendiri. Sekarang semuanya menjadi kacau, tidak pernah terlintas di kepalaku kalau Bruce akan nekat merencanakan penembakan untuk kami. Semua ini semakin jauh dan aku tidak bisa menyembunyikannya dari John lebih lama lagi.

Dengan ragu kulirik John yang fokus menyetir di sisiku. Sesampainya kami di basemen gedung suites, aku langsung menggenggam satu tangan John dan mencegahnya untuk turum dari mobil.

"John" panggilku. John menoleh menatapku dengan wajahnya yang masih kacau, "Bisakah kita bicara sebentar?" tanyaku.

John menghembuskan nafas pelan kemudian berkata, "Kau tidak perlu memikirkan kejadian tadi Tamara, polisi akan menyelidikinya"

Aku terdiam sesaat sambil memandangi wajah Jonathan. Ia pasti akan marah dan kecewa setelah mengetahui apa yang kusembunyikan darinya belakangan hari ini. Kecupan lembut yang menyentuh punggung tanganku menarik kesadaranku kembali. Sehingga mataku kembali terpaku pada pemilik mata biru terang itu.

"Aku perlu memberitahumu sesuatu" kataku kepada John.

John akhirnya mengangguk setuju, "Baiklah, katakan"

Aku menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokanku, "Sebenarnya aku tahu siapa dalang di balik penembakan ini"

Rahang John mengeras. Matanya menyorot tajam menatapku, "Kita sudah sama-sama tahu Tamara" sahut John. Ia pasti mengira kalau Linus Clayton yang berada di balik penembakan ini, tapi ia salah, itu adalah anaknya Linus yang telah ia bebaskan dari penjara, Bruce.

John meletakkan satu telapak tangannya di pipiku lalu berkata, "Aku minta maaf atas kencan yang berantakan, sekarang aku ingin kau melupakan kejadian malam ini biar aku yang mengatasinya, oke?"

Aku menggeleng pelan sambil menjilat bibir bawahku yang mendadak terasa kering, "Bukan Linus yang melakukan ini, John" kataku.

John terdiam. Emosi di wajahnya perlahan surut digantikan oleh raut kebingungan yang tidak terlalu kentara, "Lalu siapa?" tanyanya.

Aku menggigit pelan bibir bawahku, "Ini adalah ulah Bruce,"

"Kakakku"

Tubuh John menegang kaku, kedua bola matanya melebar menatapku. Aku menunduk tak berani menatap kembali mata biru itu namun John segera menahan daguku untuk bertanya lebih banyak lagi.

"Dari mana kau tahu kalau dia yang telah merencanakan ini?"

Aku bingung. Aku ragu. Aku gelisah. Aku takut John akan marah besar setelah mengetahui pertemuanku bersama Bruce yang kusembunyikan darinya.

"A-aku..." sesuatu menahanku untuk berbicara.

"Katakan, Tamatra" tekan John.

Aku mengambil kedua tangannya yang besar lalu menggenggam tangan itu dengan erat sebelum memantapkan diri untuk berkata, "Aku bertemu dengannya beberapa hari yang lalu"

Amarah mulai menyelimuti suamiku. Sangat besar dan membuatku semakin ragu untuk menjelaskan lebih banyak lagi.

"Kapan?" tanya John disertai geraman pelan.

"Ketika aku pergi ke restoran untuk bertemu klien, dia adalah seorang pengusaha yang ingin menjadikanku sebagai pengacara pribadinya" ungkapku.

John terdiam tapi amarah menyelimutinya semakin pekat. Ia menarik tangannya dariku lalu menghempaskan punggungnya di jok mobil sambil menatap lurus ke depan, "Apa yang dia inginkan?" tanyanya.

"Dia ingin menghancurkan hubungan kita" jawabku, "Aku pikir Linus yang menyuruhnya, tapi kau jangan cemas John aku tidak akan termakan oleh tipuan mereka lagi" kataku.

John mengusap wajahnya dengan kasar. Ia masih enggan menatap wajahku. Aku yang merasa bersalah mengulurkan tanganku untuk berada di atas pahanya, "John, maafkan aku" bisikku.

"Kau seharusnya mengatakan ini kepadaku sejak awal" ucap John, kekecewaan terdengar jelas di balik suaranya yang berat.

"Aku takut...." lirihku.

Seketika itu juga John menoleh untuk menusukku dengan tatapan matanya yang tajam, "Dan kau tidak peduli

dengan rasa takutku Tamara? Aku mencemaskanmu tidakkah kau mengerti itu?!" bentaknya.

Aku terkesiap dan tak tahu harus berkata apa. John meraih bahuku, ia meremas kedua bahuku dengan tangannya dan kembali meledak, "Aku mencemaskanmu, bagaimana jika dia membunuhmu saat itu?! Kau seharusnya tidak bertemu diam-diam dengannya!"

"Kami tidak bertemu diam-diam John, dia membuat janji temu sebagai orang lain, dia menjebakku" sahutku.

"Dan seharusnya saat itu juga kau menghubungiku!" balas John dengan suara yang semakin meninggi.

Aku menelan perih yang melilit tenggorokanku. Andaikan John tahu betapa sulit bagiku mengatakan semua ini kepadanya. Aku tidak ingin kejahatan Bruce dan Linus mengusik kedamaian keluarga kecil kami, tapi sekarang semua berjalan di luar ekspetasiku aku pikir Bruce akan menyerah setelah aku menolaknya mentah-mentah untuk pergi meninggalkan John.

"Maaf..." kataku sekali lagi dengan air mata yang sudah tumpah membasahi pipi.

"Turun" ucap John dengan datar.

Aku tersentak kecil, "John...."

"Turun dan istirahatlah di rumah, aku harus pergi untuk mengurus sesuatu" ucapnya.

"Kau pergi untuk menghindariku 'kan?" tanyaku, merasa sedih.

John melirikku tajam, "Seharusnya kau memikirkan apa akibatnya jika menyembunyikan semua ini dariku Tamara, kita telah berjanji untuk tidak saling menyembunyikan apa pun lagi tapi kau malah...." John menghembuskan nafas panjang dan membiarkan kalimatnya menggantung di sana.

"John?"

"Pulanglah, aku akan menugaskan pengawal untuk berjaga di rumah malam ini, kau bisa tidur dengan tenang" ucapnya dengan suara yang agak tenang.

Air mata mengalir semakin deras membasahi wajahku. Aku segera memeluk John dengan erat dari samping sambil membenamkan wajahku di lengannya dan memohon agar dia tidak pergi ke mana-mana malam ini, "Jangan pergi, aku takut sesuatu terjadi kepadamu"

John mendesah gusar lalu mengusap puncak kepalaku dan berkata, "Kita akan bertemu besok pagi"

Oh.

"Jonathan...." aku mengangkat wajahku, menatap ke dalam mata biru yang sayu itu. John kelihatan kesal, kecewa, dan lelah.

"Masuklah ke rumah Tamara" ucapnya, memerintah.

Dengan berat hati aku pun turun dari mobil dan membiarkan John pergi. Ya, aku harus menanggung ini. Dengan bodohnya aku sudah menyembunyikan pertemuanku bersama Bruce dari suamiku sendiri. John pantas merasa marah dan kecewa, selama ini dia berusaha untuk melindungiku tapi aku malah melemparkan diriku sendiri ke dalam mulut singa.

Oh, John tidak akan pernah memaafkanku untuk kesalahan yang satu ini!

Sembilan Belas

Keesokan harinya aku mendapati John mengingkari janjinya. Ia tidak pulang ke suites sama sekali dan entah menginap di mana. Aku menghubungi Malin untuk bertanya apakah John mampir ke rumahnya kemarin malam, tapi Malin mengatakan bahwa John sama sekali tidak datang.

Hembusan nafas kecil meluncur dari bibirku.

Dengan setelan blus dan rok akhirnya aku memutuskan untuk keluar dari kamar dan pergi bekerja. Di lantai bawah Clyde dan Terry sudah menungguku, mereka telah siap untuk mengawalku selama dua puluh empat jam penuh hari ini. Oh, sebenarnya aku keberatan tapi yeah mau bagaimana lagi, aku telah membuat kesalahan yang besar dan John akan semakin kesal kepadaku jika aku membantahnya kali ini.

Bersama Clyde dan Terry aku pergi menuju ke Bribois. Dua orang pengawal bertubuh tegap itu duduk di depan sementara aku duduk sendirian di belakang sambil memikirkan suamiku yang tidak pulang. Di mana John tidur? Apakah di dalam mobilnya atau di kantor? Aku kehabisan akal memikirkannya.

Sesampainya di Bribois, Clyde berjaga di dalam mobil sementara itu Terry mengawalku selama aku bekerja. Ini pernah terjadi sebelumnya ketika John mengirimkan mereka berdua tanpa persetujuan dariku, saat itu aku masih bekerja di firma hukum Mr Chapman dan memang selalu Terry yang berdiri di depan ruanganku untuk berjaga-jaga.

Dulu aku memperlakukan mereka dengan buruk, memarahi bahkan mengusir mereka dari ruanganku. Namun kali ini tidak, aku memerintahkan Terry untuk duduk di

salah satu sofa dan melakukan apa pun yang ia inginkan di sana. Dia bisa menjagaku sambil bersantai, itu lebih baik daripada aku harus menjawab pertanyaan orang-orang yang merasa aneh melihat Terry berjaga di depan pintu ruanganku di sepanjang jam kerja.

Belum lama aku duduk di kursiku Mrs Flynn sudah menghubungiku dan menyuruhku untuk segera datang ke ruangannya. Aku meminta Terry untuk tetap berada di ruanganku selama aku pergi menemui bos-ku, dia tidak mungkin terus membuntutiku ke mana pun aku pergi.

Kuketuk pintu Mrs Flynn dan suara lembutnya yang mempersilahkanku untuk masuk terdengar dari dalam. Aku mendorong pintu hingga terbuka lalu menyapa wanita paruh baya itu dengan senyuman, ia mempersilahkanku untuk duduk di hadapannya.

"Kau sudah menentukan keputusanmu, Tamara?" tanyanya.

Dahiku berkerut dalam, "Maaf Mrs Flynn, keputusan apa?" tanyaku, tak mengerti.

"Keputusanmu untuk menjadi pengacara pribadi Mr Carell, kau tidak mungkin lupa"

Oh, sialan. Apakah Bruce belum menghubungi Mrs Flynn untuk membatalkan rencana gilanya itu? Dia tidak mungkin berani berhadapan denganku setelah berusaha untuk membunuh John.

"Maaf Mrs Flynn aku menolak untuk menjadi pengacara dari Mr Carell, kami sudah bertemu dan aku pikir aku bukan pengacara yang cocok untuknya" ucapku.

Mrs Flynn tampak tidak setuju, "Tapi dia masih menginginkanmu untuk menjadi pengacaranya Tamara,

apakah ada alasan lain yang membuatmu menolak kesempatan emas ini?"

Terkutuk, Bruce!

Tak kehabisan akal aku memutar otak mencari alasan, "Dia menggodaku Mrs Flynn, aku sudah bersuami dan perbuatannya itu sangatlah tidak pantas" aku terpaksa berbohong demi menghindari kecurigaan Mrs Flynn dan rencana licik Bruce.

"Oh, aku mengerti" sahut Mrs Flynn, ah akhirnya aku dapat lolos dari masalah ini.

"Pria zaman sekarang memang suka bermain api. Baiklah, kau boleh kembali ke ruanganmu karena Mr Carell akan datang sebentar lagi, aku yakin kau tidak ingin melihat wajahnya 'kan?"

Aku mengangguk kemudian dengan terburu-buru meninggalkan ruangan Mrs Flynn sebelum pria itu tiba di sini. Namun sial, tepat ketika pintu lift terbuka sosok Mr Carell alias Bruce Clayton muncul dan tanpa merasa bersalah ia datang menghampiriku.

"Tamara" sapanya.

"Kau brengsek!" amarahku nyaris meledak saat itu juga tapi aku berusaha mengendalikannya mengingat di mana kami berada saat ini.

"Aku sudah mendengar penembakan yang terjadi kepada kalian kemarin malam, aku turut menyesal" ucapnya, seolah-olah dirinya bukanlah dalang di balik upaya penembakan kemarin malam.

Aku mendengus lalu tersenyum miring melihat Bruce yang berakting dengan sangat baik, dia cocok menjadi seorang aktor, "Tidak perlu menyesal Bruce, John telah membunuh orang suruhanmu, maaf soal itu" sindirku.

Dahi Bruce berkerut dalam. Entah ia sedang berpura-pura tidak mengerti atau memang dia tidak terlibat dalam rencana ini, yang jelas wajahnya yang polos menunjukkan kalau ia tidak bersalah sama sekali.

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Bruce.

Oh, aku harus segera pergi dari sini sebelum aku benar-benar hilang kendali dan membunuh Bruce di tempat kerjaku. Dengan amarah yang siap meledak aku berjalan melalui Bruce yang masih terpaku di tempatnya. Pria itu terus memanggilku dari belakang sampai aku masuk ke dalam lift yang membawaku hilang dari pandangannya.

Bagus, aku berhasil menghindarinya.

Aku kembali melanjutkan pekerjaan yang menumpuk di ruanganku meskipun konsentrasiku pecah. Terry yang duduk di sofa terus siaga seolah-olah ia tahu kalau musuh sedang berada di gedung yang sama dengannya. Sial, jangan bilang dia sudah mengenali Bruce.

"Terry" panggilku.

Ia segera menatapku, "Yes, Mrs Gage?"

"Duduk di hadapanku, aku ingin bertanya beberapa hal kepadamu" kataku.

"Baik, Mrs Gage"

Terry bangkit dari sofa dan membawa dirinya duduk tepat di kursi yang ada di depanku. Kusandarkan punggungku sambil memandanginya, ia sama sekali tidak kelihatan gugup, oh dia sudah terlatih untuk bersikap normal seperti ini setiap saat.

"Kau kenal dengan Bruce Clayton?" tanyaku.

Terry mengangguk, "Dia adalah saudara Anda, bukan?"

Yeah, dia sialan tahu.

"Dari mana kau mengetahuinya?" tanyaku.

"Hari ini Mr Gage menugaskan kami untuk menjaga Anda dari Bruce Clayton, Anda tidak boleh bertemu dengannya lagi"

Crap, John masih berpikir kalau aku sudi bertemu dengan Bruce setelah kejadian kemarin malam? Tidak. Pertemuan kami tiga puluh menit yang lalu adalah sebuah kecelakaan dan akan menjadi pertemuanku yang terakhir kalinya dengan saudaraku.

"Kau tahu di mana suamiku berada sekarang?" tanyaku.

Terry terdiam. Dia tampak ragu untuk menjawab pertanyaanku tapi kemudian ia berkata, "Mr Gage berada di kantornya saat ini"

Oh syukurlah, setidaknya John tidak terbang ke Los Angeles untuk mencari Bruce atau membakar rumah Linus.

"Baiklah, aku akan melanjutkan pekerjaanku, terima kasih" kataku.

Terry mengangguk sopan dan hendak bangkit dari kursi yang ia duduki tapi di saat yang bersamaan sosok yang paling kubenci, Bruce Clayton, muncul di ambang pintu ruang kerjaku. Ia hendak menerobos masuk namun beruntung Terry langsung menghadangnya sehingga Bruce hanya dapat berdiri di depan pintu. Bruce menatap geram pengawalku lalu ia menatapku dari balik bahu Terry yang tegap.

"Tamara, aku ingin bicara denganmu!" teriaknya.

"Tidak" sahutku, "Pergilah dari sini Bruce!"

Bruce menggeleng, "Aku tidak akan pergi sebelum kita bicara" ucapnya dengan keras kepala.

"Aku bilang tidak. Terry bawa pria itu pergi dari sini" kataku kepada Terry.

Terry hendak menyeret Bruce untuk keluar dari Bribois namun Bruce terus memberontak sampai dengan terpaksa Terry mendorongnya sehingga Bruce pun terjatuh. Aku terkesiap melihat ia tersungkur di depan ruanganku, beberapa orang mulai berkumpul untuk mencari tahu keributan apa yang terjadi di depan ruang kerjaku.

Oh sial, Mrs Flynn akan memecatku setelah ini!

Dua Puluh

Aku menghampiri Bruce dan Terry lalu meminta mereka untuk segera masuk ke dalam ruanganku. Terry mengingatkanku soal John yang melarangku bertemu dengan saudaraku, tapi aku meyakinkannya kalau semua akan baik-baik saja asal dia ada di ruangan yang sama dengan kami.

Bersama Terry yang terus mengawasi akhirnya aku membiarkan Bruce duduk dan membicarakan apa pun omong kosong yang ingin ia sampaikan kepadaku. Sesekali matanya melirik tajam Terry yang berdiri di sisiku, jelas Bruce merasa terganggu dengan kehadiran pria itu tapi aku tidak peduli.

"Apa yang sebenarnya ingin kau sampaikan!" bentakku, merasa kesal sebab Bruce tak kunjung bicara.

Bruce mendesah pelan, "Ada sesuatu yang ingin ku sampaikan kepadamu soal penembakan yang terjadi kemarin malam" ucapnya.

Aku memutar mata, "Jika kau berusaha untuk menyakinkanku kalau kau bukan pelakunya maka lupakan saja"

"Memang bukan aku pelakunya," sahut Bruce, sekali lagi ia melirik Terry lalu kembali menatapku dan berkata dengan pasrah, "Dad yang melakukannya"

Aku terdiam. Sialan Linus Clayton, apalagi yang dia inginkan dari kami? Dia sudah mendapatkan kebebasan putranya, tidakkah itu cukup?

"Memang apa bedanya jika Linus yang melakukannya, kau datang ke mari untuk melaksanakan perintah dari ayahmu bukan?"

Bruce menggeleng tegas, "Aku datang bukan karena perintah Dad, Tamara" tekannya. *Well,* aku tidak percaya, "Aku datang untuk melindungimu dari rencananya" lanjut Bruce.

Dahiku berkerut dalam, "Rencana apa?" tanyaku.

Gelisah dan ragu tampak jelas di wajah Bruce. Ia membuang beberapa menit untuk terdiam sambil memikirkan sesuatu, kesabaranku yang semakin menipis memaksaku untuk mendesak pria itu.

"Katakan atau pergi dari sini, Bruce!"

"Linus ingin melanjutkan rencananya yang sempat tertunda"

Rencana yang sempat tertunda?

Kebingunganku bertambah berkali-kali lipat. Aku mulai geram dengan cara bicaranya yang bertele-tele.

"Katakan dengan jelas!"

"Dia ingin mengambil alih perusahaan yang dimiliki oleh suamimu" kata Bruce, mengaku. Darahku mendidih, sialan keserakahan itu lagi. Aku telah muak dengan Linus Clayton, aku tidak mengerti apa yang ia kejar di dunia ini dengan harta-harta itu. Dia sudah tua namun tetap tidak bisa berhenti mencuri apa yang orang lain miliki.

"Dulu dia menugaskanku untuk mencuri uang John agar kami dapat memancingnya, tapi semua berada di luar kendali setelah John berhasil mengetahui siapa aku yang sebenarnya,"

"Setelah aku keluar dari penjara Dad berpikir untuk melanjutkan rencana itu, terlebih lagi kau telah menjadi istri John, pernikahan kalian akan memudahkan dia untuk mengambil alih kekayaan Jonathan Gage dengan menggunakan dirimu"

Aku menggeleng cepat, "Itu tidak akan berhasil, kekayaan John tidak akan jatuh kepadaku meski kalian membunuhnya! Masih ada Jackson, dialah pemilik *Gage Inc* yang sebenarnya!"

Aku mulai panik setelah mengetahui rencana ini, biar bagaimana pun yang mereka incar bukan hanya harta John, tapi aku yakin nyawa suamiku juga berada di dalam ancaman karena rencana busuk ini.

"Dad sudah memikirkannya matang-matang Tamara, sebelum melenyapkan John ia akan membunuh Jackson terlebih dahulu, intinya bersaudara Gage itu akan mati"

Brengsek!

"Untuk itu aku ingin kau meninggalkan suamimu dan bersembunyi jauh dari Dad, aku tidak mau kau terkena imbasnya karena rencana ini" ucap Bruce dengan lembut.

Aku menatap ke dalam mata cokelatnya demi mencari kebenaran, dan yang kulihat di sana adalah perasaan cemas yang begitu besar. Aku ragu jika Bruce berbohong tapi aku juga tidak akan menuruti keinginannya begitu saja. Aku tidak bisa meninggalkan keluarga kecilku di situasi genting ini.

"Aku tidak bisa meninggalkan, John" kataku.

"Kau bisa ikut terbunuh jika terus berada di sisinya Tamara, dan kalau kau meninggalkannya aku yakin Dad pasti akan memikirkan ulang rencananya untuk melenyapkan suamimu, kau adalah jembatan baginya untuk mengambil alih perusahaan itu!"

Aku terdiam dan mulai merasa ragu. Jemariku yang berada di atas pangkuan saling meremas dengan erat satu sama lain. Aku tidak bisa meninggalkan John dan kami telah berjanji untuk selalu bersama dalam keadaan apa pun. Tidak,

aku tidak boleh mengambil keputusan sepihak, aku harus membicarakan ini dengan John aku yakin belum terlambat bagi kami untuk menghentikan rencana Linus Clayton.

Aku mengambil tasku dan bersiap-siap untuk pergi meninggalkan ruanganku. Bruce yang belum mendapatkan jawaban terus mengejarku hingga Terry menghadangnya dan meminta pria itu agar menjauhiku.

Terry segera menyusulku setelah ia berhasil mengusir Bruce untuk tidak membuntuti kami. Sesampainya kami di basemen Clyde yang sedang merokok di depan mobil langsung membukakan pintu mobil untukku lalu ia bertanya ke mana aku ingin pergi.

Gage Inc....

Tempat itu adalah satu-satunya tujuanku saat ini.

Mobil melaju melintasi jalanan kota Las Vegas. Di sepanjang perjalanan aku tidak bisa berhenti memikirkan semua yang baru saja Bruce katakan. Linus memang brengsek, aku tahu ia memang tidak akan berhenti untuk mengusik kami tapi tak pernah terlintas di pikiranku kalau semua itu ia lakukan demi merampas kekayaan keluarga Gage.

Sial, aku baru ingat kalau John pernah mengatakannya dulu, bahwa yang Linus inginkan adalah perusahaannya dan pria itu akan melakukan segala cara demi mendapatkan *Gage Inc.*

Sesampainya di *Gage Inc* aku berlari menuju ke ruangan suamiku. Di depan ruangan John, Keith yang berdiri di balik mejanya menyambutku dengan sopan tapi ia melarangku untuk masuk ke dalam ruangan bosnya karena John sedang bersama dengan Mr Dixon dan sedang tidak bisa diganggu

oleh siapa pun. Tapi persetan, aku adalah istrinya dan aku harus bertemu dengan John sekarang juga!

Kudorong pintu dan kutemukan John sedang berbincang bersama Mr Dixon di mejanya. Mereka berdua sama-sama terkejut dengan kehadiranku, tanpa membuang waktu aku datang menghampiri John dengan langkah yang lebar lalu berkata, "Aku ingin bicara denganmu"

John terlihat kesal, ia mendesah 0elan sambil memijit pelipisnya, "Aku tidak punya waktu untuk bertengkar saat ini" ucapnya.

Akus sialan tidak ingin bertengkar!

"Ini sesuatu yang penting John, kita harus bicara" tekanku.

"Aku dan Mr Dixon juga sedang membicarakan sesuatu yang penting, tidak bisakah kau melihatnya Tamara?!" ia membentakku.

Sontak mulutku terkunci, aku terdiam dengan air mata yang siap tumpah menghadapi sikap keras kepalanya. Ini situasi yang genting, aku mengerti ia marah kepadaku tapi haruskah ia membentakku di depan orang lain? Di hadapan pengacaranya pula!

"Mr Gage sepertinya kau harus berbicara dengan istrimu, aku bisa menunggu" ucap Mr Dixon dengan tidak enak hati.

John segera bangkit dari kursinya, "Tidak Mr Dixon, kita harus menyelesaikan perbincangan ini, Tamara yang akan menunggu—"

"Aku sialan tidak bisa menunggu, ini menyangkut keselamatanmu dan Jackson!" selaku.

Spontan John terdiam. Ia menatapku dengan kedua alisnya yang terangkat naik begitu pula dengan Mr Dixon

yang penasaran dengan apa yang baru saja tercetus dari bibirku.

"Apa maksudmu, Tamara?" tanya John, menggeram.

"Linus. Dia dalang dibalik penembakan kemarin malam" ucapku. Kali ini Mr Dixon ikut berdiri dari kursinya.

John mendekat kepadaku dengan matanya yang menyorot tajam. Ia meremas kedua bahuku dengan kuat kemudian berdesis pelan, "Kau bertemu dengan saudaramu lagi"

Aku menggeleng menepis tuduhannya, "Dia yang datang ke kantorku, kau bisa bertanya langsung kepada Terry" ucapku.

"Maaf menyela Mr Gage, tapi lebih baik kita biarkan istrimu menyampaikan apa yang ia dengar dari Bruce Clayton" ucap Mr Dixon, menyarankan.

Mr Dixon akhirnya berhasil menengahi kami. Ia meminta aku dan John untuk duduk lalu aku mulai menceritakan semua yang telah Bruce sampaikan kepadaku. Mulai dari penembakan yang terjadi kemarin malam hingga rencana besar Linus untuk merebut *Gage Inc* dari John dan Jackson.

"Sudah kuduga, dia tidak akan berhenti meskipun anaknya telah kau bebaskan" ucap Mr Dixon kepada John setelah mereka mendengar segalanya.

John tidak berkomentar apa pun. Melalui kursiku aku menatapnya dengan penuh rasa bersalah dan pria itu malah memalingkan wajahnya dariku. Oh.

"Keith!" aku tersentak saat John berteriak memanggil sekretarisnya. Keith muncul dengan tergesa-gesa dan John langsung memberikan perintahnya, "Panggil Jackson ke mari"

Bukannya langsung pergi untuk melakukan tugasnya, Keith malah berdiri di tempatnya dengan wajah yang kebingungan.

"Apa yang kau lakukan di sana, aku bilang cepat pergi dan panggil Jackson ke mari!" bentak John kepada sekretarisnya yang malang.

Sambil membenarkan letak kacamatanya Keith berkata, "Maaf Mr Gage, tapi Mr Jackson Gage pergi sejak tadi pagi dengan terburu-buru, ia juga datang ke ruangan Anda sebelum meninggalkan kantor"

Rahang John mengeras. Kedua bola matanya menggelap dan ia segera bangkit dari kursinya sambil meremas erat rambutnya dengan frustrasi.

"Fuck, cepat hubungi polisi!" ucapnya dengan suara yang meninggi.

Dua Puluh Satu

Aku berlari demi mengimbangi langkah John yang tergesa-gesa berjalan menuju ke mobilnya. Pria itu terus mengacuhkanku, mengabaikan setiap jeritanku yang memanggil namanya hingga heels sialan membuatku terjatuh dengan keras di lantai basemen.

"Sial" umpatku.

John berhenti melangkah kemudian ia menghampiriku. Tanpa berkata apa pun John mengangkat tubuhku lalu menggendongku menuju ke mobil. Clyde membukakan pintu kursi belakang dan John langsung membawaku masuk ke dalam mobil dengan hati-hati. Saat ia hendak pergi aku menggenggam erat pergelangan tangannya sambil bertanya, "Kau ingin ke mana?"

John berbalik dan menarik nafas dalam, "Aku harus mencari Jackson, dia sedang berada di dalam bahaya"

"Aku ingin ikut" kataku. Biar bagaimana pun kekacauan ini terjadi karena diriku, aku harus bertanggung jawab, "Ini salahku, biarkan aku ikut mencari Jackson"

John mendesah pelan. Mata yang sebelumnya menggelap perlahan melembut menatapku. Ia menyusul masuk ke dalam mobil, menarik pintu hingga tertutup lalu merangkum wajahku ke dalam telapak tangannya yang besar.

"Ini bukan salahmu, Tamara" bisiknya, "Kau tidak perlu merasa bersalah atas apa pun"

Aku memejamkan kedua mataku dan air mata yang sedari tadi tertampung di sana tumpah begitu saja. Kukecup

ringan telapak tangan John yang masih berada di pipiku lalu berkata, "Tolong bawa aku, aku ingin membantu"

John menggeleng, "Aku tidak bisa membawamu, kau harus membantuku untuk menjemput Malin dan Ed di rumahnya lalu bawa mereka ke suites kita, mengerti?"

Akhirnya aku mengangguk. John tersenyum mengukir sebuah senyum kecil di bibirnya untukku, sebuah senyum kecil yang ia paksakan demi membuatku kembali tenang di situasi yang genting ini.

"Sekarang berhentilah menangis, semuanya akan baik-baik saja" ucapnya sambil menghapus jejak air mata yang membasahi pipiku.

Kugenggam erat kedua tangannya yang masih berada di wajahku sebelum aku mendekat dan memeluk erat tubuh John. Perasaan buruk yang bercampur aduk menyiksa diriku. Aku sangat mencemaskan John yang akan pergi untuk mencari kakaknya, aku tahu dia tidak sendirian tapi rasanya aku benar-benar sulit untuk membiarkannya pergi.

"Berjanjilah kau akan kembali dalam keadaan selamat"

John mengecup puncak kepalaku, "Aku janji, baby" ia mengurai pelukan kami lalu menatap ke dalam mataku dan berkata, "Jangan keluar dari rumah, Clyde dan Terry akan menjaga kalian"

Aku mengangguk patuh sambil menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokanku.

John turun dari mobil setelah memberikan kecupan lembut di bibirku. Ia menghampiri Mr Dixon dan juga beberapa orang pengawal yang menunggunya, mereka semua telah siap untuk mencari Jackson yang mendadak menghilang. Aku harap tidak ada sesuatu buruk yang terjadi kepadanya, kuharap ini bukanlah bagian dari rencana Linus

yang Bruce katakan kepadaku. Semoga Jackson baik-baik saja.

Mobil melaju dan membawaku menuju ke rumah Malin. Sesampainya di sana Malin tampak kebingungan melihatku datang berkunjung dalam keadaan yang kacau. Ia mempersilahkanku untuk masuk tapi aku langsung memintanya untuk segera berkemas dan membawa Ed bersama kami.

"Apa yang kau bicarakan Tamara? Mengapa kau memintaku untuk berkemas?" tanyanya.

Aku mengambil Ed dari gendongannya sambil berkata, "Ini perintah John, aku tidak punya banyak waktu untuk menjelaskannya sekarang, tolong cepat kemas keperluanmu dan bayimu"

Dengan wajah yang kebingungan sekaligus gelisah Malin masuk ke dalam rumahnya dan mulai mengemas segala keperluannya dan Ed. Terry kutugaskan untuk membantu Malin membawa barang-barangnya, setelah itu mobil langsung melaju menuju ke suitesku. Sesampainya di sana Malin yang semakin gelisah memaksaku menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi sampai ia harus berada di sini.

"Kita sedang dalam bahaya" ucapku, "Seseorang ingin mencelakai keluarga kita"

Malin memekik terkejut, "Lalu di mana John dan Jack sekarang?!" tanyanya dengan panik.

Aku menghembuskan nafas pelan, merasa sedikit ragu mengatakan yang satu ini kepada Malin. Berat rasanya melihat sahabatku menjadi sedih, tapi aku juga tidak bisa menyembunyikan masalah ini darinya. Ini menyangkut keselamatan suaminya, ia berhak tahu.

"John pergi mencari keberadaan Jackson" kataku.

"Apa?" wajah Malin berubah menjadi pucat, "Jackson ada di kantor, dia tidak pergi ke mana-mana!"

"Malin, tenanglah"

Kuletakkan Ed yang tertidur di atas ranjang kemudian kuhampiri ibunya yang terpaku di hadapanku, "Jackson meninggalkan kantor pagi-pagi sekali, kami masih belum tahu ke mana dia pergi tapi ia tampak terburu-buru dan nomornya tidak bisa dihubungi"

Malin menggeleng tidak percaya dengan apa yang kukatakan, "Tidak, tidak mungkin, dia baik-baik saja dan sedang bekerja saat ini!"

Dengan tergesa-gesa Malin merogoh tasnya lalu mengambil ponselnya dari sana. Ia memastikan sendiri kalimatku dengan langsung menghubungi nomor Jackson, tapi seperti yang sudah kukatakan kalau nomor itu sama sekali tidak dapat dihubungi.

Malin terduduk lemas di atas sofa. Matanya memandang lurus Ed yang terlelap di atas ranjang lalu ia menyebut nama suaminya dengan lirih, "Jack...."

Aku nyaris menangis saat itu juga. Kubawa Malin ke dalam pelukanku dan tangisnya pun pecah.

"Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, bisa saja baterai ponselnya habis di dalam perjalanan dan ia pergi untuk menemui salah seorang koleganya. Aku yakin Jackson baik-baik saja" ucapku dengan lembut demi menenangkan Malin yang sangat terpukul.

Waktu berlalu dan kami masih menunggu kabar dari John tidak peduli dengan malam yang semakin larut. Baik aku dan Malin sama-sama mencemaskan Jackson yang tak kunjung ditemukan. Terakhir kali John menghubungiku adalah pada pukul tiga dan ia mengatakan kalau mereka

sedang menuju ke tempat di mana ponsel John aktif untuk yang terakhir kalinya, lalu setelah itu aku tidak mendapatkan kabar apa-apa hingga saat ini.

Ed yang berada di dalam gendonganku juga kesulitan tidur. Matanya yang mungil terbuka lebar seakan-akan ia juga ingin menunggu kabar tentang ayahnya. Aku menawarkan diri kepada Malin untuk mengurus bayinya seharian ini karena wanita itu sedang dalam kondisi yang kacau.

Hening menyelimuti kami di ruang tengah hingga Terry tiba-tiba saja berlari menghampiri kami. Di tangannya ada ponsel yang ia genggam dan masih menyala, sepertinya ia baru saja mendapatkan panggilan dari seseorang.

"Mrs Gage kita harus ke rumah sakit sekarang!" ucapnya.

Spontan aku dan Malin bangkit. Air mata mengalir deras membasahi wajah Malin yang sembab, "Mereka sudah menemukan Jack?!" tanyanya dengan panik.

Terry mengangguk, "Ya, Mr Jackson Gage mengalami kecelakaan tunggal di jalan tol"

Sialan.

Malin terjatuh lemas di lantai. Aku segera menghampirinya bersama Ed yang mulai menangis di dalam gendonganku, "Malin kendalikan dirimu kau harus kuat, kita akan pergi ke rumah sakit sekarang Jackson pasti baik-baik saja" kataku.

Malin menggeleng lesu sambil berkata dengan lirih, "Dia tidak baik-baik saja, Tamara"

Oh, Tuhan!

"Malin kumohon tenang, kita bisa pergi sekarang dan kau bisa bertemu dengan Jackson untuk memastikan keadaannya secara langsung"

Malin akhirnya mengangguk dan mengumpulkan kembali kekuatannya yang hancur setelah ia mendengar

kabar bahwa suaminya mengalami kecelakaan tunggal. Ia segera pergi ke kamar untuk menyiapkan kebutuhan Ed di dalam satu tas, lalu dengan disopiri oleh Clyde kami bersama-sama menuju ke rumah sakit.

Dua Puluh Dua

Kuusap pipi Ed yang malang. Ia masih bayi dan harus tinggal di rumah sakit bersama kami untuk menjaga ayahnya yang mengalami kecelakaan. Aku tidak tahu bagaimana keadaan Jackson sekarang, aku bahkan sama sekali belum melihatnya. Perawat tidak memperbolehkan bayi masuk ke instalasi gawat darurat dan aku menjaga yang Ed di kamar bayi agar Malin bisa melihat keadaan suaminya.

Sambil menghembuskan nafas pelan kutinggalkan Ed yang sudah tertidur pulas di dalam keranjang bayi. Aku pergi menuju ke jendela dan memandangi air hujan yang turun membasahi bumi. Bahkan alam seakan-akan tahu kalau kami sedang dirundung sedih, entah bagaimana hari menjadi sangat buruk padahal rasanya seperti baru kemarin kami menikmati makan malam bersama sebagai sebuah keluarga kecil yang bahagia.

Oh, aku tidak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri sebab apa yang menimpa Jackson pasti ada kaitannya dengan Linus, semua yang Bruce katakan terbukti secepat ia menyampaikannya kepadaku. Jelas saja, Linus tidak butuh waktu yang lama untuk merusak kebahagiaan orang lain.

Pintu kamar terbuka dan aku menemukan John berdiri di ambangnya. Wajahnya kelihatan kacau, penampilannya berantakan, dan dia tampak sangat menyedihkan. Segera aku berlari menghampirinya lalu memeluknya dengan erat, mulanya tubuh John menegang kaku di dalam pelukanku tapi kemudian ia membalas pelukan itu sambil menghembuskan nafas panjang. Dia pasti jauh lebih terpukul dengan kecelakaan yang telah menimpa kakaknya.

"Semuanya pasti akan kembali membaik" kataku, mencoba meringankan beban di hatinya.

John bergeming sambil mendekap tubuhku dengan erat. Ia menyembunyikan wajahnya di rambutku dan mencoba untuk mengatur nafasnya yang terasa sesak di sana. Jelas semua ini menyiksanya, kelicikan Linus Clayton yang kembali menghantui kehidupan kami merusak ketenangan yang John rasakan dalam waktu dekat ini.

John mengurai pelukan kami lalu memandang Ed yang terlelap pulas di dalam keranjang bayi. Aku menyandarkan pipiku di dadanya lalu berkata, "Ed baik-baik saja, dia baru bisa tidur dua puluh menit yang lalu"

John mengangguk pelan lalu mendorong pintu untuk tertutup dengan satu tangannya. Aku tersenyum kecil saat ia kembali menghampiriku, kubawa pria itu menuju ke sofa lalu kuberikan sebotol air yang dapat melegakan rasa sakit di tenggorokannya. John menarikku untuk duduk di atas pangkuannya setelah ia menegak habis air di dalam botol itu.

"Bagaimana keadaan Jackson?" aku merapikan rambut-nya yang berantakan.

John meletakkan wajahnya di ceruk leherku lalu berkata, "Aku harap dia segera bangun dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi"

"John..." aku mengambil wajahnya ke dengan dua telapak tanganku, "Kesembuhan Jackson adalah yang terpenting, jangan tanyakan apa pun kepadanya sebelum dia sehat"

John mengangguk, "Baik"

Aku kembali mendekap erat suamiku. Membiarkan ia menenangkan dirinya di dalam pelukanku. Ini bukan kali pertamanya kami menghadapi masalah yang berat, kami

telah melewati dan menyelesaikan berbagai macam masalah bersama-sama dan sekarang kami tidak akan menyerah dengan mudah. Aku dan John pasti bisa melewati ini.

Setelah beberapa lama kami berpelukan, John mencium bibirku dengan lembut dan penuh kasih sayang. Aku membalas setiap pagutan yang ia berikan dan ternyata ciumannya ampuh untuk mengusir kegusaran yang terpendam. Ciuman itu tidak berlangsung lama, John mengakhirnya dengan kecupan yang teramat lembut di sudut bibirku. Aku menatap ke dalam mata birunya yang masih tampak lelah, beban begitu besar kulihat di balik kedua bola matanya.

"Merasa lebih baik?" tanyaku.

John mendesah gusar lalu menggeleng, "Tidak" oh, sayang sekali. Ia mengulurkan satu tangannya untuk mengusap pipiku kemudian kembali berkata, *"I don't know how long it's going to take for me to be okay, i just know that as long as you're with me there's a chance that one day...i might be."*

John mengecup bibirku sekali lagi. Aku meleleh, aku sialan meleleh dan juga merasa sakit secara bersamaan.

Keesokan harinya Jackson siuman, tapi tetap saja aku tidak bisa datang untuk menjenguknya. Aku harus menjaga Ed di sini agar Malin bisa selalu berada di sisi suaminya. Sejujurnya aku merasa sangat penasaran dengan apa yang sudah terjadi kepada Jackson, apa yang membuatnya pergi terburu-buru meninggalkan kantor tempo hari? Jika semua ini memang ada kaitannya dengan Linus maka apa yang Bruce katakan benar adanya, bahwa Linus ingin menghabisi bersaudara Gage untuk merebut perusahaan mereka dan yang berada di urutan pertama adalah Jackson.

Oh.

John masuk ke dalam ruang rawat bayi ketika aku sibuk memberikan Ed asi dari dalam botol yang Malin berikan pagi. Dengan wajahnya yang memerah John menghampiri sofa dan berkata, "Jackson sudah sadar"

"Aku sudah tahu, syukurlah..."

Kedua tangan John yang berada di sisi tubuh mengepal erat. Ia memalingkan wajahnya dariku sambil menghembuskan nafas kasar. Dia tampak marah, sangat marah.

"John?"

"Aku ingin meminta sesuatu kepadamu, Tamara" ucapnya, kembali menatapku.

Aku mengangguk, apa pun yang ia inginkan akan aku pertimbangkan sebaik mungkin tapi tidak jika dia dalam keadaan marah seperti ini. Aku meminta John untuk duduk dan menenangkan dirinya sebelum ia berbicara kepadaku dan mengatakan apa yang ia inginkan dariku. Aku siap melakukan apa pun untuk meringankan sedikit bebannya.

"Maafkan aku tapi kau harus berhenti bekerja" cetus John begitu saja.

Sontak aku terdiam. Aku menatap ke dalam mata biru terang itu dengan banyaknya pertanyaan yang menyelimuti benakku, apa yang membuat John memintaku untuk berhenti bekerja?

"Boleh aku tahu alasannya?" tanyaku dengan lembut dan hati-hati, mengingat suasana hatinya yang buruk saat ini.

"Kecelakaan yang menimpa Jackson, semua itu adalah ulah Linus Clayton"

Brengsek!

"Tempo hari Jackson pergi karena mendapatkan panggilan dari Linus, pria itu mengajaknya untuk bertemu di

El Dorado dan dia mengancam Jackson dengan keselamatan-ku"

Sesuatu di dalam diriku seperti merosot jatuh. Itu jelas adalah jebakan Linus. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan agar dia berhenti mengganggu keluarga kecilku, yang kami inginkan hanyalah ketenangan dan kedamaian tapi keserakan Linus dengan mudah merusak segalanya.

"Mr Dixon benar, kesepakatan bersamanya tidak akan pernah berhasil, Linus hanya mengambil istirahat sebentar kemudian ia mengusik kita lagi" kata John dengan gusar.

Aku menghembuskan nafas pelan merasa sedih melihat suamiku yang tertekan, "Apa yang akan kau lakukan?" tanyaku.

John menoleh untuk menatapku lalu berkata dengan sangat yakin, "Aku akan melawannya"

Mataku terpejam sejenak, itu artinya akan ada perkelahian lagi, seseorang akan terluka lagi. Aku senang jika John berhasil melumpuhkannya, tapi bagaimana kalau justru Linus yang berhasil? Bukannya aku meremehkan John hanya saja Linus adalah bajingan brengsek yang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa pun yang ia inginkan.

"Oleh karena itu aku ingin kau berhenti bekerja, kau harus aman sementara waktu sampai aku berhasil mengatasinya"

Satu tanganku terulur untuk menggenggam tangan John, "Baik" kataku. John bergeming, "Aku akan menghubungi Mrs Flynn hari ini dan mengundurkan diri dari Bribois" lanjutku.

John tersenyum lega. Ia membawaku ke dalam pelukannya begitu pula dengan Ed yang telah menghabiskan

asi di dalam botolnya. Bayi mungil itu kini sudah terlelap pulas dengan bibir yang basah.

"Apakah Ed bisa melihat ayahnya?" tanyaku kepada John.

John mengangguk di atas puncak kepalaku, "Aku pikir bisa, Jackson sudah keluar dari ruang gawat darurat"

Oh, syukurlah.

Dua Puluh Tiga

"Aku benar-benar menyesal Mrs Flynn, tapi aku harus ikut bersama suamiku dalam perjalanan bisnisnya, aku tidak bisa membiarkan dia pergi sendiri" kataku kepada Mrs Flynn yang ada di seberang sana.

"Tidak masalah Tamara, aku mengerti. Kita harus mengikuti suami kita ke mana pun ia pergi, kalau tidak kau tahu 'kan bagaimana laki-laki zaman sekarang, mereka semua mata keranjang"

Aku tersenyum geli, itu adalah alasan yang hebat bukan?

"Terima kasih banyak Mrs Flynn"

"Bukan apa-apa Tamara, nikmati perjalananmu"

Panggilan berakhir bertepatan dengan John yang datang bersama Ed di dalam gendongannya, oh dia terlihat luar biasa dengan bayi, aku menyesal belum bisa memberikan-nya satu hingga saat ini.

"Sudah selesai?" tanya John.

Aku mengangguk, "Sudah" jawabku.

"Baiklah, ayo Jackson sudah menunggu di ruangannya"

Kuambil tas berisi keperluan Ed kemudian aku berjalan di sisi John menuju ke koridor lain di rumah sakit ini. Sambil berjalan aku menyampaikan kepada John kalau aku baru saja menghubungi Mrs Flynn dan telah mengundurkan diri dari Bribois, kekhawatiran yang John sembunyikan di wajahnya menghilang, bagus, itulah yang kuinginkan.

Sesampainya kami di ruangan Jackson, aku merasakan hal aneh dengan atmosfer yang ada di ruangan ini. Aku melirik Jackson dan Malin yang saling duduk berjauhan, sepertinya mereka baru saja bertengkar. Malin kelihatan

kesal dan sama sekali tidak melirik kami yang datang bersama bayinya.

"John, Tamara, silakan masuk" ucap Jackson.

Kami masuk ke dalam ruang rawat dan aku kembali menutup pintu. Kuhampiri Jackson yang berbaring di ranjang rawatnya dengan senyum kecil yang kuulas di wajahku, pria itu membalas senyumku.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyaku.

"Lebih baik"

Aku menggigit pelan bibir bawahku, "Aku minta maaf soal—"

"Bukan salahmu Tamara, aku tidak ingin membahas ini, oke?" sontak aku terdiam setelah Jackson menyelaku. Oh, pria ini punya hati yang luas, dia tetap memperlakukanku dengan baik meski ia tahu bahwa adalah putri dari orang yang telah membuatnya celaka.

"Terima kasih telah menjaga, Ed" ucap Jackson dengan tulus.

"Dia bayi yang manis" kataku.

"Dan kau hampir saja membuat bayi yang manis ini kehilangan ayahnya" celetuk Malin. Tubuhku menegang kaku mendengar cara bicaranya yang teramat kasar, wanita itu menghampiriku dengan langkah yang lebar tanpa memedulikan tatapan penuh peringatan yang Jackson lemparkan kepadanya.

Apa pertengkaran mereka dimulai karena aku?

"Kau sudah puas, Tamara?"

Dahiku berkerut dalam tak mengerti dengan apa yang ia bicarakan.

"Malin" tegur Jackson.

Malin yang tampak tidak peduli kembali melanjutkan, "Kalian bertiga menyembunyikan ini dariku cukup lama padahal aku berhak tahu bahwa ada seseorang yang mengancam nyawaku, nyawa anakku, dan suamiku, orang itu bahkan temanku sendiri!"

"Malin...." aku kehabisan kata-kata, air mata mulai menggenang di pelupuk mataku.

Malin mengambil Ed dari John namun matanya masih menatapku dengan begitu tajam seolah-olah aku adalah orang yang telah mencelakai suaminya.

"Kau adalah monster, Tamara. Keluargamu adalah monster. Aku tidak akan membiarkanmu atau pun ayahmu yang brengsek itu melukai keluargaku! Kau dengar itu," aku terkesiap ketika Malin mendorong tubuhku kuat dengan satu tangannya, aku terhuyung dan nyaris saja jatuh jika John tidak menangkapku, "Kau tidak akan bisa melukai keluargaku!" bentaknya.

Aku terdiam dengan bibir yang gemetaran. Air mataku meluncur membasahi pipiku dengan deras. Semua amarah itu berhak Malin tumpahkan kepadaku karena secara tidak langsung aku juga menjadi penyebab mengapa semua ini terjadi. Ia benar, sama seperti Linus, aku juga monster.

"Menjauh dari kami! Jangan pernah sentuh bayiku lagi!" semburnya.

"Malin cukup" John menegurnya dengan tegas tapi wanita itu tidak peduli sama sekali.

"Kau masih menginginkan wanita ini John? Dia hanya menginginkan harta kalian, setelah Jackson kau yang akan mereka celakai sebentar lagi!"

"Malin, itu bukan kesalahan Tamara dia bahkan—"

"Omong kosong" Malin menyela Jackson, "Dia pasti sudah mengetahui rencana Ayahnya sejak lama, aku juga yakin ia menikahi John untuk ini, aku benar 'kan Tamara?"

Aku cukup terkejut mendengar tuduhan itu. Dengan perlahan aku keluar dari pelukan John lalu menghampiri Malin yang tampak sangat kacau di tempatnya. Aku mencoba mengulurkan tanganku untuk menyentuhnya namun ia segera menepisku dan bergerak mundur satu langkah.

"Malin kau mengenalku dengan baik, aku tidak mungkin melakukan hal rendah semacam itu" aku tersedu.

Malin bergeming dalam beberapa detik. Ia menatap ke dalam mataku kemudian dapat kulihat setetes air mata tumpah menjejaki pipinya, "Tidak, aku tidak mengenalmu. Sama sekali tidak mengenal siapa kau yang sebenarnya,"

Sesuatu mencekikku dari dalam.

"Pelacur" hinaan itu meluncur dengan sangat mulus dari bibirnya.

Aku terjengkit dengan semakin banyak air mata yang tumpah membasahi wajahku. Aku sakit. Aku retak. Aku hancur. Tapi aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membersihkan diriku sendiri dari tuduhannya sementara ia sudah tidak percaya lagi kepadaku. Kata terakhir yang keluar dari bibir Malin membuat John berang bukan main. John langsung mendatanginya dengan langkah yang lebar, namun secepat mungkin aku berdiri menghadang langkah-nya.

"Ja-jangan, kita pergi saja dari sini, kumohon...."

John masih menatap Malin dengan tajam tapi beberapa detik kemudian ia menatapku dengan sorot matanya yang melembut. Pria itu kembali membawa tubuhku ke dalam

dekapannya lalu membawaku keluar dari kamar rawat Jackson.

Air mataku bahkan tidak bisa berhenti mengalir walaupun aku menginginkannya. Aku terluka, luar dan dalam. Perasaanku seperti tercabik-cabik dengan apa telah yang Malin katakan. Yang paling menyakitkan dari semua itu adalah aku yang tidak bisa menyangkalnya, ayahku memang menggunakanku untuk mendapatkan apa yang ia mau dari bersaudara Gage.

"Baby..."

John membawaku naik ke atas pangkuannya. Aku terisak dengan kuat sambil membenamkan wajahku di ceruk lehernya.

"Ingin pulang?" tanya John sembari mengusap pelan rambutku. Aku mengangguk di dalam pelukannya lalu kembali ke tempat dudukku sambil menghapus habis air mata yang tidak mau berhenti mengalir.

Di dalam perjalanan pulang kami sama-sama terdiam. Serentetan kalimat-kalimat yang Malin semburkan kepadaku terus berputar ulang di kepalaku. Aku ingin melupakannya, sungguh. Namun aku tidak bisa, aku tidak bisa berhenti menyalahkan diriku atas apa yang telah menimpanya. Ia nyaris saja kehilangan suami sekaligus ayah dari anaknya yang baru saja lahir karena Linus Clayton, ayahku. Dan aku pantas disalahkan untuk itu.

"Tamara" sentuhan John pada punggung tanganku menarik kesadaranku kembali. Aku menatap ke sekeliling dan menemukan kami sudah berada di basemen gedung suites kami.

"Jangan terlalu dipikirkan apa yang telah Malin katakan dia hanya sedang kacau dengan keadaan Jackson" ucap John.

Aku menganggguk mengerti meskipun pikiranku telah berhenti bekerja dan tidak lagi mampu mencerna kalimat lain selain hinaan Malin. John mendesah pelan lalu kami turun dari mobil. Satu tangannya terus memeluk erat pinggangku saat kami berjalan menuju ke pintu lift seolah-olah aku sangat rapuh dan ia takut aku akan jatuh kapan saja.

Masuk ke dalam suites, mendadak langkahku terhenti di ruang tengah. John yang hendak mengajakku masuk ke dalam kamar turut menghentikan langkahnya, "Tamara?"

Mataku memandang lurus ke dalam mata biru terang itu. Kalimat Malin kembali berputar ulang di kepalaku, ia benar, suatu saat nanti setelah Jackson terbunuh John akan menjadi target selanjutnya.

"Astaga Tamara, jangan seperti ini!" dengan frustrasi ia mendekap erat tubuhku, "Kau tahu betapa kacaunya aku jika melihatmu menangis"

"John" aku tersengal di dalam pelukan itu. Aku mencintainya dan tidak bisa hidup tanpanya, tapi akan semakin buruk jika aku bertahan bersamanya, Linus akan menemukan segala cara untuk melenyapkannya.

Kudorong dada John dengan perlahan kemudian sehingga aku dapat memandangi wajah itu sebelum aku mengatakan keputusanku, "Aku pikir akan lebih baik jika kita berpisah"

John terdiam. Air muka yang tadinya lembut berubah menjadi kesal. Aku tahu ini juga menyakitinya tapi aku tidak bisa hidup di sisinya sebagai alasan kedamaiannya yang terenggut.

"Apa yang kau pikirkan Tamara?" tanya John dengan suaranya yang berat.

"Aku tidak bisa....Malin benar, aku hanya akan mencelakai keluargamu dan—"

"Apakah kau pikir Linus akan berhenti mengganggu kami setelah kita berpisah?" gertak John, aku terdiam, "Dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang ia mau Tamara, dan keinginannya selama ini hanyalah satu, semua peninggalan ayahku"

Itu benar.

"Tapi dia tidak akan bisa mendapatkan semua itu jika aku bukan istrimu"

John mencelus, "Dia akan mencari cara lain, dia bisa melakukan apa saja untuk merebut semua itu tapi tidak akan kubiarkan dia mengambilmu dariku"

Kedua mataku yang terasa panas terpejam saat John meletakkan satu telapak tangannya di wajahku, "Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku Tamara, aku tidak bisa melakukan apa-apa tanpamu"

Kubuka kedua mataku dan kutemukan air mata yang siap tumpah di pelupuk mata John. Aku menangis kemudian memeluknya dengan erat, bagaimana aku bisa berpikir sebodoh ini? Jelas aku tidak akan bisa meninggalkannya, berpisah bukanlah solusi yang tepat.

"Semuanya akan baik-baik saja selagi kita bersama" bisik John, "Percaya kepadaku"

Aku mengangguk lalu mencium bibirnya dengan sangat buruk. Sesekali nafasku tersengal dan aku sesenggukan saat ia membalas belaian bibirku, tapi aku tidak peduli, aku terus mencium John untuk menghilangkan segala macam rasa sakit yang memendam di hatiku.

Dalam waktu yang cepat John membawaku ke ranjang. Kami saling menanggalkan pakaian satu sama lain lalu

bercinta dengan sangat kasar untuk melupakan apa yang telah terjadi hari ini. Pada pelepasan yang pertama aku mendapatkan kenikmatan yang kuinginkan, kenikmatan yang membawaku terbang dan melupakan segalanya. Tapi pada percintaan kedua John memperlakukanku dengan sangat lembut dan manis. Ia melakukannya dengan perlahan-lahan sambil menatap ke dalam mataku dan berbisik, "Jangan tinggalkan aku, aku sangat mencintaimu"

Oh.

Aku juga sangat mencintaimu Jonathan Gage, dan aku tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkanmu sekali lagi.

Dua Puluh Empat

Mataku melirik ke sana dan ke mari menunggu John yang tak kunjung datang. Clyde dan Terry yang berdiri tepat di belakangku mengundang perhatian dari beberapa orang yang melewati koridor rumah sakit. Yeah, siapa yang membawa dua orang pengawal berbadan besar saat datang ke rumah sakit? Hanya aku.

Setelah menunggu cukup lama John akhirnya muncul dengan tergesa-gesa dari lift, ia menghampiriku lalu membawaku agak menjauh dari Clyde dan Terry.

"Apa yang kau lakukan di sini, baby?" tanyanya.

Aku mendesah pelan, "Aku tidak bisa berhenti memikirkan Jackson, dan yang lain" terutama Malin.

"Mereka baik-baik saja, kau tidak perlu datang aku tidak mau Malin menyerangmu seperti kemarin"

"Aku janji tidak akan menunjukkan wajahku di hadapannya" kataku, "Biarkan aku berada di sini John, *please...*"

"Tamara" John menghembuskan nafas panjang lalu meletakkan kedua tangannya di sisi leherku, "Setelah apa yang terjadi kemarin kau masih memikirkan Malin dan keluarganya?"

Aku mendesah gusar. Aku tahu semua makian yang Malin berikan kepadaku sangatlah keterlaluan tapi aku tidak bisa membencinya. Aku mengenal gadis itu selama bertahun-tahun, ia memang punya emosi yang meledak-ledak dan tidak berpikir panjang ketika sedang marah. Lagi pula aku menerima kesalahan yang ia tumpahkan kepadaku karena biar bagaimana pun ayahku yang bertanggung jawab atas kecelakaan yang menimpa suaminya.

"Aku sudah memaafkannya" kataku sambil menundukkan wajah. John menyentuh daguku lalu mengangkat wajahku yang tertunduk sehingga mata kami bertemu, "Lagi pula aku tidak bisa membiarkanmu menghadapi semua ini seorang diri, John"

John tersenyum kecil, "Baiklah kau boleh berada di sini tapi kau tidak bisa pergi ke ruang rawat Jackson, aku tidak ingin yang kemarin—"

"Baik, John" selaku, mengusir kecemasan berlebihan yang mengusik pikiran John.

John akhirnya membawaku bersamanya. Kami duduk di kursi tunggu dan John mulai menyampaikan bagaimana perkembangan kesehatan Jackson hari ini. Ia juga bercerita mengenai rencana yang ia susun untuk membuat Linus membayar semua perbuatan kejinya. Aku terdiam dengan perasaan takut yang berlebihan, kulihat dendam itu kembali menyelimuti mata John tapi aku tidak bisa mencegahnya kali ini, aku hanya dapat berharap ia tidak kehilangan arah seperti dulu.

Ponsel John yang berdering menyela perbincangan kami. Aku sempat melirik nama Mr Dixon yang tampak di layarnya, John permisi untuk mengangkat panggilan itu kemudian menjauh dariku.

Kusandarkan punggungku pada sandaran kursi tunggu dan tiba-tiba saja Malin keluar dari ruang rawat bersama Ed. Aku tersentak begitu pula dengan Malin, tapi ia segera pergi melewatiku tanpa memberikan sedikit pun senyum atau menyapaku. Ya, itu agak menyakitkan tapi mungkin Malin butuh waktu hingga pikirannya jernih dan suatu hari nanti dia akan sadar bahwa aku sama sekali tidak terlibat dengan rencana jahat ayahku.

Mendadak pusing menyerang kepalaku disusul dengan penglihatanku yang mengabur. Aku menggeleng cepat berharap rasa sakit itu pergi tapi gerakan kepalaku justru membuat rasa sakit itu semakin terasa. Aku meringis bertepatan dengan John yang kembali dan segera menghampiriku.

"Tamara? Kau baik-baik saja?!"

Aku mengangguk dan berusaha menahan rasa sakit itu. Bertingkah seolah-olah aku baik-baik saja.

"Ya" kataku.

"Kau yakin?" tanya John.

"Aku hanya....seperti ada yang berdenging di telingaku tadi tapi sekarang sudah pergi" kataku, berbohong.

John akhirnya mempercayaiku. Ia mengangguk lalu mengambil kedua tanganku dari atas pangkuan, "Aku harus pergi, kau baik-baik saja sendirian di sini?" tanyanya.

"Ya"

"Aku akan meminta Clyde dan Terry untuk naik, dan ingat jika Malin menyerangmu lebih baik kau pulang saja ke rumah atau hubungi aku, oke?"

Aku mengangguk paham kemudian John mengecup lembut bibirku. Ia meninggalkanku di kursi tunggu dan pergi entah ke mana, rasa sakit yang menyerang kepalaku membuatku lupa bertanya. Beberapa menit kemudian Clyde dan Terry datang lalu setengah jam setelahnya Malin menyusul, untuk yang ke sekian kalinya wanita itu masuk ke dalam ruang rawat Jackson tanpa mau melirikku.

Sakit di kepalaku semakin bertambah. Aku memejamkan mata lalu mendongak agar rasa nyerinya sedikit mereda. Tapi aku salah, yang ada rasa asam menjalar naik ke mulutku dan aku ingin muntah.

"Mrs Gage, kau baik-baik saja?" tanya Clyde.

Aku mengangguk, "Aku hanya pusing"

"Ada yang bisa kami bantu?"

Ya, aku butuh kamar mandi sekarang juga untuk memuntahkan isi perutku!

Tapi sebelum aku sempat meminta bantuan Clyde untuk membawaku ke kamar mandi aku sudah lebih dulu jatuh pingsan. Keningku terbentur ubin rumah sakit dengan cukup keras lalu kegelapan menelanku.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur di ranjang pasien ini yang jelas saat aku terbangun mataku berkunang-kunang dan tubuhku terasa kaku. Seorang wanita berjas putih menyambutku, ia membantuku untuk duduk lalu memberikan segelas air kepadaku.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyanya.

"Lebih baik" kataku. Aku menatap ke sekeliling ruangan bercat putih lalu mataku jatuh pada obat-obatan yang disiapkan oleh dokter itu.

"Maaf, apa aku baik-baik saja?" tanyaku.

Dia mengangguk, "Ya" jawabnya, "Tubuhmu hanya sangat lemah dan kau terlalu banyak pikiran, dalam kondisi hamil kesehatan memang sangat rentan"

Uh, hamil?

"Maaf?" dahiku berkerut dalam tak mengerti. Apa sialan aku tidak salah dengar, dia baru saja mengatakan kalau aku.....hamil?

"Oh, jadi kau belum mengetahuinya?" dokter itu tampak terkejut, "Selamat untukmu, kau sedang mengandung bahkan usia kandunganmu sudah memasuki Minggu keempat"

Aku terdiam dan bergeming dengan mata yang berkabut. Astaga, aku tidak percaya ini....aku tengah mengandung selama ini dan tidak mengetahuinya sama sekali. Oh, aku adalah ibu yang buruk.

Air mata jatuh membasahi pipiku. Sekali lagi dokter itu memberikan ucapan selamatnya kepadaku, aku memintanya untuk melakukan USG pada perutku karena aku masih belum percaya bahwa apa yang ia katakan benar adanya. Dokter itu akhirnya mengantarkan aku kepada dokter kandungan dan di sana USG dilakukan. Air mataku tak henti-hentinya mengalir saat ia menunjukkan titik kecil yang tumbuh di dalam rahimku.

Itu anakku.

Setelah semua pemeriksaan selesai. Aku kembali ke ruang rawat Jackson sambil mencari nomor John agar ia segera datang menemuiku. Aku bahkan tidak memikirkan ke mana perginya Clyde dan Terry setelah aku siuman, wujud mereka tidak kelihatan sama sekali.

Masuk ke dalam lift, akhirnya John mengangkat panggilanku. Aku menyapanya dengan semringah, "John!"

"Apa kau masih sibuk?" tanyaku.

"Ya sedikit, kau baik-baik saja di sana baby?"

"Yeah, aku baik" sialan sangat baik, "Datanglah ke rumah sakit aku punya kabar baik yang ingin kusampaikan kepadamu" kataku.

John mendengus geli di seberang sana, mungkin ia merasa heran dengan perubahan sikapku yang drastis, *"Baik, aku akan segera datang setelah urusanku selesai, aku mencintaimu"*

Oh.

Aku juga mencintaimu, aku akan mengatakannya nanti setelah kau tahu ada orang lain yang juga harus mendapatkan cintamu.

Lift terbuka dan dua orang pria masuk ke dalamnya. Aku menepi ke sudut lalu kembali menekan tombol lantai di mana ruangan Jackson berada, tapi dengan tidak sopan pria itu menyela tanganku kemudian menekan tombol basemen yang ia tuju. Aku mendengus sebal dan enggan menegurnya, suasana hatiku sedang bagus saat ini dan aku juga tidak membuang tenaga untuk mengomeli etika buruk yang ia punya.

Namun anehnya, ketika lift sampai di basemen dua orang pria itu berbalik lalu menghampiriku. Aku hendak menjerit tapi mereka membungkam mulutku dengan kain yang punya aroma menyengat, aku pingsan setelah beberapa detik memberontak melawan mereka. Di ambang kesadaranku aku dapat merasakan mereka membopongku masuk ke dalam mobil.

Saat ini hanya ada satu nama yang terlintas di kepalaku,

John....

Aku tidak punya kesempatan untuk menyampaikan kabar baik yang kupunya untuknya.

Dua Puluh Lima

John Point of view.

"Kenapa kalian tinggalkan dia sendirian?!"

Dua orang pengawal bodoh itu tertunduk, "Maafkan kami Mr Gage, ada seorang pria yang berdiri tak jauh dari ruangan dokter itu dan dia tampak mencurigakan, kami mengejarnya"

"Aku sialan tidak peduli!" bentakku, "Salah seorang dari kalian bisa tetap berada di sana untuk menjaga Tamara!"

"John tenanglah" bujuk Jackson yang masih berbaring di ranjang rawatnya.

"Aku tidak bisa tenang Jackson! Mereka sialan mencuri istriku, bagaimana jika dia...."

"Linus tidak akan melakukan apa pun terhadapnya, dia menculik Tamara untuk mengancammu jadi lebih baik kau tenang dan pikirkan jalan keluarnya sekarang" sahut Jackson.

Aku terdiam dengan nafas yang memburu. Tamara memenuhi kepalaku, keadaannya, perasaannya, di mana ia berada, semua itu membuatku nyaris gila. Aku dan Jackson yakin kalau Linus adalah orang di balik penculikan ini, seperti apa yang Tamara dengar dari kakaknya kalau mereka akan menggunakan Tamara untuk merebut semua yang kumiliki. Brengsek!

"Kami akan melakukan pencarian dan memeriksa CCTV rumah sakit, aku harap kita menemukan jejak terakhir dari istri Anda, Mr Gage" ucap Clyde.

Aku menatap tajam salah seorang pengawalku sampai akhirnya aku menangguk menyetujui idenya. Ia pergi

bersama temannya untuk menemui petugas rumah sakit dan memeriksa seluruh CCTV yang terpasang di gedung ini.

Setelah Clyde dan Terry pergi aku memutuskan untuk keluar dari ruang rawat Jackson untuk melakukan sesuatu yang lain yang dapat mempercepat proses pencarian Tamara, aku tidak bisa hanya duduk diam saja di sini sementara dia berada di tangan ayahnya yang brengsek.

Satu jam kemudian, lebih tepatnya setelah aku membuat laporan ke kepolisian bersama Mr Dixon, aku mendapatkan panggilan dari Clyde. Pria itu memintaku untuk segera datang ke rumah sakit karena mereka menemukan rekaman saat Tamara sedang diculik. Secepat kilat aku melajukan mobilku menuju ke rumah sakit, sesampainya di sana aku melihat langsung rekaman CCTV itu dan yang benar saja, aku melihat bagaimana gadis yang kucintai dibawa secara paksa.

Pelakunya adalah dua orang pria, tapi sayang wajah mereka tidak terlihat dengan jelas. Mereka membuat Tamara tak sadarkan diri di dalam lift dengan obat bius lalu membawa gadis itu ke basemen. Rekaman selanjutnya berasal dari CCTV yang terpasang di basemen, terlihat salah seorang dari penculik itu menggendong Tamara keluar dari lift lalu sebuah mobil menghampiri mereka dan ia membawa Tamara masuk ke kursi belakang. Aku mengumpat kemudian menyuruh Clyde mencatat plat mobil yang membawa pergi istriku, sialan, mereka akan habis di tanganku kali ini.

Pencarian dilakukan selama berhari-hari dan kesabaranku semakin habis. Plat mobil yang kami temukan ternyata adalah plat mobil palsu sehingga penculik Tamara semakin sulit untuk dilacak. Pihak kepolisian sedang berusaha mengenali wajah penculik dengan mengandalkan

rekaman CCTV yang tidak terlalu jelas, aku bahkan tidak bergantung kepada polisi dalam pencarian ini karena menurutku mereka bergerak terlalu lamban.

Amarahku berada di puncaknya pada hari ke-lima. Tamara hilang tanpa meninggalkan jejak selain rekaman CCTV rumah sakit dan bahkan penculik itu tidak menghubungiku hingga saat ini. Aku memaksa Mr Dixon untuk menghubungi pengacara Linus Clayton karena aku yakin dialah orang yang ada di balik penculikan Tamara, aku yakin Tamara ada bersamanya.

"John"

Aku berbalik dan menemukan Jackson berdiri di hadapanku. Jackson baru saja keluar dari rumah sakit kemarin lusa dan aku sama sekali tidak berpikir untuk melibatkannya ke dalam pencarian istriku, dia masih butuh istirahat hingga kondisinya benar-benar pulih. Lagi pula aku tidak ingin keterlibatan Jackson nantinya akan menambah kebencian Malin kepada Tamara, wanita itu pasti tidak ingin melihat Jackson terluka karena Linus Clayton sekali lagi.

"Mengapa kau datang ke kantor?" tanyaku.

"Malin yang memintaku" ucapnya, "Ia ingin aku membantumu mencari Tamara"

Apa?

"Dia menyesal telah melampiaskan kekesalannya kepada Tamara hari itu, dia mencemaskan temannya dan tidak bisa tenang sebelum kita berhasil menemukan Tamara"

Aku menghembuskan nafas pelan lalu mengangguk dan kembali mendesak Mr Dixon untuk menghubungi pengacaranya Linus Clayton.

"Yang disampaikan Tamara sudah sangat jelas sebagai bukti kalau Linus yang merencanakan semua ini, Mr Dixon" kataku, bersikeras.

Mr Dixon menggeleng tidak setuju, "Aku pikir tidak John. Linus memang ingin mencelakai kalian berdua namun tidak dengan putrinya, ia ingin menjadikan Tamara sebagai jembatan untuk mendapatkan harta kalian jadi dia tidak mungkin melukai Tamara"

"Aku pikir Mr Dixon benar, John" timpal Jackson, "Jika ia ingin menculik Tamara maka ia akan melakukannya sejak lama, dia tidak perlu menunggu sampai kalian menikah dan pulang dari bulan madu"

Yeah, itu masuk akal juga. Tapi aku sialan sakit kepala memikirkan siapa penculik Tamara selain Linus Clayton!

"Aku yakin Tamara diculik oleh kakaknya" sahut Mr Dixon.

Kedua alisku terangkat naik, "Maksudmu Bruce?"

"Ya, Bruce Clayton. Dia sepertinya ingin menyelamatkan Tamara dari rencana ayahnya, atau dia tidak ingin Tamara menyaksikan dirimu mati di tangan ayahnya"

Aku mendengus, "Omong kosong" Linus Clayton tidak akan bisa melenyapkanku, sebaliknya ia yang akan mati di tanganku kali ini.

"Coba pikirkan baik-baik Mr Gage, jika kita menghubungi Mr Clifford maka kabar ini akan sampai ke telinga Linus dan Tamara yang mulanya aman di tangan Bruce malah akan berada di tangan ayahnya"

Aku menjadi gusar. Aku bingung untuk mengambil keputusan. Aku bahkan tidak dapat memastikan apakah Tamara baik-baik saja saat ini atau tidak. Bagaimana jika Bruce Clayton sama buruknya dengan Linus? Bagaimana jika

dia menyiksanya? Memukulinya dan tidak memberi istriku makan?

Aku sialan tidak bisa berpikir jernih untuk mengambil keputusan.

"Lakukan apa yang menurutmu baik, Mr Dixon" ucap Jackson, "Selama kau pikir Tamara berada di tangan yang aman maka kita tidak perlu bertindak gegabah"

Aku terdiam dengan pandangan yang nanar menatap keluar jendela kantor.

"Sekarang yang harus kita pikirkan adalah menyusun rencana untuk menjebak Linus"

Aku berbalik dan melihat sesuatu yang membakar di balik kedua bola mata Jackson, dendam yang lama tidak kulihat di dalam dirinya kini muncul tanpa kuduga, "Apa pun yang terjadi dia harus membalas semua kekacauan yang telah ia buat selama ini," Jackson menatap ke dalam mataku, "Aku dan John akan mempertaruhkan nyawa kami di dalam rencana ini, demi orang-orang yang kami sayangi"

Aku membeku. Bukannya Takut oleh ide Jackson tapi aku takut kepada sosoknya yang kembali bertekad seperti dulu. Sudah cukup lama dia hidup dengan tenang tanpa memikirkan pembalasan dendam atas kematian orang tua kami, tapi sekarang ia tanpa ragu mempertaruhkan nyawanya sendiri demi kedamaian keluarga kecilnya. Aku tidak tahu apakah ini ide yang bagus atau tidak melibatkan Jackson, yang aku tahu di sini kami bersama-sama berkorban dan melakukan yang terbaik untuk orang-orang yang kami cintai.

"Langkah pertama kita harus tahu dengan pasti apa rencananya bajingan tua itu" kataku. Baik Jackson maupun Mr Dixon kali ini mengangguk setuju.

Bersabarlah Tamara, aku akan menjemputmu sebentar lagi....

Dua Puluh Enam

Tamara Point of View

Duduk diam sambil memandang ke luar jendela adalah satu-satunya yang bisa kulakukan akhir-akhir ini. Aku tidak pernah berhenti berharap John segera datang untuk menjemputku, meskipun hari demi hari telah berlalu dan tidak ada sedikit pun tanda-tanda kalau John akan muncul untuk membawaku pulang.

Hembusan nafas gusar lolos dari bibirku, aku sudah lelah memaki dan berteriak agar dibebaskan dari kamar yang terkutuk ini. Hampir setiap hari aku juga mencoba untuk kabur dengan merusak lubang kunci tapi usahaku tidak pernah berhasil. Bahkan aku sempat berpikir untuk kabur melalui jendela yang tinggi di kamar ini, tapi segera kutepis ide gila itu karena aku tidak bisa mempertaruhkan keselamatan bayi yang ada di dalam kandunganku.

Brengsek!

Aku sudah lelah berpikir keras siang dan malam. Lelah memaki pria bajingan yang sudah menculikku demi kepentingannya sendiri, oh tanganku bahkan gemetar ingin membunuh pria itu setiap kali ia muncul di hadapanku.

Suara pintu yang terbuka tidak lagi kupedulikan. Aku duduk di ambang jendela yang besar sambil memandangi ombak bergulung-gulung yang ada di hadapanku. Aku tahu siapa yang datang dan aku sudah muak berhadapan dengannya.

"Turun dari sana" suaranya terdengar lembut dan tenang, tapi tak mampu untuk membuatku menuruti perintahnya.

Dia datang menghampiriku lali berdiri tepat di sisiku, "Turunlah Tamara, aku membawa makanan untukmu, kau harus makan"

Aku mendengus acuh dan tidak bergerak sedikit pun untuk mengindahkan perintahnya. Dia bukan seseorang yang bisa memerintahku, persetan dengannya.

Dengan kasar pria itu menarikku dari ambang jendela sehingga aku nyaris terjatuh di lantai jika saja ia tidak dengan sigap menangkapku menggunakan kedua lengannya. Mata kami bertemu, aku menatap mata itu dengan segenap amarah yang membakar akal sehatku—astaga tidak, aku tidak boleh membunuh siapa pun saat sedang hamil.

"Lepas!"

Aku mendorongnya kuat sehingga ia mundur beberapa langkah. Geraman pelan lolos dari bibirku tapi pria itu tampak tidak terpengaruh sedikit pun, yeah dia tidak mungkin takut kepadaku karena baginya aku hanyalah kucing kecil yang tidak bisa melukainya sedikit pun. Namun, dia lupa bahwa kucing kecil juga bisa menyakar manusia, terlebih lagi manusia yang menyebalkan sepertinya.

Tak tahan lagi, aku maju dan menyerangnya dengan kuku-kukuku. Pria itu menjerit kesakitan saat kukuku yang tajam menggores dalam kulit lengannya, ia meringis kesakitan sambil berusaha menangkap kedua lenganku lalu melemparkan tubuhku ke ranjang.

Ah, sialan.

"Keparat kau Bruce!" jeritku.

Ya, dia adalah Bruce Clayton. Banci sialan yang menugaskan anak buahnya untuk menyekapku di kamar yang bagaikan penjara ini. Entah apa maksud dan tujuannya,

yang kutahu ia menculikku pasti atas perintah ayahnya yang terkutuk itu.

"Tidak bisakah sehari saja kau bersikap baik kepadaku!" pekiknya sambil memeriksa darah yang keluar dari bekas luka cakaran yang kuberikan di lengannya, sekali lagi pria itu meringis, *"Shit* Tamara, aku akan memotong habis kuku-kukumu, lihat saja nanti"

Aku mendengus, "Maka aku juga akan memotong habis kemaluanmu, brengsek!"

Bruce berhenti memeriksa luka-luka cakaran yang baru saja ia dapatkan dariku. Pria itu memandangku yang masih duduk di atas ranjang kemudian hembusan nafas pelan lolos dari bibirnya, "Aku sudah muak bertengkar denganmu Tam," ucapnya.

"Aku juga sudah muak melihat wajahmu Bruce, bebaskan aku dari sini dan kita tidak perlu berurusan lagi" sahutku.

Bruce mengacak rambutnya dengan gusar, "Aku sialan tidak bisa!"

"Kau bisa tapi kau takut kepada Linus, dasar anak ayah!"

Bruce menatapku tajam, "Berhenti menyebutku anak ayah, kau tidak tahu apa yang kuhadapi selama ini!" bentaknya.

Tanpa merasa takut sedikit pun aku turun dari ranjang kemudian menghampiri pria itu. Ia berdiri kaku di tempatnya, kedua tangannya terkepal erat seolah-olah ia sedang berusaha menahan amarahnya di hadapanku.

"Apa yang kuketahui adalah kau anak kesayangan Linus Clayton, kau sama persis seperti dirinya, serakah, licik, dan tidak punya hati!" kataku, berdesis tepat di depan wajah pria itu.

Bruce menggeram pelan. Matanya menatapku kian tajam tapi aku tidak gentar sama sekali. Aku masih berdiri di hadapannya dan menantangnya untuk menyangkal kalimatku. Aku tahu ia terdiam karena apa yang kukatakan sepenuhnya benar, dia adalah boneka Linus, Bruce Clayton si penjilat pantat ayah.

"Kau hanya mengatakan apa yang kau lihat tanpa mengetahui kebenarannya" ucap Bruce dengan suara yang dalam.

Aku menatap pria itu dengan satu alisku yang terangkat, "Itulah yang kau lakukan kepada John, kau menuduh suamiku adalah orang jahat padahal perbuatanmu dan ayahmu lah yang membuatnya menjadi seperti itu!" semburku.

"Persetan dengan Jonathan Gage" umpatnya, "Aku hanya mencuri uangnya satu kali dan ia membalasku dengan sangat keji!"

Dahiku berkerut tak mengerti, memang apa yang John lakukan kepadanya? John hanya menjebloskan dia ke dalam penjara tapi kemudian John malah membebaskannya, seharusnya dia berterima kasih kepada John.

"Kau mendapatkan apa yang pantas untuk kau dapatkan Bruce, seharusnya kau berterima kasih kepada John karena dia membebaskanmu jauh sebelum masa tahananmu berakhir" kataku.

Rahang Bruce mengeras, ia memalingkan wajahnya dariku seolah-olah sedang berusaha untuk menyembunyikan sesuatu. Melihat gelagat aneh pria itu membuat aku menjadi heran dan penasaran, apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui selain John yang memenjarakannya? Tidak, aku yakin aku sudah tahu segalanya.

"Pecundang"

Itu adalah kata terakhir yang kulemparkan kepada saudara laki-lakiku sebelum aku pergi ke ranjang demi menjauh dari sikapnya yang mendadak aneh. Namun belum sempat aku duduk di tepi ranjang Bruce sudah lebih dulu berbalik menghadapku dan berkata, "Apakah aku harus berterima kasih juga kepadanya karena sudah melecehkanku selama aku berada di dalam penjara?"

Sontak aku berbalik dan menatap bingung wajahnya yang berubah menjadi sendu. Bruce tidak menangis, matanya tidak pula berkaca-kaca, tapi ia menyimpan semua kesedihan itu di balik suaranya.

"Apa yang kau katakan?" tanyaku, menggeram.

John melecehkannya?

"Dia membayar orang-orang di sel yang sama denganku untuk melecehkanku selama aku berada di dalam tahanan, apa aku harus berterima kasih juga untuk kebaikannya yang satu itu?"

Aku terdiam. Sekujur tubuhku menjadi kaku dan membeku. Aku menangkap dengan jelas apa yang Bruce katakan walaupun aku masih tidak menyangka John mampu melakukan perbuatan keji itu. Tapi mengingat apa yang suamiku lalui di masa kecilnya yang suram membuat aku yakin bahwa Bruce berkata jujur, John melakukannya untuk balas dendam.

"Kau bohong" bodohnya aku masih menolak untuk percaya.

"Aku tidak menculikmu Tamara, aku menyelamatmu dari John Gage, dia mampu melakukan apa saja demi membalaskan dendamnya kepada Ayah kita, dan aku takut jika suatu saat nanti dia akan menyakitimu juga" ucap Bruce.

Aku masih berdiri kaku di tempatku dan kehabisan kata-kata, masih belum menyangka kalau John mampu membalas Linus lewat Bruce dengan sebegitu buruknya. Mata dibalas mata, mungkin itu adalah prinsip yang ia pegang selama ini.

Melihat aku yang bungkam Bruce datang menghampiriku. Ia meletakkan kedua tangannya di bahuku sambil menatap ke dalam mataku, sialannya aku menemukan banyak rasa sakit di mata itu, baru kali ini Bruce menunjukkan lukanya kepadaku. Aku tertegun mendapati Bruce yang hancur luar dan dalam.

"Kau tahu, kau beruntung Tamara. Saat Mom membawamu pergi aku menangis sejadi-jadinya dan memaksa ia juga membawaku, tapi ia tetap meninggalkanku di sana bahkan ia tidak pernah datang satu kali pun untuk melihat keadaan putranya"

"Bruce—"

"Apa yang kau katakan barusan? Anak ayah? Aku bahkan tidak tahu siapa diriku yang sebenarnya, aku hanya melakukan apa yang ayahku inginkan dan aku juga yang mendapatkan balasan atas perbuatan buruknya selama ini"

Aku menelan banyak duri yang tumbuh di tenggorokanku, "Mengapa kau tidak kabur darinya?" tanyaku.

"Aku tidak bisa" Bruce terdiam cukup lama sambil menatapku seolah-olah aku adalah alasan mengapa ia tidak bisa kabur dari ayahnya.

"Mengapa tidak bisa?" tanyaku, mendesaknya.

Bruce malah berpaling dariku. Ia menjauhiku dan berjalan menuju ke jendela, aku membuntuti pria itu dengan langkahku yang lebar lalu menarik pundaknya dan memaksa ia untuk menjawab pertanyaanku, "katakan Bruce!"

"Dia mengancamku, jika aku pergi maka dia akan memaksamu kembali ke rumah"

Oh, sialan.

Dua Puluh Tujuh

Sebuah cahaya yang begitu terang menyerang mataku sehingga aku terbangun dan mendapati diriku berada di dalam kamar yang samar-samar masih kuingat di kepalaku. Ya, tidak salah lagi ini adalah villa yang kami tempati selama berbulan madu di Venice. Bagaimana aku bisa berada di sini?

"John?"

Di dalam kesunyian suaraku berbisik pelan mencari pemilik nama tersebut. Aku melangkah menuju ke pintu depan dan menemukan John berdiri memunggungiku di halaman. Benakku mendesah lega setelah menemukan dirinya, aku segera melangkah lebar menghampiri pria itu lalu memeluk tubuhnya yang besar dari belakang.

"Aku senang kau membawaku pergi dari Bruce" kataku.

Tidak ada jawaban. Keanehan dapat kurasakan pada tubuhnya yang dingin dan kaku, aku mengguncangnya dari belakang namun tetap tidak ada satu pun suara atau tanda-tanda kehidupan pada dirinya. Dengan panik aku langsung pergi ke hadapannya lalu menjerit menemukan luka tempat tepat di dadanya, begitu parah dan mengeluarkan banyak darah.

"John!!"

Mata pria itu menatapku lekat.

"Siapa yang sudah melakukan ini kepadamu?!" pekikku.

Tangan John bergerak dan menunjuk ke arah seseorang yang berada tepat di belakangku. Aku menoleh dan menemukan Linus di sana dengan pistol di tangan kanannya dan Bruce yang tergeletak di kakinya.

Ya, Tuhan!

Pistol itu selanjutnya mengarah kepadaku, lebih tepatnya pada perutku yang masih rata. Aku segera memeluk perutku dengan kedua tanganku lalu memohon kepadanya untuk tidak melepaskan tembakan yang bisa membunuh bayiku.

"Kumohon Jangan! Tidak, jangan lakukan itu!"

Dia tidak peduli, dengan memasang wajah dingin yang sama yang terakhir kali kulihat saat ia mengusir ibuku dari rumah Linus melepaskan tembakannya. Aku hendak berlari menghindari peluru yang membidik perutku. Tapi tepat saat aku berbalik peluru itu berhasil menembus punggungku.

Aku menjerit, terbangun, dan mendapati bahwa apa yang baru saja kualami hanyalah mimpi. Aku masih berada di kamar Bruce dan tidak ada satu pun peluru yang menembus punggungku.

Di sela-sela kegiatanku mengatur nafas pintu kamar terbuka lebar dan menampakkan Bruce yang berdiri panik di ambangnya. Pria itu segera menghampiriku lalu naik ke atas ranjang sambil memeriksa keadaanku, "Apa yang terjadi? Apa kau terluka?!"

Aku menggeleng dengan nafas yang masih memburu, "Tidak"

"Aku baru saja mendengar teriakanmu—"

"Kumohon antarkan aku kepada John, Bruce!" selaku, cepat.

Bruce mendesah pelan dan memijit pangkal hidungnya, "Kumohon jangan lagi Tamara...."

"Linus akan menembaknya! Kumohon antarkan aku pulang, Bruce!" aku menggenggam erat tangan pria itu sambil menangis dan terus memohon kepadanya agar mengembalikanku kepada John, suamiku.

Bruce yang mendengar permohonanku hanya diam dan terpaku. Ia menatapku dengan mata cokelatnya kemudian bertanya, "Dari mana kau tahu itu?"

Aku membeku, "Apa?"

Amarah merambat naik ke ubun-ubunku. Sial, jadi mimpi yang baru saja kualami benar adanya? Linus melenyapkan John!

"Apa yang sialan telah ayahmu lakukan kepada John?!" jeritku.

Bruce yang menyadari kalau aku belum mengetahui apa pun memilih untuk tetap bungkam. Pria itu turun dari ranjangku kemudian melangkah menuju ke pintu tanpa memberikan sedikit pun jawaban. Aku semakin kacau, dengan cepat aku melompat turun dari ranjang lalu menghadang langkahnya.

"Apa yang telah kalian lakukan kepada John?" tanyaku, membentak.

"Sebaiknya kau tidak perlu tahu, Tamara" ucapnya, datar.

Aku mendorong dada pria itu dengan segenap amarah yang menguasai diriku, "Brengsek! Katakan kepadaku Bruce atau aku akan membunuhmu!"

Bruce menangkap kedua lenganku sehingga aku tidak bisa memberikan serangan yang lain kepadanya. Pria itu menatap dingin ke dalam mataku lalu berkata, "Linus akan membunuhnya hari ini"

Di dalam kebungkamanku aku terguncang mengetahui rencana pembunuhan itu, nyawa John berada di dalam bahaya hari ini. Melihat dendam yang ada di mata Bruce untuk John membuatku tak sanggup untuk berkata-kata,

bibir bawahku bergetar dan air mata turun semakin deras membasahi wajahku.

"Jangan...." suara yang begitu pelan lolos dari bibirku, "Kumohon jangan lakukan itu"

Sorot mata Bruce melembut tapi itu tidak berarti apa-apa sebab ia menarikku untuk kembali duduk di ranjang lalu pergi melangkah menuju ke pintu tanpa memedulikan aku yang terus memelas kepadanya.

"Bruce, aku mohon jangan lakukan itu! Aku sedang mengandung Bruce!"

Oh, bodoh....

Sontak langkah Bruce terhenti. Pria itu berbalik lalu matanya jatuh tepat pada perutku yang masih rata, "Kau bilang apa?" tanyanya.

Bibirku tertutup rapat enggan menjawab pertanyaan itu, "Ti-tidak...aku tidak bilang apa-apa"

"Tamara" Bruce menggeram kemudian menghampiriku, ia mencengkeram kedua bahuku dengan tangannya lalu bertanya, "Apakah kau hamil?"

Aku menggeleng takut.

"Kau hamil" Bruce menyimpulkan.

Aku melepaskan diri darinya lalu mengambil langkah menjauh, "Jangan sakiti bayiku"

"Aku sialan tidak mungkin melakukannya!" pekik Bruce, ia menarik tanganku sehingga aku masuk ke dalam pelukannya. Sesuatu memukul jantungku, ini adalah kali pertamanya aku berada di dalam pelukan kakakku, "Mengapa kau menyembunyikan kehamilanmu dariku?"

"Aku takut kau dan Linus akan menyakiti anakku...." kataku, lirih.

Bruce mengumpat pelan dan mendekap tubuhku kian erat seolah-olah ia ingin memberikan perlindungan yang begitu besar untukku. Entah mengapa pikiran burukku mengenai dirinya pergi begitu saja, tanpa merasa takut aku membalas pelukannya sambil menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Tolong, bawa aku kepada John..." pintaku, memelas.

Bruce mendesah gusar, "Aku tidak bisa Tamara, setelah apa yang kukatakan kepadamu tidakkah kau percaya bahwa John Gage adalah pria yang jahat?"

"Linus yang membuatnya menjadi seperti itu" kataku dengan serak. Aku melepaskan diri dari pelukan Bruce lalu kembali berkata, "Dia membunuh orang tua John sehingga John dan kakaknya harus hidup di asrama dan dia mendapatkan pelecehan yang jauh lebih buruk daripada yang kau alami di penjara Bruce!"

Bruce berdiri dengan tidak berdaya di hadapanku. Aku memegang erat jaketnya dan terus memohon kepada Bruce dengan sangat keras agar ia membebaskanmu dan mau mengantarkanku kembali kepada suamiku.

"Aku mohon Bruce jika sesuatu terjadi kepada John aku tidak akan bisa hidup, aku tidak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri atas kematiannya"

Suaraku bergetar. Sekujur tubuhku menggigil ketakutan. Aku tidak akan pernah berhenti memohon kepada Bruce untuk membawaku kepada John, tidak peduli jika ia jenuh mendengar permohonanku ini.

"Aku tidak bisa membawamu ke sana karena kita sudah terlambat, Tamara"

Tubuhku menegang kaku, "A-apa?"

"Rumah Jackson Gage sedang diserang saat ini, Dad akan membantai John dan seluruh keluarganya di kediamannya sendiri"

Aku terdiam dan terguncang. Pembantaian. Satu kata itu mampu membuat seluruh tubuhku mendadak menjadi lumpuh. Mataku memandang kosong Bruce yang terdiam dan tampak menyesal. Aku tidak lagi mampu untuk sekedar memaksanya membawaku pulang, aku bungkam seperti kehilangan harapan untuk hidup.

Bruce membawaku ke ranjang dan membimbing tubuhku untuk duduk di sana sementara dia berlutut di hadapanku dan meletakkan kedua tangannya di atas pangkuanku, "Maafkan aku" bisiknya, lirih.

"Kenapa kalian tidak sekalian membunuhku?" tanyaku.

Bruce terdiam. Aku memejamkan mataku menemukan jawaban di balik kebungkamannya. Tentu saja Linus membiarkanku hidup agar harta itu bisa jatuh ke tangannya, mungkin setelah ia mendapatkan apa yang ia mau ia juga akan langsung membunuhku.

Aku menarik nafas dalam-dalam mencoba untuk menguatkan diriku. Dengan tegar aku bangkit sambil menyeka air mata yang membasahi wajahku lalu berkata, "Bawa aku kepada John"

"Tapi Tamara—"

"Aku tidak peduli, terlambat atau tidak, dia masih hidup atau tidak, kau harus membawaku kepadanya. Sekarang juga"

Dua Puluh Delapan

John Point of view.

"Semua sudah sempurna"

"Bagaimana dengan Malin dan Ed?"

"Mereka berada di tempat yang aman. Cara, Rod, dan empat orang pengawal ada bersama mereka"

"Bagus" kataku, "Aku akan tiba di rumahmu sebentar lagi"

Jackson menutup panggilan itu tanpa mengatakan apa pun. Kami menjadi tegang sejak berusaha untuk menggagalkan rencana Linus yang ingin menyakiti kami dan juga keluarga kecil kami. Malam ini adalah malam puncaknya, malam di mana ia akan menyerang rumah Jackson untuk melakukan pembantaian. Tanpa sepengetahuannya kami telah mengirim seseorang untuk membocorkan rencana licik yang telah ia susun, rencananya akan gagal dan dia akan mendapatkan balasan atas apa yang telah ia lakukan selama ini.

Meraih kunci mobilku aku keluar dari suites lalu menghubungi Mr Dixon saat aku masuk dalam lift. Lift mengantarku sampai ke basemen tepat setelah panggilanku dengan Mr Dixon berakhir, aku melangkah lebar menuju ke mobilku lalu membawa mobil itu melaju menuju ke kediaman Jackson.

Malam hampir datang mungkin orang-orang Linus Clayton sudah berada di dalam perjalanan. Entah berapa banyak orang yang ia kerahkan untuk menghabisi kami, aku juga tidak terlalu peduli yang jelas pengawal yang kubayar

jauh lebih banyak untuk melawan anak-anak buah Linus Clayton.

Aku masuk ke rumah Jackson melalui gerbang belakang, kuparkirkan mobilku di dalam garasi lalu aku segera masuk ke dalam rumahnya dan mendapati Jackson sedang menungguku di ruang tengah. Aku pun menghampirinya.

"Di mana mereka?" tanyaku.

"Bersembunyi di beberapa tempat yang sudah kita rencanakan" jawab Jack tanpa melirikku sedikit pun, "Duduklah John, kita sudah bekerja terlalu keras karena bajingan itu akhir-akhir ini, sekarang waktunya untuk duduk dan menyaksikan"

Aku menuruti apa yang kakakku katakan. Duduk di sisinya sambil menunggu orang-orang Linus datang. Hingga tak beberapa lama kemudian suara dobrakkan yang bersumber dari arah pintu masuk terdengar. Aku melirik Jackson yang berdiam diri dengan kedua tangannya yang terkepal seolah-olah menahan diri untuk tidak bangkit dan menghajar orang-orang itu.

Tepat ketika mereka menyerbu masuk para pengawal kami turun dari atas dan mulai menumpahkan peluru ke arah mereka sebelum mereka sempat menyerang kami. Aku ikut mengeluarkan senjataku namun Jackson mencegahku saat aku hendak menarik pelatuknya.

"Mereka bisa mengatasinya" ucap Jackson kepadaku.

Aku menepis tangannya lalu berdesis pelan, "Aku tidak peduli, aku perlu menghabisi orang-orang itu!"

Tanpa bisa mencegahku Jackson pun membiarkan aku pergi dan bergabung dengan pengawal kami. Segenap amarah yang menyelimutiku belakangan hari ini meledak, aku menghajar siapa pun yang datang untuk menyerangku,

menghajar mereka dengan tanganku tanpa menyia-nyiakan peluru yang hanya akan kugunakan dalam keadaan yang mendesak saja.

Satu per satu dari sekian banyaknya orang yang Linus kirim ke rumah Jackson habis, menyisakan satu orang yang masih sadar dan mendapatkan luka tembak di kaki kanannya. Aku menghampiri pria bertubuh besar itu lalu menarik kerah kausnya sehingga ia berlutut di hadapanku, "Katakan siapa pemimpinmu"

Pria itu menatapku ragu dan jelas ia tidak ingin mengatakannya begitu saja, aku pun mengarahkan moncong pistol itu tepat di tengah dahinya sehingga ia langsung menunjuk seseorang yang telah terkapar dan mati.

Tanpa kuperintahkan Clyde segera memeriksa satu persatu saku pria itu dan mendapatkan apa yang aku inginkan, sebuah ponsel. Clyde menghampiriku dan menyerahkan ponsel pria itu kepadaku. Aku mencari nomor Linus di sana, nomor tanpa nama dan tidak tersimpan namun menjadi nomor terakhir yang ia hubungi empat puluh lima menit yang lalu. Aku memanggil nomor itu lalu meletakkan ponsel ke telinga pria yang ada di hadapanku sambil melemparkan ancaman kepadanya, "Katakan kalau kami sudah mati"

Panggilan dijawab pada dering kedua. Pria yang ada di seberang sana tidak bicara sepatah kata pun sampai seseorang yang berada di bawah ancaman pistolku berkata, "Mereka sudah kami habisi"

Panggilan terputus begitu saja. Aku membuang ponsel itu ke lantai lalu memukul kepala pria itu dengan gagang pistolku sehingga ia jatuh tak sadarkan diri sama seperti temannya yang lain. Jackson menghampiriku, ia melangkahi

orang-orang yang tergeletak di lantai rumahnya dengan wajah dingin lalu menyerahkan ponsel yang sudah terhubung dengan Mr Dixon kepadaku.

Aku menerima ponsel itu kemudian meletakkannya di telingaku.

"Kalian sudah bisa datang, Mr Dixon"

Panggilan kuakhiri dan kembali kuserahkan ponsel itu kepada pemiliknya. Aku menatap Jack yang dingin dan kaku, walaupun jauh di dalam matanya aku dapat melihat bahwa ia sedang mencemaskanku.

"Linus akan datang sebentar lagi" kuletakkan satu tanganku di bahunya, "Kendalikan dirimu"

Jackson mendengus, "Itulah yang ingin kukatakan kepadamu, John" ucapnya, "Kendalikan dirimu"

"Aku sudah menghajar banyak orang hari ini setidaknya aku bisa sedikit lebih tenang saat melihat wajah bajingan itu nanti, tapi bagaimana denganmu?" aku mengambil pistol yang ia simpan di saku belakangnya, "Kau mungkin akan menghabisinya saat melihatnya nanti, jadi biar kusimpan ini" kuserahkan pistol itu kepada Terry.

Tak lama kemudian Linus datang bersama beberapa anak buah yang membuntutinya. Kami semua sudah berdiri dan menyambutnya di ruang tengah, dan betapa terkejutnya ia melihat puluhan orang yang ia kirim terkapar di lantai rumah Jackson sementara targetnya masih sehat bahkan nyaris tak terluka sedikit pun.

"Mission failed, Mr Clayton?"

Mata tua itu menatapku geram, tapi aku dapat melihat betapa pucat dan ketakutannya ia saat ini.

"Bagaimana kau bisa—"

"Inilah kehidupan Linus, terkadang apa yang berjalan tidak sesuai dengan apa yang kau rencanakan" sela Jackson, "Kau datang ke mari untuk melenyapkan John dan Jackson Gage tapi sayangnya mereka masih hidup sekarang"

Mataku turun melihat kedua tangannya yang terkepal erat di sisi.

"Kalian pikir kalian bisa bermain-main denganku?"

"Ya dan kami telah melakukannya" sahutku.

"Bodoh kau John, kau telah mencari masalah dengan orang yang salah kau pikir apa yang bisa kulakukan kepada istrimu?"

Tamara....

Aku terdiam saat angin membisikkan nama itu ke telingaku.

Aku menggeram, "Dia tidak ada padamu!"

"Memang tidak, dia bersama kakaknya yang dengan perintahku menculik istrimu dan menyekapnya sampai aku berhasil menghabisimu"

Brengsek, tebakan kami meleset. Bruce yang Mr Dixon pikir menculik Tamara demi menyelamatkan adiknya dari pembantaian ini ternyata salah, ia menculik Tamara atas perintah ayahnya. Bodoh, seharusnya kutemukan Tamara sebelum pembantaian ini terjadi!

"Di mana dia?!"

Aku hendak maju untuk menyerang pria itu tapi Jackson mencegahku.

"Dia aman bersamaku asal kau memberikan apa yang kuinginkan darimu"

"Bajingan kau Linus," umpatku, "Aku tidak akan memberikan apa yang kau mau!"

"Maka kau tidak akan pernah bertemu dengan istrimu lagi" sahut Linus.

Sebuah berkas anak buahnya serahkan kepada Linus. Linus menghampiriku dan berdiri dua langkah di hadapanku sambil menunjukkan kertas yang ada di tangannya, itu adalah sebuah surat pemindahan kepemilikan Gage Inc atas nama Tamara Gage, istriku.

Jackson merebut kertas itu dari tangan Linus lalu meremukkannya hingga menjadi tak berbentuk. Linus tersenyum kepadanya kemudian kembali menatapku dan berkata, "Jadi, apa keputusanmu Mr Gage?

Mendadak aku menjadi bimbang. Pikiranku melayang membayangkan apa yang bisa kulakukan tanpa Tamara, bagiku *Gage Inc* dan semua harta yang kumiliki bukanlah apa-apa, namun Tamara....aku tidak bisa melanjutkan hidupku tanpanya.

"Gage Inc adalah peninggalan orang tua kami, kami tidak akan menyerahkannya kepadamu tua bangka sialan!" bentak Jackson kepada pria itu.

"Oh kau tidak punya hak untuk berbicara Jackson, kau sudah menyerahkan semua kepemilikan *Gage Inc* kepada John" sahutnya, "Jadi John, apa keputusanmu? Kita bisa mengurus semuanya besok dan Tamara akan kembali kepadamu secepatnya"

Aku masih terdiam dan bimbang untuk mengambil keputusan. Jackson mengguncang bahuku seolah-olah berusaha menarikku dari ancaman Linus tapi ia tidak berhasil, aku sialan tidak bisa berbuat apa-apa jika Tamara yang menjadi taruhannya.

"Maafkan aku, Jackson" kataku kepada kakakku.

Jackson terbelalak menatapku, "Apa yang kau bicarakan John, kita pasti bisa menemukan Tamara tapi tidak begini caranya!"

"Bagus" sela Linus, "Aku akan pergi dan kembali besok bersama berkas yang harus kau tanda tangani, sampai jumpa besok *Gages"*

Linus berbalik dan melangkah keluar dari rumah Jackson tapi sebelum ia benar-benar melangkahi pintu dua orang yang tak kuduga datang dengan tergesa-gesa, dua orang itu adalah Bruce dan Tamara, istriku.

"John!" pekiknya.

Bruce melindungi adiknya dari Linus dan suruhannya, begitu pula dengan Clyde dan Terry yang langsung bergerak untuk merebut Tamara. Sementara aku terpaku di tempatku, menatap seseorang yang teramat kurindukan datang dan berlari menghampiriku dengan air mata yang membasahi wajahnya.

"John!" aku menangkap tubuh Tamara ke dalam pelukanku, "Kau masih hidup..."

Suaranya terdengar lega dan menyimpan banyak kekacauan di dalamnya. Aku memeluk erat tubuhnya lalu membenamkan wajahku di rambutnya yang tergerai dan berantakan, "Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Aku baik" jawab Tamara sambil mengurai pelukan kami, ia menatap ke dalam mataku lalu mengecup bibirku dan kembali memelukku lagi.

Sementara itu Bruce Clayton yang berdiri di sisi ayahnya mendapatkan masalah. Mereka berdebat dan dengan mudahnya Linus ingin melangkah keluar dari kediaman Jackson setelah menciptakan kekacauan ini.

"Tunggu dulu!" Jackson menghampiri pria itu, "Mengapa terburu-buru, Mr Clayton kau telah mengotori rumahku apakah kau pikir kau dapat pergi begitu saja dari sini?"

Tepat saat itu juga Mr Dixon dan anggota polisi masuk dari pintu garasi untuk menangkap Linus dan orang-orang yang datang bersamanya, termasuk juga Bruce Clayton. Linus ditangkap atas pembunuhan berencana yang ia lakukan kepada ayahku, penembakan yang ia lakukan kepada ibuku demi menutupi kejahatannya, dan juga rencana pembantaian yang gagal ia lakukan kepada keluarga Gage yang tersisa. Mr Dixon berhasil mendapatkan semua bukti dari pengacara Linus sendiri, Mr Clifford, yang mendadak berpindah haluan dan memerangi Linus Clayton.

Ya, akhirnya semua kebusukannya itu terbongkar.

Mereka dibawa pergi dari rumah Jackson sementara aku sudah tidak peduli lagi dengan tua bangka itu. Aku merasa senang dan lega karena Tamara sudah kembali kepadaku, kini semua telah berjalan sesuai dengan rencana tanpa aku perlu khawatir jikalau Linus akan melukai Tamara selama ia berada di penjara.

"Di mana Malin dan Ed, mereka baik-baik saja?!" tanya Tamara kepada Jackson.

Jackson mengangguk, "Ya, aku mengirim mereka ke tempat yang aman saat ini" ia memandangi sekeliling rumahnya yang dipenuhi oleh mayat dan juga orang sekarat yang bergeletakkan, "Kita harus membereskan semua ini sebelum Malin pulang dan memutuskan untuk tidak tinggal di sini lagi"

Aku mendengus geli, begitu pula dengan Tamara. Ia kembali mendekap erat tubuhku dan meletakkan wajahnya

di ceruk leherku sambil berbisik, "Sekarang semuanya sudah berakhir?"

Aku mengangguk, *"Yeah,* sudah berakhir"

Epilog

Back to Tamara Point of view.

Sebuah pesan masuk dari Jonathan Gage mengalihkan perhatianku dari majalah yang sedang kubaca. Kubuka pesan itu dan senyum tipis terukir di bibirku setelah membaca isi dari pesan yang John kirimkan siang ini untukku. Pesan itu berisi pemberitahuan kalau rumah yang kami inginkan di kawasan *Spring Valley* telah resmi menjadi milik kami. *Yeah,* kami akan segera meninggalkan suites ini dalam waktu dekat karena buah hati kami yang akan segera lahir butuh rumah dengan halaman sebagai tempat bermainnya nanti.

Ponselku bergetar, pesan yang lain muncul dari pengirim yang sama.

Bersiaplah aku akan menjemputmu untuk berbelanja furnitur sekarang juga.

Kedua alisku terangkat naik. Entah John yang terlalu bersemangat atau perasaanku saja, tidak biasanya ia terburu-buru seperti ini. Ia bahkan rela menyita waktu kerjanya demi berbelanja furnitur untuk rumah baru kami. Aku pikir itu bisa kami lakukan di waktu senggang nanti.

Ini jam kerjamu, lagi pula untuk apa terburu-buru.

Balasku.

Dengan cepat balasan kuterima dari John.

Aku bosnya, dan lagi Jackson ada di sini sekali saja dia harus menjadi kakak yang berguna untukku.

Aku memutar mata dan memutuskan untuk menuruti keinginan suamiku yang rewel. John selalu memaksa, jika ia sudah menginginkan sesuatu ia tidak pernah bisa menunggu.

Bahkan terkadang aku bingung siapa yang hamil di antara kami, beruntung perutku yang semakin membuncit mengingatkan aku bahwa akulah yang mengandung, bukan suamiku.

Aku tidak sempat berganti baju, aku hanya mengenakan mantel dan juga sepatu flat yang nyaman untuk tumitku. John menjemputku beberapa menit kemudian, seperti biasa ia maskulin dan mengagumkan dengan setelan kerjanya, bahkan saat berada di IKEA aku merasa seperti seorang pembantu yang memiliki hubungan gelap dengan tuanku dan mengandung anaknya. Oh sial, Malin menjerumuskan pikiranku dengan memberikan novel erotis berisi pemeran yang konyol, tapi anehnya aku malah senang membaca novel-novel itu selama hamil, aku harap calon bayiku tidak punya pikiran mesum yang sama seperti ibunya.

Dan omong-omong soal Malin, aku senang ia tidak marah lagi kepadaku. Ia berhenti menyalahkanku atas apa yang telah Linus lakukan dan juga meminta maaf atas semua yang sudah ia katakan di rumah sakit. Tentu aku memaafkannya, aku mengerti dia sedang kacau saat itu dan lagi ia adalah sahabat baikku, aku menyayanginya seperti adik menyayangi seorang kakak. Tapi persetan, ia akan mengomel jika aku menyebutnya sebagai kakakku, dia merasa tua dengan panggilan itu.

Setelah memilih beberapa furnitur yang kami butuhkan, John mengurus pembayaran lalu meminta pegawai untuk mengirimkannya ke alamat rumah baru kami besok lusa. John kembali mengemudi menuju ke rumah dan di tengah perjalanan mendadak aku merindukan kebab yang ada di seberang Sekolah Dasar *Howard E Hollingsworth*, aku mengatakannya kepada John dan dengan manisnya pria itu

langsung berputar menuju ke foodtruck yang sering kami kunjungi saat masih berpacaran. Aku memesan dua porsi kebab sementara John hanya memesan minuman dingin saja, merasa kesal aku akhirnya memaksa pria itu memakan dua atau tiga gigitan dari kebabku.

"Ini sangat enak, mengapa kau tidak ingin pesan?"

"Aku kenyang baby" ucapnya. Ia menyapu saus di sudut bibirku dengan ibu jarinya sambil berkata, "Makan pelan-pelan"

Aku tersenyum dengan mulut yang penuh. Terkadang aku suka dengan sikap John yang protektif, wajahnya terlihat manis setiap kali ia mencemaskanku. Masih melekat kuat di ingatanku bagaimana wajahnya yang tampan itu diselimuti oleh kegembiraan ketika aku menyampaikan kepadanya bahwa aku tengah mengandung buah hati kami. John begitu bahagia, dan yup sikap protektifnya pun bertambah berkali-kali lipat.

Tiba-tiba saja bunyi ponsel yang berdering membuat perhatian John teralihkan dariku. Pria itu mengambil ponsel dari sakunya lalu kedua alisnya yang tebal bertaut melihat nama yang ada di layar ponselnya.

"Siapa yang menghubungimu?" tanyaku.

"Mr Dixon" jawab John. Ia mengangkat panggilan itu lalu meletakkan ponsel di telinganya, "Lanjutkan makanmu" ucapnya kepadaku.

Aku pun lanjut menyantap kebabku yang masih banyak sambil mencuri dengar apa yang John bicarakan bersama pengacaranya. Enam bulan sudah berlalu, aku bertanya-tanya atas tujuan apa Mr Dixon menghubungi suamiku. Tapi sayangnya aku tidak punya *clue,* John hanya diam sambil

menatap lurus ke dalam mataku dan mendengar dengan baik apa yang Mr Dixon katakan.

"Semuanya baik-baik saja?" tanyaku, sambil mengusap punggung tangannya yang ada di atas meja.

John tidak memberikan jawaban bahkan sampai panggilan dengan Mr Dixon terputus ia masih diam seakan-akan ia ingin menyampaikan sesuatu yang sulit untuk ia katakan.

"John, apa ada yang salah—"

"Ayahmu ditemukan tidak bernyawa di sel-nya"

Aku tersentak, "Apa?" kuletakkan kebabku di atas piring kemudian aku bertanya, "Bagaimana bisa?"

John menghembuskan nafas pelan, "Dia bunuh diri"

Aku terdiam tidak mengerti dengan apa yang kurasakan. Perih mencekik tenggorokanku, sesuatu di dalam diriku seperti gugur secara perlahan dan mendadak pikiranku menjadi buyar. John menggenggam erat tanganku, suaranya yang berdengung di telingaku menyebut namaku berulang kali. Aku melihatnya namun aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

"Astaga Baby, ayo kita ke mobil saja!"

Dengan hati-hati John membantuku berdiri lalu ia membawaku menuju ke mobil kami yang terparkir di pinggir jalan. Ia memasangkan sabuk pengamanku lalu mendadak kecemasannya bertambah semakin besar.

"Tamara kau pucat dan gemetaran!"

Benarkah?

Kupandangi tanganku yang benar-benar gemetaran, setetes keringat dingin kurasakan mengalir di dahiku, aku tidak tahu apa yang terjadi sampai kurasakan nyeri menyerang perutku, sontak aku pun menjerit, "John!"

John menggenggam erat tanganku, "Sayang, apa yang terjadi? Perutmu sakit?"

Aku mengangguk dengan nafas yang tersengal tak sanggup mengeluarkan suara sedikit pun.

"Bersabarlah aku akan membawamu ke rumah sakit"

Mesin mobil menyala dan mobil mulai melaju kencang menuju ke rumah sakit terdekat. Di sepanjang perjalanan aku mencoba menahan nyeri yang terjadi di perutku, aku tidak mungkin melahirkan, ini bukan saatnya, usia kandunganku bahkan belum memasuki bulan ke-tujuh.

Sesampainya di rumah sakit aku jatuh pingsan sebelum dokter bisa memeriksaku. Namun setelah aku sadar aku tidak menemukan John di sisiku, melainkan Bruce. Sontak aku terkejut melihat pria itu, bagaimana mungkin ia bisa ada di sini? Ia juga ditahan oleh polisi selama lima tahun di dalam penjara karena beberapa keterlibatannya dalam rencana-rencana Linus.

"Bruce?" Aku meneguk ludahku dengan kasar melihat kedua matanya yang sembab, "Bagaimana kau bisa ada di sini?" tanyaku.

"Polisi ada di luar, aku meminta kepada mereka untuk membiarkan aku mampir dan menjengukmu setelah pemakaman ayah" ucapnya. Oh, pantas saja.

Tanpa peringatan Bruce menunduk dan memeluk tubuhku yang masih berbaring kaku di atas ranjang rumah sakit, isakan kecil keluar dari bibirnya, kakakku menangis.

"Dad baru saja dikebumikan" ucapnya.

Kupejamkan kedua mataku dengan erat, sesuatu yang mengganjal memenuhi benakku dan lagi-lagi aku bingung harus berkata apa. Haruskah aku senang karena Linus

Clayton, orang yang paling kubenci di dunia ini, telah tiada atau aku harus bersedih atas kepergiannya? Aku tidak tahu.

"Aku turut berduka" hanya itu yang mampu kukatakan.

Tak lama kemudian pintu terbuka dan dua orang polisi datang untuk menjemput Bruce, tiba sudah waktunya ia untuk kembali ke penjara dan aku hanya bisa memberikan pelukan kepadanya.

"Aku akan menjengukmu minggu depan" kataku. Bruce mengangguk lalu mencium keningku sebelum ia pergi.

Setelah dua orang polisi itu membawa Bruce, John masuk dengan wajah kacaunya. Jelas ia mencemaskanku dan bayi kami, oh aku juga belum tahu apa yang sebenarnya terjadi kepadaku.

"Bagaimana perasaanmu, baby?" Tanya John kepadaku.

"Lebih baik" jawabku, "Apa kata dokter?"

"Mereka mengatakan kalau kau terkejut dengan kabar kematian ayahmu, dan kandunganmu yang lemah sejak awal sangat sensitif untuk kondisi yang seperti ini" jelas John.

Aku mengangguk mengerti lalu menghembuskan nafas perlahan dan mulai menundukkan wajahku. Aku masih bingung dengan apa yang kurasakan, sungguh, aku tidak mengerti. Aku seperti orang yang ling-lung.

"Tamara" John memanggilku sambil menyentuh daguku. Aku menatap ke dalam mata birunya yang sendu dan ia berkata, "Aku turut berduka"

Benakku terkejut mendengar John mengatakan kalimat duka itu dengan sangat tulus, bukankah seharusnya ia senang karena seseorang yang telah merusak masa kecilnya kini sudah tiada?

"Tidak perlu John, dia memang pantas mati" sahutku.

John mengusap lembut daguku, "Jangan berbicara seperti itu sayang,"

"Aku mengerti apa yang kau rasakan, aku juga merasakannya saat ibuku pergi. Perasaan bimbang, benci, kehilangan yang bercampur menjadi satu membuatku sangat kacau tapi pada akhirnya aku kalah....aku kalah oleh perasaanku sendiri, aku menangisi kepergiannya"

Bibirku terkatup rapat, namun benakku membenarkan apa yang baru saja John katakan. Perasaan campur aduk mengacaukan hatiku, aku bimbang, benci, dan....*merasa kehilangan.*

"Menangislah baby, hanya itu yang kau butuhkan" ucap John dengan lembut.

Seketika itu juga setetes air mata jatuh membasahi pipiku. John membawa tubuhnya mendekat lalu memelukku dengan erat dan hati-hati. Aku terisak kuat di dalam pelukannya, meluapkan perasaan kacau yang memenuhi hatiku dan pada akhirnya aku kalah, aku mengakui bahwa biar bagaimana pun Linus adalah ayahku dan aku merasa kehilangan dirinya meskipun ia tidak pernah ada untukku

TAMAT

Bonus Chapter

"Use your hand, okay?"

Sepasang mata biru terang yang bulat itu menatapku dengan bingung, ia terdiam dan tidak mengerti dengan apa yang kukatakan kepadanya. Aku mendesah pelan kemudian mengambil bebek karet yang ingin ia raih dengan kakinya lalu memberikan bebek karet itu kepadanya.

"Dad dan paman Jack akan datang sebentar lagi, sebaiknya kita ganti bajumu sekarang"

Kuraih tubuh mungil itu lalu kugendong ia dan kubawa ke kamarku. Ia berguling di atas ranjang sementara aku mengambil pakaiannya yang tersimpan di dalam lemari, saat aku kembali kutemukan sepraiku sudah kotor dengan noda cokelat dari bajunya. Oh, ini agak menyebalkan tapi bagaimana bisa kekesalanku lenyap hanya dengan melihat senyum di wajah polos itu.

Persetan, ia mewarisi bakat ayahnya!

Albert Keane Gage. Ia adalah seorang bayi yang hari ini genap berusia satu tahun dengan rupa yang sangat mirip dengan ayahnya. Mulai dari warna mata, bentuk bibir, dan warna rambut. Astaga aku bahkan terkejut saat melihat foto John kecil yang Jackson tunjukkan kepadaku, buah hati kami seratus persen mengambil paras rupawan pria itu. Terkadang aku merasa cemburu, namun di sisi lain wajah Albert menjadi pengobat rindu saat John memiliki perjalanan bisnis selama berhari-hari.

"Ya ampun Edward, tidak bisakah kau membiarkan Mom menyelesaikan ini?"

Suara jeritan Malin dari dapur terdengar hingga ke kamarku. Segera kuganti pakaian Albert lalu kususul Malin dan anaknya yang sudah berada di dapur dengan sebagian tubuh yang dipenuhi tepung.

"Apa yang terjadi di sini?" tanyaku.

Tepat saat itu juga bel rumah berbunyi, itu pasti John dan Jackson. Malin mengambil Edward yang duduk di atas meja dapur lalu berkata, "Aku akan membersihkan Ed, katakan kepada Jackson aku ada di kamar oke?"

Aku mengangguk kemudian melangkah menuju ke pintu depan untuk membukakan pintu. Setelah pintu terbuka Albert menjerit kesenangan melihat ayahnya, John mengambilnya dari gendonganku lalu mengangkat Albert setinggi mungkin dengan tangannya. *Yeah,* aku terkena serangan jantung setiap kali ia melakukan itu.

"Di mana Malin dan Ed?" tanya Jackson kepadaku.

"Di kamar"

Jackson mengangguk lalu berjalan menuju ke kamar untuk bertemu dengan anak dan istrinya. Sementara itu John yang sudah puas membuat Albert tertawa mendekat kepadaku lalu mengecup ringan bibirku.

"Bagaimana persiapannya, *mommy?"* tanya John kepadaku.

Aku mengambil kembali buah hati kami dari tangannya, "Sempurna meskipun ada sedikit hambatan"

Satu alis John terangkat naik, "Apa hambatan itu?"

Aku tersenyum geli, "Bukan apa tapi siapa," sahutku, "Albert dan Ed tidak membiarkan kami mengatur acara dengan tenang"

John terkekeh pelan.

"Kau ingin mandi sekarang? Aku akan menyiapkan—"

"Tidak perlu *mommy,* aku bisa mengurus diriku sendiri kau sebaiknya istirahat"

Aku mengangguk patuh lalu membiarkan John pergi menuju ke kamar seorang diri. Hari ini adalah hari ulang tahun putra kami yang ke-satu. Aku mengundang beberapa kerabat dekat untuk ikut merayakannya di rumah kami. Bukan perayaan yang besar, hanya acara tiup lilin sambil menyanyikan lagu selamat ulang tahun dan juga makan malam bersama. Meja makan yang besar dan panjang sudah ada di ruang tengah untuk menyambut para tamu yang datang, sementara itu aku mengirim pesan kepada Cara untuk membelikan kue ulang tahun karena kue yang kubuat bersama Malin gagal total.

Bel rumah berbunyi sekali lagi, aku pikir mungkin itu adalah Rod yang datang bersama Matt, kekasihnya, namun ternyata aku salah. Seorang pria yang berdiri di depan pintu rumahku adalah Bruce Clayton, kakakku yang seharusnya masih berada di penjara.

"Bruce?" kedua bola mataku membesar melihatnya berdiri di hadapanku dengan tubuh yang lebih kurus daripada terakhir kali kami bertemu.

"Tams" sapanya.

"Ba-bagaimana kau bisa—"

"Kau tidak memintaku untuk masuk lebih dulu, aku lelah berdiri" gurau pria itu.

Aku mengangguk dan segera menyingkir dari ambang pintu. Bruce melangkah masuk ke dalam rumahku, matanya memandang ke setiap sudut sebelum ia berbalik dan menatap putraku dengan sorot matanya yang hangat.

"Hai" dia menyapa Albert, "Dia sangat tampan"

Aku mengangguk setuju, "Mirip dengan John" timpalku.

Bruce yang aku pikir akan kesal mendengar nama John justru tersenyum kecil dan menganggguk membenarkan.

"Boleh aku menggendongnya?" pinta Bruce.

Aku menyerahkan Albert ke tangan Bruce lalu mengajak pria itu untuk duduk di ruang keluarga. Di sana ia membiarkan Albert bermain di atas pangkuannya dan tampak tidak merasa terganggu sama sekali ketika Albert menggigit jemarinya.

"Bisakah kau jelaskan kepadaku bagaimana kau bisa ada di sini tanpa penjagaan sama sekali?" tanyaku.

Bruce melirikku kemudian berkata, "Aku sudah bebas" jawabnya, "Suamimu yang membebaskanku"

Apa? Itu tidak mungkin, aku ingat betapa bencinya John kepada Bruce karena selama ini saudaraku terlibat dalam setiap rencana Linus, terutama rencana untuk menculikku.

"Maksudmu John?"

Bruce mendengus geli, "Memangnya kau punya suami yang lain?"

Oh sialan, tidak.

"Mengapa dia membebaskanmu?" tanyaku, tak mengerti. Namun sayangnya Bruce juga tidak tahu, pria itu mengangkat kedua bahunya bersamaan sambil berkata, "Entahlah, aku datang karena ingin bertemu dengannya untuk mengucapkan terima kasih"

Aku tidak mengerti ini, alasan mengapa John mau membebaskan John terus mengelilingi kepalaku. Pasalnya aku sama sekali tidak pernah menyinggung apa lagi meminta secara langsung kepada John agar ia mau membebaskan saudaraku dari penjara lalu atas ide apa pria itu membebaskan Bruce, dia bahkan tidak mengatakannya kepadaku.

"Bruce bisakah kau jaga Albert sebentar? Aku akan memanggil John untuk turun"

Bruce mengangguk, "Tentu, tapi tolong jangan lama-lama anak kecil biasanya tidak betah bersamaku"

Oh persetan, Albert bahkan terlihat sangat nyaman berada di atas pangkuannya sambil memainkan robekan pada celana jeans-nya. Mengangguk kepada Bruce lalu pergi ke atas menuju ke kamarku. Tepat saat aku membuka pintu John keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggulnya.

"Mommy?" matanya jatuh pada tanganku yang kosong, "Di mana Albert?"

"Bersama Bruce" jawabku. Kedua alis pria itu terangkat naik dan aku pun menghampirinya, "Kau menyembunyikan banyak hal dariku, benar 'kan?"

John mendesah pelan lalu membawaku untuk duduk di tepi ranjang, "Jangan salah paham, aku hanya ingin kau berhenti pergi ke penjara untuk menjenguknya"

Aku mendengus tidak percaya, "Alasan yang konyol" cibirku, "Katakan yang sebenarnya, mengapa kau membebaskan Bruce, John?"

John berlutut di hadapanku lalu menggenggam erat kedua tanganku yang ada di atas pangkuan, "Karena dirimu"

"Aku tidak pernah meminta"

"Namun aku tahu kau terus memikirkannya sepanjang hari Tamara, aku juga punya saudara aku mengerti bagaimana perasaanmu"

"John..." aku menghembuskan nafas panjang, "Bruce telah melakukan banyak hal jahat kepadamu, terlepas itu keinginannya sendiri atau bukan, aku tidak mau kau

membebaskannya karena memikirkan bagaimana perasaan-ku, ini tidak adil untukmu"

"Mommy....,"

Sialan, aku selalu saja luluh mendengarnya memanggil-ku dengan sebutan itu.

"Aku tidak memiliki dendam apa pun kepada Bruce, dia telah cukup menjalani masa tahanannya selama ini, dia pantas bebas"

Tanpa bisa berkata apa pun lagi aku memeluk tubuh John yang basah dengan erat sambil meletakkan wajahku di lehernya yang tercium segar dan bersih. Aku masih tidak menyangka kalau John rela membebaskan Bruce begitu saja, ia bahkan mengaku bahwa ia tidak memiliki dendam apa pun kepada saudaraku. Di mana lagi aku bisa mendapatkan pria dengan hati yang luas sepertinya? Ia menerimaku sebagai istrinya walaupun aku adalah anak dari pembunuh kedua orang tuanya. Ia juga telah memaafkan Linus yang sudah tiada. Lalu sekarang ia membebaskan kakakku, Bruce, yang terlibat dalam semua kejahatan yang ayahnya lakukan.

Oh, aku sangat mencintai John. Dengan sepenuh hatiku.

"Aku mencintaimu, Daddy" bisikku di telinganya.

John menggeram pelan lalu mendorong tubuhku untuk berbaring di atas ranjang. Sosoknya yang tinggi menjulang di hadapanku dengan mata yang kelaparan, aku tersenyum mesra sengaja menggodanya.

"Kau berhasil membuatnya terbangun, Tamara"

Aku tertawa lepas tapi kemudian tawa tidak lagi keluar dari bibirku setelah John menyingkirkan handuk yang menutupi sebagian bawah tubuhnya yang seksi. Ia menindihku, mencium bibirku dengan rakus, dan jemarinya mulai bermain di kancing blusku.

Aku suka bagaimana rasanya John yang baru selesai mandi. Aroma *aftershave-nya* dan tubuhnya yang basah meningkatkan gairahku berkali-kali lipat lebih cepat. Dan saat dirinya menembus masuk ke dalam diriku, aku tidak dapat lagi berpikir jernih. Aku bahkan melupakan Albert yang kutitipkan kepada Bruce yang tidak tahu bagaimana caranya mengasuh bayi. Aku hanya berharap semoga Albert tidak mengompol di atas pangkuan pamannya.

***